BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat (1) mengamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasrakatan dan kebangsaan.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di atas, maka agama islam sejatinya sudah lengkap memuat seluruh nilai-nilai pendidikan itu, Allah menggambarkan dengan kalimat yang sangat ringkas dan padat pada Al-Qur'an dalam surah Al-Isra' (17) ayat 9

إنَّ هذا القرآنَ يَهدي للتي هي أقومُ ويبشرُ المؤمنينَ الذينَ يعملون الصالحاتِ أنَّ لهم أجرا كبيرًا

Terjemahnya:

> "Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebaikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang sangat besar.[1]

[1] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.284

Fakta sejarah membuktikan bahwa wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah wahyu yang berkaitan dengan pendidikan yaitu surat Al-'Alaq (96) ayat 1 sampai 5

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾
ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

Terjemahnya :

> *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!" Artinya: "Dia menciptakan manusia dari segumpal darah." Artinya: "yang mengajar (manusia) dengan pena." Artinya: "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."*[2]

Kemudian kematangan pendidikan itu diungkapkan dengan kata Aku telah menyempurnakan agamu, Aku sempurnakan nikmatku dan Aku ridha islam sebagai agamamu seperti yang disebutkan dalam surat Almaidah (5) ayat 3

ۚ ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ فَمَنِ
ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٣﴾

Terjemahnya :

> *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[3]

Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat diatas

---

[2] Kementrian agama , Alquran dan terkjemahnya. (2019) h. 597
[3] Kementrian agama , Alquran dan terkjemahnya. (2019) h. 107

هذِهِ أَكْبَرُ نِعَمِ اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ، عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ حَيْثُ أَكْمَلَ تَعَالَى لَهُمْ دِينَهُمْ، فَلَا يَحْتَاجُونَ إِلَى دِينِ غَيْرِهِ، وَلَا إِلَى نَبِيٍّ غَيْرِ نَبِيِّهِمْ[4]

Artinya :

> *Ini adalah nikmat Allah terbesar yang diberikan kepada umat ini yang Allah menyempurnakan bagi mereka agama mereka maka mereka tidak butuh pada agama selain agama islam dan tidak butuh pada Nabi selain Nabi mereka*.

Dengan kesempurnaan seperti inilah maka islam melarang untuk memodifikasi ajaran-ajaranya yang kemudian dikenal dengan istilah bid'ah, dalam hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dikatakan

إيّاكم ومحدَثاتُ الأمورِ، فإنّ شرَّ الأمورِ محدثاتُها، وإنّ كلَّ محدثةٍ بدعةٍ وإنّ كلَّ بدعةٍ ضلالةٌ[5]

Artinya :

> *Jahuilah perkara baru maka sesungguhnya sejelek-jelek perkara adalah ajaran baru dan setiap ajaran baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat*. HR Abu Dawud.

Kepribadian dan karakter Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai seorang Nabi dan Rosul juga tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan, Beliau adalah pendidik terbaik umat manusia, Beliau adalah guru pilihan Allah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إنّ اللهَ اصْطَفى كِنانَةَ مِن ولَدِ إسْماعِيلَ، واصْطَفى قُرَيْشًا مِن كِنانَةَ، واصْطَفى مِن قُرَيْشٍ بَنِي هاشِمٍ، واصْطَفانِي مِن بَنِي هاشِمٍ[6]

---

[4] Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.3 h.26

[5] Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi* Dawud, (Beirut: Dar Ar Risalah Al-Ilmmiyyah, 2009) j.7 h.16

[6] Muslim bin Hajjaj bin Muslim, *Sahih Muslim,* (Riyadh, Darus Salam, 1999) hal.1008, Muhammad bin Isa Attirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Riyadh, Darus Salam, 1999) h.822

Artinya :

> *"Sesungguhnya Allah memilih memilih kinanah diantara anak nabi ismail dan memilih quraisy diantara anak kinanah dan memilih bani hasyim diantara quraisy dan memilih aku diantara bani hasyim.* (HR Muslim dan Tirmidzi)

Kesempurnaan metode pendidikan Beliau disebutkan dalam Alquran surat Al Ahzab (33) ayat 21

لَّقَد كَانَ لَكُ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسوَةٌ حَسَنَة لِّمَن كَانَ يَرجُوا ٱللَّهَ وَٱليَومَ ٱلأَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرا

Terjemahnya:

> "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*[7]

Kata uswatun hasanah merupakan ungkapan bagi pendidik yang sangat sempurna, karena pendidik yang tidak bisa mengamalkan ilmunya sendiri bukanlah pendidik yang ideal untuk dijadikan pendidik dan guru, betapa banyak anak didik lebih terpengaruh dengan apa yang dia lihat dari gurunya daripada materi yang disampaikan padahal meniru prilaku serta sifat guru itu lebih dominan membentuk karakter anak didik, tentuk pembentukan karakter ketakwaan, keimanan, ibadah, kesholehan dan nilai-nilai pendidikan lain itu lebih penting daripada sekedar materi yang disampaikan seorang guru.

Demikian pula pada generasi Sahabat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan para Tabiin agar menjadikan mereka sebagia uswah hasanah, Beliau bersabda

---

[7] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.421

فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين عضوا عليها بالنواجذ[8]

Artinya :

> *"Wajib bagimu berpegang teguh dengan Sunnah/ajaranku dan ajaran para khulafa rosyidin yang berpetunjuk lagi lurus sesudahku, pegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi-gigi geraham"*

Surat Al-Fatihah yang menjadi *Ummul Quran,* merupakan intisari dari isi Al-Quran, maka pendidikan Islam yang memiliki ciri khusus berlandaskan alQuran, sudah semestinya bercermin dari surat al-Fatihah tersebut. Kata ummul bisa berarti induk, intisari atau pusat merupakan cerminan isi Alquran semuanya, bahkan dari nama-nama surat alfatihah bisa kita simpulkan betapa sempurnanya nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, surat alfatihah disebut dengan nama syifa' yang artinya penyembuh, ruqyah yang artinya obat, alhamdu yang artinya pujian, sab'ul matsani yang artinya tujuh ayat yang diulang-ulang dalam sholat, wafiyah dan kafiyah yang artinya mencukupi bahkan disebut dengan nama sholat karena menjadi rukun sholat yang wajib dibaca pada setiap rokaat.[9]

Maka dalam surat al-Fatihah terkandung nilai nilai pendidikan iman, ibadah, tauhid, doa, amal, petunjuk yang lurus, uswah hasanah dan berbagai nilai-nilai pendidikan yang lain. Ini merupakan salah satu surat yang khusus diberikan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada umat islam, sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Ubai bin Ka'ab *radhiyallahu 'anhu*

إِنِّي لَأَرْجُو أَلَّا تَخْرُجَ مِنْ بَابِ الْمَسْجِدِ حَتَّى تَعْلَمَ سُورَةً مَا أُنْزِلَ فِي التَّوْرَاةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهَا[10]

---

[8] Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi* Dawud, (Beirut: Dar Ar Risalah Al-Ilmmiyyah, 2009) j.7 h.16

[9] Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.101

[10] Abul Walid Alqurtubi, Almuntaqo Syarhul Muwattho' (Mesir : Matba'ah Assa'adah, 1332 H) j.1 h.155

Artinya :

> *Sesungguhnya saya berharap engkau tidak keluar dari pintu masjid hingga engkau mengetahui salah satu surat yang tidak diturunkan dalam kitab Taurot tidak pula dalam kitab Injil dan tidak pula dalam Alquran semisal itu, (kemudian beliau menyebutkan surat Alfatihah).* HR Imam Malik

Dari Hadis diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Alfatihah merupakan nilai-nilai pendidikan yang tidak ada pada umat terdahulu, seharusnya dengan nilai-nilai pendidikan semacam inilah kita bisa mencetak generasi-genari terbaik sebagaimana generasi terbaik yang digambarkan dalam Al-Quran surah Ali Imran (3) ayat 110

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللّهِ

Terjemahnya:

> *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang perlihatkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah*.[11]

Ibnu Katsir berkata dalam menafsirkan ayat diatas : Allah *subhanahu wa ta'ala* memberitahukan tentang umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa mereka adalah umat terbaik maka Allah berkata : *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang perlihatkan untuk manusia*, Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata

خَيْرَ النَّاسِ لِلنَّاسِ، تَأْتُونَ بِهِمْ فِي السَّلَاسِلِ فِي أَعْنَاقِهِمْ حَتَّى يَدْخُلُوا فِي الْإِسْلَامِ[12]

Artinya :

> *(umat) manusia terbaik untuk (seluruh umat) manusia, engkau membawa mereka dengan mengikat lehernya hingga mereka masuk islam*. HR Bukhori

---

[11]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quranul Karim Terjemah Perayat*, (Tangerang: PT Insan Media Pustaka, 2013) h.64

[12] Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Sahih Bukhori*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.776

Maknanya, mereka (umat Nabi Muhammad) adalah umat terbaik yang bermanfaat untuk (seluruh) umat manusia oleh sebab itu Allah berkata : *(karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah*.[13]

Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطاً لِّتَكُونُواْ شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيداً

Terjemahnya:

Dan demikian pula Kami telah Menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu[14]

Ibnu Katsir berkata, "yang dimaksud *ummatan watasatan* adalah terpilih dan terbaik, ketika Allah menjadikan umat ini umat pertengahan maka Allah mengkhususkan syariat yang paling lengkap, manhaj yang paling lurus dan madzhab yang paling terang"[15]

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surat Alhajj (22) ayat 78

هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Terjemahnya :

Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur`ān) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.[16]

Nabi berkata

---

[13] Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) J2, hal.93

[14]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quranul Karim Terjemah Perayat*, (Tangerang: PT Insan Media Pustaka, 2013) h. 22

[15] Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) J1, h.454

[16] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quranul Karim Terjemah Perayat*, (Tangerang: PT Insan Media Pustaka, 2013) h.523

خيرُ النّاسِ قرني، ثمَّ الَّذينَ يلونَهم، ثمَّ الَّذينَ يلونَهم[17]

Artinya:

> *Sebaik baik manusia adalah generasi di zamanku kemudian generasi setelahnya (tabiin) kemudian generasi setelahnya (tabi tabiin).* (HR Bukhori dan Muslim)

Lemahnya ummat Islam zaman sekarang, tentu tak lepas dari menjauhnya mereka dari nilai-nilai pendidikan Islam. Kelemahan dan kemunduran semacam ini, sudah diperkirakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sejak zaman dahulu, beliau berkata:

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا ". فَقَالَ قَائِلٌ : وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ ؟ قَالَ : " بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ، وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ ". فَقَالَ قَائِلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْوَهْنُ ؟ قَالَ : " حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ[18]

Artinya:

> *Hampir (datang waktunya) ummat (selainmu) mengepungmu dari segala penjuru seperti orang bersantap yang mengepung hidangan makanan, beliau di Tanya : wahai Rasulullah apakah sebab jumla/ kami yang sedikit diwaktu itu ? beliau menjawab : bahkan jumlahmu waktu itu banyak, akan tetapi kamu hanya buih seperti buih air dan Allah benar benar mencabut rasa takut dari hati musuhmu dan menyusupkan alwahen dalam hatimu, ada yang bertanya : wahau Rosulullo apa yang dimaksud alwahen ? beliau berkata : cinta dunia dan takut mati*. (HR Abu Dawud) dan shohihkan oleh Albani[19]

Dalam kitab Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud dijelaskan

يقرب أن فرق الكفر وأمم الضلالة أن تداعى عليكم أي: يدعو بعضهم بعضا إلى الاجتماع لقتالكم وكسر شوكتكم ليغلبوا على ما ملكتموها من الديار، كما أن الفئة

[17] Muhammad bin Ismail Albukhori, *Sahih Bukhori,* (Riyadh, Darus Salam, 1999) h.429
[18] Sulaiman bin Al Asy'ast, *Sunan Abi Dawud*, (Riyadh, Darus Salam, 1999) h.603,
[19] Nasiru Din Albani, *Shohih Aljamik*, (Bairut, Almaktab Al Islami, 1988) J2 h.1359

الآكلة يتداعى بعضهم بعضا إلى قصعتهم التي يتناولونها من غير مانع فيأكلونها صفوا من غير تعب[20]

Artinya :

> *Hampir datang waktunya umat kafir dan sesat (bersatu) sebagian memanggil sebagian yang lain untuk bersatu memerangimu dan menghancurkan kekuatanmu supaya dapat merebut kekuasaanmu yang kamu miliki, (itu digambarkan) seperti peserta undangan jamuan makan yang sebagian mengajak sebagian yang lain kepada jamuan mereka yang mereka bisa makan tanpa ada yang menghalangi kemudian mereka makan dengan tenang tanpa susah payah.*

Dalam hadis yang lain beliau berkata

إذا تبايعتُم بالعِينةِ، وأخَذتُم أذنابَ البقرِ، ورضيتُم بالزَّرعِ، وتركتُمُ الجهادَ، سلَّطَ اللهُ عليكُم ذُلًّا لا ينزِعُه حتّى ترجِعوا إلى دِينِكُمْ[21]

Artinya:

> *Jika kamu jual beli inah (dengan cara riba) dan kamu memegang ekor ekor sapi dan kamu ridho dengan tanaman dan kamu tinggalkan jihad maka Allah akan menimpakan kehinaan kepadamu tidak akan dia cabut hingga engkau kembali kepada agamamu* (HR. Abu Dawud) dan dishahihkan Albani[22]

Arrofii berkata

وَبَيْعُ الْعِينَةِ هُوَ أَنْ يَبِيعَ شَيْئًا مِنْ غَيْرِهِ بِثَمَنٍ مُؤَجَّلٍ وَيُسَلِّمُهُ إِلَى الْمُشْتَرِي ثُمَّ يَشْتَرِيهِ قَبْلَ قَبْضِ الثَّمَنِ بِثَمَنِ نَقْدٍ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ الْقَدْرِ[23]

Artinya :

> *Jual beli inah maksudnya seseorang membeli suatu barang dari orang lain dengan cara hutang dan barang itu diserahkan kepada pembeli kemudian*

---

[20] Muhammad Syamsul Haq Abadi, *Aunul Ma'bud* (Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah, 1990) j. 11, h. 272-273

[21] Sulaiman bin Al Asy'ast, *Sunan Abi Dawud*, (Riyadh, Darus Salam, 1999) h.501

[22] Nasiru Din Albani, *Shohih Targhib wa Tarhib*, (Riyadh, Maktabah Alma'arif, 2000) J2 h.148

[23] Syamsuddin Ibnu Qayyim Aljauziyah, *Aunul Ma'bud wa Hasyiyah Ibnul Qayyim* (Bairut Libanon, Darul Kutubil Ilmiyah, 1990) jilid 9 hal 242

dia membelinya lagi dengan bayar kontan lebih murah dari harga hutang sebelum hutangnya dibayar lunas.

Ibnu Qayyim berkata,

وَسَبَبُ هَذَا الذُّلِّ وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَنَّهُمْ لَمَّا تَرَكُوا الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِي فِيهِ عِزُّ الْإِسْلَامِ وَإِظْهَارُهُ عَلَى كُلِّ دِينٍ عَامَلَهُمُ اللَّهُ بِنَقِيضِهِ وَهُوَ إِنْزَالُ الذِّلَّةِ بِهِمْ فَصَارُوا يَمْشُونَ خَلْفَ أَذْنَابِ الْبَقَرِ بَعْدَ أَنْ كَانُوا يَرْكَبُونَ عَلَى ظُهُورِ الْخَيْلِ الَّتِي هِيَ أَعَزُّ مَكَانٍ[24]

Artinya :

Dan sebab kehinaan ini, Allah a'lam, yaitu ketika mereka meninggalkan jihad fi sabilillah yang menjadi kemuliaan dan kemenangan Islam diatas seluruh agama maka Allah membalasnya dengan kondisi sebaliknya yaitu menimpakan kehinaan kepada mereka maka mereka berjalan dibelakang ekor sapi yang sebelumnya mereka naik diatas punggung kuda yang itu merupakan tempat yang paling mulia.

Padahal, dengan kualitas pendidikan dan *tarbiyah* yang benar, maka akan menghasilkan generasi yang satu orang mampu menghadapi sepuluh orang, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal (8) ayat 65

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ

Terjemahnya :

"Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti."[25]

Ini hanya sekelumit bukti yang mungkin bisa dijadikan barometer untuk mengetahui kwalitas pendidikan dizaman sekarang dari segi materi, penerapan dan hasil pendidikan kita, dengan demikian maka perlu adanya penelitian dan analisa mendalam untuk bisa menggali kembali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an, sehingga bisa dipraktekkan dalam dunia pendidikan

---

[24] Syamsuddin Ibnu Qayyim Aljauziyah, *Aunul Ma'bud wa Hasyiyah Ibnul Qayyim* (Bairut Libanon, Darul Kutubil Ilmiyah, 1990) jilid 9 hal 242

[25]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quranul Karim Terjemah Perayat*, (Tangerang: PT Insan Media Pustaka, 2013) h.165

dan dapat diserasikan dengan perkembangan zaman. Kemudian, kita bisa mengulang kembali mencetak generasi-generasi terbaik, seperti generasi-generasi terdahulu. Tentu akan sangat memprihatinkan jika nilai-nilai pendidikan agama islam yang begitu sempurna hilang tanpa bekas karena minimnya usaha untuk menggalinya, seperti itulah yang pernah terjadi pada umat terdahulu dikalangan Bani Israil, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata

ذاكَ عندَ أوانِ ذَهابِ العِلمِ ، قلتُ : يا رسولَ اللَّهِ وَكَيفَ يَذهبُ العلمُ ، ونحنُ نَقرأُ القرآنَ ، ونقرئُهُ أبناءَنا ، ويقرئُهُ أبناؤُنا أبناءَهُم إلى يومِ القيامةِ ؟ قالَ : ثَكِلتكَ أمُّكَ زيادُ إن كُنتُ لأراكَ مِن أفقَهِ رجلٍ بالمدينةِ ، أوليسَ هذِهِ اليَهودُ ، والنَّصارَى ، يقرءونَ التَّوراةَ ، والإنجيلَ لا يعمَلونَ بشيءٍ مِمَّا فيهِما[26]

Artinya :

> *Itulah waktu hilangnya ilmu, (Ziyad bin Labid) berkata : wahai Rosulullah bagaimana ilmu itu hilang, padahal kami masih membaca Alquran dan kami bacakan kepada anak anak kami dan anak anak kami membacakan kepada anak anak mereka sampai hari kiamat, Beliau berkata : celakalah ibumu waha Ziyad sesungguhnya aku melihatmu termasuk penduduk madinah yang paling faqih, bukankah orang yahudi dan nasrani ini mereka membaca Taurot dan Injil tapi mereka tidak mengamalkan sedikitpun isi yang ada didalam keduanya.* HR Ibnu Majah

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini membahas masalah penting yang menjadi dasar materi pendidikan Islam, sehingga mampu mencetak generasi-generasi *rabbani* yang berkualitas, penuh dengan ketakwaan dan hidayah Islam.

Sehingga, dengan latar belakang di atas, dapat diambil kesimpulan secara spesifik bahwa penelitian ini membedah nilai-nilai pendidikan Islam yang

[26] Muhammad bin Yazid Ibnu majah, *Sunan ibnu Majah* (Riyad : Darus salam, 1999) h.585

terkandung dalam surah Al-Fatihah dan karkater religius apa yang terbentuk darinya kemudian bagiamana penerapan karakter itu di era komtemporer.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS surat Al-Fatihah
2. Bagaimana pembentukan karakter religious dalam QS surat Al-Fatihah
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam QS Al-Fatihah terhadap pembentukan karakter religius di era komtemporer

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Tabel 1
Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
Nilai-nilai pendidikan Islam	Hakikat nilai yang bermanfaat bagi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperti, ketauhidan, keimanan, akhlak mulia, *uswah hasanah*, dst.
Kandungan QS Al-Fatihah	Surah Al-Fatihah adalah induk Al-Qur'an yang mengandung semua makna kebaikan di dalam Al-Quran. Termasuk nilai-nilai pendidikan.
Karakter	Tabiat atau sifat-sifat kejiwaan, adab, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya
Religius	Yang bersifat keagamaan atau yang berkaitan dengan ajaran agama
Kontemporer	Masa kini

Fokus pada penelitian ini adalah menggali tafsir surat al-Fatihah serta menganalisa nilai-nilai pendidikan Islam dan karakter religius yang terkandung didalamnya kemudian bagaimana penerapanya dizaman sekarang.

Adapun sudut pandang yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sudut pandang para ahli tafsir salaf (terdahulu) dan kholaf (sekarang)

> Nilai dalam kamus bahasa Indonesia berarti harga; harga uang; angka kepandaian; biji; ponten; sedikit banyaknya; kadar; mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting tau berguna bagi kemanusiaan.[27]
>
> Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu apresiasi atau minat. Dengan kata lain, hakikat nilai adalah sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan atau amalkan dalam kehidupan[28]
>
> Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "paedagogie", yang terdiri atas dua kata "pais" yang artinya anak, dan kata "again" yang artinya membimbing.[29]
>
> Dalam kamus bahasa Indonesia, pendidikan berarti hal (perbuatan, cara) mendidik[30]
>
> Sedangkan dalam bahasa arab pendidikan disebut dengan istilah *tarbiyah* atau *taklim* yang artinya memperbaiki, menambah, mengatur[31] membersihkan dan mensucikan[32]
>
> Maka dengan demikian, pendidikan Islam bermakna : mempersiapkan manusia sedikit demi sedikit dalam seluruh aspek yang dibutuhkan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akherat sesuai dengan tuntunan agama islam[33]

---

[27]Meity Taqdir, dkk, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h.1074

[28]Facrur Razi, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press Medan, 1996), h. 84

[29]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm.69

[30] Meity Taqdir, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h.353

[31]Kholid bin Hamid Al-Hazimi, *Usulut Tarbiyah*, (Riyadh, Darul Alimil Kutub,2000), h. 17-18

[32]Kholid bin Hamid Al-Hazimi, *Usulut Tarbiyah*, (Riyadh, Darul Alimil Kutub,2000), h.23-24

[33]Kholid bin Hamid Al-Hazimi, *Usulut Tarbiyah*, (Riyadh, Darul Alimil Kutub,2000), h.19

Adapun yang dimaksud "sedikit demi sedikit" bahwa pendidikan berjalan secara bertahap. Yang dimaksud "seluruh aspek yang dibutuhkan" yaitu seperti materi aqidah, ibadah, ahlak, social, pekerjaan dan pengembangan akal. Yang dimaksud "untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akherat" bahwa pendidikan islam tidak hanya terfokus pada ilmu dunia saja atau hanya terfokus pada akherat saja akan tetapi harus bisa mendapatkan kedua duanya[34]

Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran surat al-A'raf (7) ayat 156

وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ

Terjemahnya:

"*Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertaubat) kepada Engkau*."

Maka, penafsiran "kebaikan di dunia" yaitu berupa ilmu yang bermanfaat, rizki yang luas dan amal sholeh, dan penafsiran "dan di akhirat" yaitu (surga) yang dipersiapkan untuk wali walinya yang sholeh sebagai balasan pahala mereka[35]

Demikian pula, yang dimaksud "sesuai dengan tuntunan agama Islam", yaitu yang bersumber dari al-Quran dan hadis-hadis nabi atau dari tuntunan ulama *salafus sholeh*, seperti yang disebutkan oleh Abdullah Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ: أيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أحَدِهِمْ يَمِينَهُ، ويَمِينُهُ شَهَادَتَهُ. قَالَ إبْرَاهِيمُ: وكانَ أصْحَابُنَا يَنْهَوْنَا ونَحْنُ غِلْمَانٌ أنْ نَحْلِفَ بالشَّهَادَةِ والعَهْدِ

Artinya :

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya : siapakah manusia terbaik ? beliau berkata : generasiku (para shahabat) kemudian generasi setelah mereka (para tabiin) kemudian generasi setelah mereka (para tabik tabiin) kemudian setelah itu datang suatu kaum (generasi) yang persaksian salah satu diantara mereka mendahului sumpahnya dan sumpanya mendahului persaksianya. ibrohim (salah satu rowi hadis itu) berkata : dulu guru guru

[34]Kholid bin Hamid Al-Hazimi, *Usulut Tarbiyah*, (Riyadh, Darul Alimil Kutub,2000), h.20

[35]Abdurrohman bin Nashir As-Sakdi, *Tafsir Taisir Alkarim Arrohman*, (Riyadh, Darus Salam, 2002), h.345

kami melarang kami untuk (mudah bersumpah) demi Allah, demi janji Allah ketika kami masih kecil.[36]

Kata surat berasal dari kata سورة (suroh) dalam bahasa arab artinya (*المنزلة al-manzilah*) maknanya kedudukan, maka surat Al-Quran artinya kedudukan demi kedudukan (yang tersusun berurutan) terpisah dengan surat yang lain[37]

Dalam kamus bahasa Indonesia, surah berarti bagian atau bab dalam Al-Qur'an.[38]

Al-Fatihah berasal dari kata فتح يفتح فتحا (fataha yaftahu fathan) yaitu lawanya menutup[39] bisa bermakna permulaan,pembukaan, atau pendahuluan[40]

Maka, dikatakan *fatihatus syaik* artinya permulaanya, *fawatihul quran* artinya surat-surat pertama dalam Al-Quran dan *ummul kitab* disebut juga (surat pertama) pembuka Al-Quran[41]

Surah Al-Fatihah adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an dan yang ditulis pada lembaran pertama dalam mushaf

Karakter adalah kata yang bermakna sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain[42] Karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti to mark atau menandai dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebajikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku,

---

[36] Muhammad bin Ismail Albukhori, *Sahih Bukhori,* (Riyadh, Darus Salam, 1999) hadis no 2652

Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim,* (Riyadh, Darus Salam, 1999) hadis no 2533

[37]Ibnu Mandzur, *Lisanul Arob*, cet. 3, (Beirut: Darus Shodir, 1414 H), j.4, h.386

[38]Meity Taqdir, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h.1564

[39]Ibnu Mandzur, *Lisanul Arob*, cet. 3, (Beirut: Darus Shodir, 1414 H),j2, h.536

[40] Munawwir AW, *Kamus Al-Munawwir*, ed. 2, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.1031

[41] Ibnu Mandzur, *Lisanul Arob*, cet. 3, (Beirut: Darus Shodir, 1414 H),j.2, h.539

[42] Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) h.639

sehingga orang yang tidak jujur, kejam, dan perilaku amoral lainnya disebut berkarakter jelek, sebaliknya orang yang prilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia.[43] karakter" adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang membedakannya dengan individu-individu lainnya[44] perbedaan antara sifat dan karakter bahwa karakter terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter yang merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya. Dengan demikian karakter adalah keadaan jiwa seseorang yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dan keadaan jiwa inilah yang menuntunnya untuk melakukan tindakan.[45] itu merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan[46]

> Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pada Bab II, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"[47]

---

[43] Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h.17

[44] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal.9

[45] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo, 1997), h.167

[46] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 151

[47] Haidari Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional* (Jakarta: kencana, 2004), h. 220

Secara tidak langsung dalam pengertian pendidikan diatas tema karakter sudah includ didalamnya

Religius kata yang berkaitan dengan sifat keagamaan atau yang bersangkut paut dengan religi[48] yang artinya taat kepada agama[49] Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam[50] itulah nilai kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat[51] secara menyeluruh (kaffah)

Kontemporer artinya masa kini[52], kontemporer memiliki makna berupa modern dan kekinian lebih tepatnya istilah ini menggambarkan sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini, pengertian kontemporer adalah sesuatu hal yang modern yang eksis dan terjadi dan masih berlangsung sampai sekarang atau segala hal yang berkaitan dengan saat ini, secara umum pengertian kontemporer adalah pada waktu yang sama, semasa, masa kini, dewasa ini, kontemporer juga mencerminkan adanya kebebasan dalam menentukan sesuai yang berlaku saat ini.[53]

---

[48] Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) h.1190

[49] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.739

[50] Fuad Nashori dkk, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h.71

[51] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Pengembanngan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Malang PRESS), h. 69

[52] Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) h.751

[53] Gugup Tugi Prihatma dan Nur Hayani, *Perencanaan Bisnis Kontemporer*, (Pasuruan : CV. Penerbit Qiara Media 2021) h.18

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan

a) Untuk mengetahui nilai nilai pendidikan Islam dalam QS Al-Fatihah
b) Untuk mengetahui karakter religious yang terbentuk dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS Al-Fatihah
c) Untuk mengetahui implementasinya dalam mengatasai problematika dunia pendidikan di Era kontemporer

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Kegunaan Teoritis/Keilmuan
    1. Diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian ilmu pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum dan materi pendidikan Agama Islam
    2. Sebagai kajian lebih lanjut, khusunya bagi peneliti dan akademisi ilmu pendidikan
b) Kegunaan Praktis
    1) Bagi penyelenggara pendidikan, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam penyajian materi dalam kegiatan belajar mengajar.
    2) Bagi para peneliti dan akademisi sebagai bahan penyusunan materi penelitian.

3) Bagi perancang kurikulum nasional dalam mempertimbangkan penyusunan kurikulum dan penyajian materi pada buku-buku pelajaran

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Sepanjang penelusuran yang dilakukan penulis, artikel yang membahas seputar karakter religious atau nilai nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surat alfatihah, masih terfokus pada pembahasan nilai nilai pendidikan islamnya atau terfokus pada pembetukan karakter religiusnya saja, diantaranya

a) Journal karya Fauzi Chaniago yang berjudul : Nilai Nilai Pendidikan Di Dalam Surat Al-Fatihah. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui nilai-nilai dan konsep serta metode pendidikan dalam surat Al-Fatihah. Kemudian, memberikan kesimpulan sebagai berikut : Nilai-nilai yang tercantum dalam Surat Al-Fatihah antara lain :.

   1. Nilai Keimanan, yaitu dengan mengenal sifat-sifat Allah dan perbuatan Allah, serta beriman dengan hari pembalasan.
   2. Nilai Pendidikan Ibadah, yang disebutkan pada ayat *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (Kepada-Mu kamu mengabdi dan kepada-Mu kami memohon pertolongan). Makna ibadah yang tidak terbatas hanya pada sholat, puasa, zakat dan haji akan tetapi dalam makna yang lebih luas yaitu seluruh aktivitas amal kebaikan yang dapat mengangkat harkat dan derajat manusia.
   3. Nilai Pendidikan tentang hukum agama Islam, yang diwakili oleh ayat *ihdinas shirathol mustaqim* (tunjukanlah kepada kami jalan yang lurus).

penulis mengatakan : Lafadz ini secara harfiah mengandung arti tentang kebutuhan manusia terhadap jalan yang lurus. Jalan lurus ini adalah agama dengan segenap hukum atau syari'ah yang terkandung di dalamnya.

4. Nilai Pendidikan tentang kisah (teladan), yang diwakili ayat *shiratol ladzina an'amta 'alaihim ghairil magdhubi 'alaihim walad dhallin*. Penulis mengatakan : ayat ini menginformasikan tentang kisah orang yang mendapatkan kenikmatan yaitu para Nabi, para shiddiqin, para shalihin dan sebagainya. Adapun orang yang mendapatkan murka dan kesesatan, yaitu orang-orang yang inkar terhadap kebenaran, berbuat keburukan dan sebagianya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

b) Journal karya Jaitun Kamakaula yang berjudul : Nilai Nilai Pendidikan dalam QS al-Fatihah : 5 Terhadap Proses Pendidikan Tauhid Uluhiyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat para ahli tafsir dalam menafsirkan ayat ke lima surat alfatihah, untuk mengetahui esensi yang terkandung dalam ayat itu, untuk mengetahui proses pendidikan tauhid uluhiyah dan untuk mengetahui implikasi pendidikan dari QS al-Fatihah ayat 5 terhadap pendidikan tauhid, kemudian mendapatkan kesimpulan sebagai berikut

   1. Manusia hendaknya mengesakan Allah dalam beribadah.
   2. Manusia hendaknya minta pertolongan hanya kepada Allah.

3. *Tauhid uluhiyah* dapat mengajarkan kepada manusia menjadi orang beriman dan bertakwa.

c) Journal karya Hadi Sufyan,Sri Rahmayani Manalu, Muhammad Amin, Asnil Aidah Ritonga, Ahmad Darlis yang berjudul : Konsep Pendidikan Tauhid yang Terkandung Dalam Surat Al-Fatihah, tujuan penelitian ini meneliti macam-macam tauhid yang terkandung dalam surat al-Fatihah, kemudian mendapatkan kesimpulan sebagai berikut

1. Pendidikan tauhid merupakan konsep dasar agar manusia mengetahui hakekat manusia. Manusia akan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, ketika manusia sudah benar benar mengesakan Allah. Hal tersebut akan didasari dengan perbuatan manusia yang selalu berserah diri kepad Allah atas segala aspek yang diinginkan manusia
2. Tujuan pendidikan tauhid pada pembahasan diatas menegaskan tauhid uluhiyyah, rububiyyah, dan asma wa sifat, realisasi terhadap kandungan tauhid.
3. Implikasi pendidikan tauhid terhadap lembaga pendidikan ialah mampu menjadikan manusia sesuai dengan beberapa hal (berpegang teguh pada nilai- nilai tauhid, keimanan yang kokoh serta keterikatan dengan ketaatan yang besar kepada Allah swt dan belajar secara mendasar).

d) Journal karya Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, Imam Taulabi dengan judul : Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas

Keagamaan, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter religious memiliki empat indicator yaitu ketakwaan, kebersihan, kejujuran dan keihlasan.

e) Tesis yang ditulis oleh Reni Wahida Fitri, Unicersitas Islam Negri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang berjudul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SDIT Ummi Kota Bengkulu, kesimpulan yang didapatkan penulis : konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SDIT Ummi Kota Bengkulu memiliki 3 desain pendidikan karakter yaitu desain pendidikan karekter berbasis kelas, kultur sekolah dan komunitas

f) Tesis yang ditulis Fathia Fauziati Rosyida, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang dengan judul Pembentukan Karakter Religius Siswa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan, kesimpulan yang didapatkan penulis : pembentukan karakter religius juga berdampak pada munculnya sikap dan perilaku kehidupan keseharian siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

g) Disertasi yang ditulis Raihan Alansyari, Institut PTIQ Jakarta yang berjudul : Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran. Penulis menyimpulkan : pendidikan karakter melalui tasawuf akhlaki perspektif al-Quran mengusung paradigma pendidikan karakter religious pengamalan maqamat dalam tasawuf akhlaki perspektif al-Quran memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter, seperti maqam tobat mendidik karakter komitmen, maqam sabar mendidik karakter

pengendalian diri, maqam zuhud mencegah karakter terlalu mencintai dunia, maqam tawakal mendidik karakter kesungguhan, maqam syukur mendidik karakter peduli sosial, maqam fakir mencegah karakter materialistis dan maqam rida mendidik karakter berlapang dada.

Adapun dalam penelitian ini, akan diungkapkan nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-Fatihah, peran dalam pembentukan karakter religiusnya dan serta relevansi penerapanya nya dengan pendidikan dunia modern saat ini

2. Referensi yang relevan

Referensi yang relevan dalam penelitian ini adalah buku buku tafsir, kemudian semua buku yang berkaitan dengan pembahasan ini terutama Al-Quran, kitab-kitab hadits dan kitab-kitab lainnya yang berkaitan dengan pendidikan atau penjabaran suatu istilah modern

B. Landasan Teori

Adapun yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini adalah beberapa kaidah agama dan dalil-dalil syariat.

> Landasan teori merupakan teori relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis) dan penyusunan instrumen penelitian[54]

Adapun teori yang menjadi landasan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

[54]M. Nasir Maidin, Abdul Halik dan Wardah Hanafie Das, *Pedoman Penulisan Disertasi* (Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2021), h.66

1. Perkataan Imam Malik

لا يصلح آخر هذه الامة الا بما أصلح أولها[55]

Artinya :

> *Tidak akan bisa memperbaiki ahir umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki (generasi) awalnya.*

Syeikh bin Baz berkata

ومراده بذلك أن الذي أصلح أولها هو التمسك بكتاب الله وسنة رسوله والسير على تعاليمهما، والحذر مما خالفهما[56]

Artinya :

> *Maksudnya itu bahwa yang bisa memperbaiki generasi awal adalah berpegang teguh dengan Alquran dan Sunnah Rosulnya dan berjalan diatas nilai-nilai pendidikanya dan menjahui pendidikan yang menyelisihi keduanya.*

2. Perkataan Imam Sufyan Atsauri

كان الرجلُ إذا أراد أن يكتب الحديث تأدَّب وتعبَّد قبل ذلك بعشرين سنةً[57]

Artinya :

> *(zaman dahulu) seseorang jika ingin menulis hadis maka dia beradab dan beribadah dua puluh tahun sebelum itu.*

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian adalah dasar pemikiran yang berisi paduan teori dan fakta observasi serta kajian kepustakaan yang ketiganya menjadi landasan dalam sebuah penelitian.

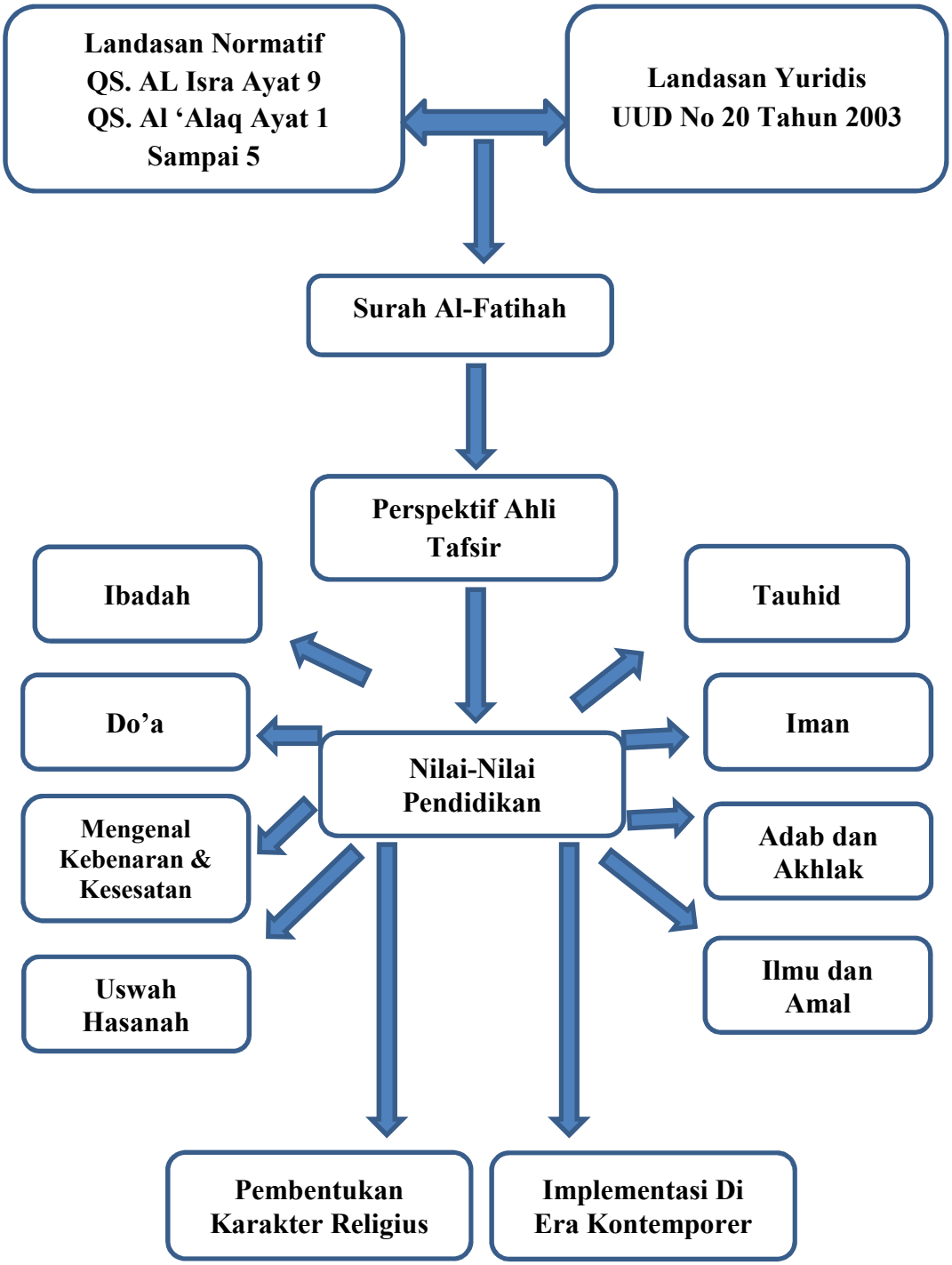
---

[55] Ahmad Ibnu Taimiyah, *majmuk fatawa* (Madinah Munawwaroh, Mujammak Malik Fahd, 2004) j2 hal.353

[56] Abdul Aziz bin Baz*, Majmuk Fatawa* (KSA, Riasah Idarah Buhus Ilmiyah, 1420 H) j1 h.408

[57] Ahmad bin Abdillah Al-Ashbahani, *Hilyatul Auliya* (Mesir, Matba'ah Assa'adah, 1974) j6 hal.361

Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah kegiatan ilmiah yang bertujuan memperoleh informasi untuk tujuan tertentu. Pengambilan data untuk suatu penelitian memerlukan metode tertentu, tergantung dari jenis penelitiannya. Istilah ilmiah berarti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada sifat-sifat ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Rasional dalam penilitian adalah bahwa penilitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.[58]

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research)*

Metode library research atau penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip,

[58] Mahmud, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011) h. 23

pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganaliis dan memecahkan masalah yang diteliti[59]

B. Paradigma penelitian

Penelitian (reserach) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu masalah. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi permasalahan yang sedang dihadapi. Karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencarikan penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan, serta meberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. [60]

C. Sumber data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengembalian data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an, Hadist dan buku-buku Tafsir
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. [61] Adapun yang menjadi data sekunder pada penelitian yang bersifat pustaka ini adalah buku-buku

---

[59] Sarjono*, Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20

[60] Saifuddin Anwar , *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), cet.3, h.1

[61] Saifuddin Anwar , *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), cet.3, h.91

pendukung lainnya, seperti kitab *Aqidah*, kitab Sirah, kitab Adab dan Ahlak, kitab-kitab hadits induk dan lainnya.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan pustaka, yakni melalui literatur-literatur dari buku pustaka, karya ilmiah. Data Sekunder yang digunakan adalah buku-buku para ulama dan cendekiawan, serta hal-hal lain yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam perpustakaan pribadi di Pondok Pesantren Imam Syafi'i, Jln Santunan No 1 Desa Pattondon Salu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, dalam rentang waktu sejak tanggal 1 Januari 2024 sampai tanggal 23 Maret 2024

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[62]

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode library research, yaitu studi kepustakaan. Yaitu dengan cara mengumpulkan data yang merupakan hasil bacaan terhadap buku-buku dan artikel, serta jurnal-jurnal

[62] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian,* (Jogjakarta: ArRuzz Media,2016). cet III, h.208

maupun majalah dan yang lainnya, yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitiam ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang[63]

Penelitian ini menggunakan metode content analysis dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Hal tersebut dilakukan agar objek penelitian dapat diuraikan secara lengkap, teratur dan teliti, yaitu dengan berusaha mengurai nilai-nilai pendidikan islam berdasarkan penarsiran surat Al-Fatihah.

[63] Sumanto, *Teori dan Metode Penelitian, CAPS* (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014), h.179

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pembahasan dalam hasil penelitian ini akan dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS Al-Fatihah; pembentukan karakter religious dalam QS Al-Fatihah; dan Implementasi nilai-nilai pendidikan QS Al-Fatihah terhadap pembentukan karakter religious di era kontemporer.

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surat Alfatihah

Penafsiran Ayat Pertama

بِسمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Terjemahnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Makna *Basmalah*

Abu Bakar Aljazairi berkata dalam tafsirnya ketika menafsirkan basmalah

معنى البسملة ابتدئ قراءتي متبركًا باسم الله الرحمن الرحيم مستعينًا به[64]

Makna *basmalah* : aku memulai bacaanku dengan membaca bismillahirrohmanirrohim untuk mencari berkahnya dan untuk meminta pertolongan denganya.

Ahmad bin Mustafa Almaraghi

وإذا فمعنى أبتدئ عملى باسم الله الرحمن الرحيم أننى أعمله بأمر الله ولله لا لحظ نفسى وشهواتها[65]

[64] Abu Bakar Aljazairi, *Aisarut Tafasir*, (Madinah: Maktabah Al Ulum Wal Hikam, 2003) j.1 h.11

[65] Ahmad bin Mustafa Almaraghi, *Tafsir Almaraghi*, (Mesir: Maktabah Mustafa Albabi, 1946) j.1 h.28

Maka maknanya : aku memulai pekerjaanku dengan (membaca) bismillahirromanirrohim, sesungguhnya aku melakukanya dengan perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* dan hanya untuk Allah *subhanahu wa ta'ala* bukan untuk kepentingan dan syahwat pribadi.

2. Berdoa Membaca Basmalah

Muhammad bin Aly Asyaukani ketika menafsirkan ayat pertama surah Alfatihah beliau menafsirkan dengan menyebutkan surat Al A'raf ayat 180

وَلِلَّهِ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ فَٱدۡعُوهُ بِهَاۖ

Terjemahnya:

Dan Allah memiliki Asmā'ul Ḥusnā (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmā'ul Ḥusnā itu.[66]

Ini mengisyaratkan bahwa beliau memahami bacaan basmalah sebagai bentuk doa, demikian pula disebutkan oleh Ibnu Katsir, dia berkata :

فَالْمَشْرُوعُ ذِكْرُ اسْمِ اللَّهِ فِي الشُّرُوعِ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ، تَبَرُّكًا وَتَيَمُّنًا وَاسْتِعَانَةً عَلَى الْإِتْمَامِ وَالتَّقَبُّلِ[67]

Maka dianjurkan untuk menyebut nama Allah *subhanahu wa ta'ala* ketika akan memulai semua (pekerjaan) sebagai bentuk mencari berkah, berharap kebaikan dan minta pertolongan (kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*) untuk disempurnakan (amalnya) dan diterima.

Kemudian beliau melanjutkan : oleh sebab itu (membaca basmalah) dianjurkan (setiap akan memulai) perkataan dan perbuatan, dianjurkan dibaca diawal khutbah, ketika masuk kamar kecil, ketika wudhu, ketika makan dan ketika jimak.[68]

[66] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.174
[67] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.121
[68] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.121

3. Ruang lingkup Nilai Pendidikan Doa

Secara umum dalam kehidupan beragama, manusia tidak akan bisa dipisahkan dengan kegiatan berdoa, dalam setiap ibadah yang dia lakukan itu sudah penuh dengan doa doa dan pujian pujian sedangkan ketika selesei beribadah masih berdoa dengan doa doa lainya, maka yang pertama disebut doa ibadah seperti sholat dan hajih, sedangkan yang kedua disebut doa mas alah[69], dalam prakteknya sehari hari jika kita mengamalkan petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam nilai pendidikan doa maka sudah lengkap, dari sejak bangun tidur, keluar rumah, kepasar, kemasjid, ketika pagi hari, ketika sore hari, melihat sesuatu yang mengamkan, melihat sesuatu yang menyedihkan, mendapatkan nikmat atau musibah dan apapun aktifitas manusia pasti ada doa yang disyariatkan dalam agama kita.

Khusus dalam ruang lingkup pendidikan ada beberapa macam jenis doa Pertama : Doa minta dilapangkan dada, disebutkan dalam surat Thoha (20) ayat 25 samapi ayat 28

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Terjemahnya:

> *Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku Dan mudahkanlah untukku urusanku, Dan lepaskanlah (lancarkan) kekakuan dari lidahku, Agar mereka mengerti perkataanku.*[70]

[69] Muhammad bin Sholeh, Alqoulul Mufid (KSA: Darul ibnul Jauzi, 1424 H) j.1 h.120
[70] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.313

Kedua : Doa minta ilmu yang bermanfaat, disebutkan oleh Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah sholat subuh beliau berdoa

اللَّهمَّ إنِّي أسألك علمًا نافعًا، ورزقًا واسعًا، وعملًا متقبَّلًا[71]

Artinya :

> *Ya Allah aku meminta kepadamu ilmu yang bermanfaat dan rizki yang luas dan amalan yang diterima.*

Ketiga : doa minta perlindungan dari kemalasan dan sifat lemah semangat

اللَّهُمَّ إنِّي أعُوذُ بكَ مِنَ العَجْزِ والكَسَلِ، والجُبْنِ والهَرَمِ، وأَعُوذُ بكَ مِن فِتْنَةِ المَحْيا والمَماتِ، وأَعُوذُ بكَ مِن عَذابِ القَبْرِ[72]

Artinya :

> *Ya Allah aku berlindung kepadamu dari sifat lemah dan malas, dari sifat pengecut dan pikun dan aku berlindung kepadamu dari fitnah hidup dan mati dan aku berlindung kepadamu dari adzab kubur.*

Keempat : doa memulai kegiatan belajar mengajar, ini disebutkan dalam hadis Abu Huroiroh *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata

كلُّ أمرٍ ذي بالٍ لا يُبدأُ فيه ببسمِ اللهِ الرحمنِ الرحيمِ فهو أقْطَعُ[73]

Artinya :

> *Setiap perkara meliki sisi pentingnya, (jika) tidak dimulai dengan (membaca) bismillahirromanirrohim maka terputus (berkahnya).*

---

[71] Muhammad Nasiruddin Albani, Tamamul Minnah, (Riyadh: Darur Royah,1417 H) h.233

[72] Muhammad bin Ismail Albukhori, Sahih Bukhori, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.2611

[73] Muhammad Nasiruddin Albani, Dhoiful Jamik, (Bairut: Almaktab Al Islami, 1998) h.613

Hadis ini walaupun derajatlah lemah akan tetapi diperkuat dengan dalil-dalil lain, diantaranya : penulisan basmalah diawal mushaf Alquran, kemudian diperkuat dengan hadis-hadis membaca basmalah ketika keluar rumah, ketika makan dan juga kebiasan para ulamak dalam memulai majlisnya atau dalam menulis kitab dengan memulai bacaan basmalah.[74]

Kelima : doa mengahiri kegiatan belajar mengajar, disebutkan dalam hadis Abu Huroiroh, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata : "Barangsiapa yang duduk di sebuah majelis, sementara banyak keributan (kericuhan) padanya, kemudian sebelum beranjak pergi ia mengucapkan

سبحانك اللهم وبحمدِك، أشهدُ أن لا إله إلا أنت، أستغفرُك وأتوبُ إليك[75]

Artinya :

> *(Mahasuci Engkau wahai Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Aku meminta ampun dan bertobat kepada-Mu), melainkan dosanya akan diampuni selama ia berada di tempat majelisnya tersebut.*

Keenam : Guru mendoakan murid dan murid mendoakan sang guru

Zaman dahulu kala sudah menjadi kebiasaan seorang guru mendoakan muridnya dan seorang murid mendoakan gurunya, ini merupakan salah satu indicator hubungan erat antara guru dan murid yang tidak hanya terbatas dalam ruang kelas, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mendoakan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* dengan doa berikut ini

اللَّهمَّ فقِّههُ في الدِّينِ، وعلِّمهُ التَّأويلَ[76]

Artinya :

> *Ya Allah jadikan dia faqih terhadap agamanya dan ajarkan takwil kepadanya.*

---

[74] Abdurrahman bin Hasan Alu Syeikh, Fathul Majid, (Mesir: Matba'ah Assunnah, 1957) h.6

[75] Muhammad bin Isa Attirmidzi, Sunan Tirmidzi, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.3355

[76] Muhammad bin Ismail Albukhori, Sahih Bukhori, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.143

Sebaliknya para murid juga mendoakan guru-gurunya, Allah *subhanahu wa ta'ala* berkata dalam surat Alhasyer (59) ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

> *Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.*[77]

Ibnu Katsir berkata : mereka ini adalah golongan ketiga yaitu para tabiin yang mendoakan (kaum muhajirin dan kaum anshor) secara sembunyi sembunyi atau terang terangan.[78]

Imam Nawawi menyebutkan dalam kitab Tahdzibul Asma wal Lughot tentang Abu Hanifah yang selalu mendoakan gurunya yang bernama Hammad, dia berkata

ما صليت صلاة منذ مات حماد إلا استغفرت له مع والدى، وإنى لأستغفر لمن تعلمت منه علمًا أو علمته علمًا[79]

Aku tidak pernah sholat sejak wafatnya (guruku yang bernama) Hammad kecuali aku menintakan ampunan baginya bersama orang tuaku, dan sesungguhnya aku memintakan ampunan bagi orang yang aku belajar darinya (yaitu guruku) dan orang yang aku ajarkan ilmu kepadanya (yaitu muridku)

---

[77] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.547

[78] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.8 h.72

[79] Abu Zakariya Annawawi, Tahdzibul Asma wal Lughot (Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah) j.2 h.218

Bagaimana yang dilakukan muridnya Abu Hanifah, sama seperti yang dilakukan sang guru, Abu Yusuf sang murid berkata

إني لأدعو لأبي حنيفة قبل أبويَّ، وسمعت أبا حنيفة يقول: إني لأدعو لحماد مع والديَّ[80]

Sesungguhnya aku mendoakan untuk Abu Hanifah sebelum (mendoakan) kedua orang tuaku (karena) aku mendengar Abu Hanifah berkata : sesungguhnya aku mendoakan untuk Hammad bersama orang tuaku.

Demikian pula yang dilakukan Imam Ahmad bin Hambal dalam mendoakan sang guru yaitu Imam Syafii, Abdullah bin Ahmad berkata kepada ayahnya : seperti apa imam syafii itu orangnya, aku mendengarmu banyak mendoakan dia ? maka sang ayah menjawab

يا بني كان الشافعي كالشمس للدنيا، وكالعافية للناس[81]

Terjemahnya

> *Wahai anakku, (Imam) Syafii itu seperti matahari (yang menyinari) dunia dan seperti (obat) yang menyembuhkan manusia.*

Penafsiran Ayat Kedua

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

Terjemahnya

> *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.*

A. Makna Ayat

Abu Bakar Aljazairi menafsirkan kalimat *alhamdu* :

الوصف بالجميل، والثناء به على المحمود ذي الفضائل والفواضل[82]

Memiliki sifat yang indah, menyanjung yang maha terpuji yang memiliki keutamaan dan kelebihan.

---

[80] Abu Zakariya Annawawi, Tahdzibul Asma wal Lughot (Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah) j.2 h.219

[81] Syamsuddin Azzahabi, Siyar A'lamin Nubala, (Cairo: Darul Hadis, 2006) j.8 h.252

[82] Abu Bakar Aljazairi, Aisarut Tafasir, (Madinah: Maktabah Al Ulum Wal Hikam, 2003) j.1 h.12

Rab artinya

السيد المالك المصلح المعبود بحق[83]

Tuan, sang pemilik, yang memperbaiki, yang berhak disembah.

Alamin artinya

وهو كل ما سوى الله تعالى، كعالم الملائكة، وعالم الجن، وعالم الإنس، وعالم الحيوان، وعالم النبات

Yaitu setiap (mahluk) selain Allah, seperti alam malaikat, alam jin, alam manusia, alam binatang dan alam tumbuh tumbuhan.

Maka dengan demikian makna ayat ini

يخبر تعالى أن جميع أنواع المحامد من صفات الجلال والكمال هي له وحده دون من سواه؛ إذ هو رب كل شيء وخالقه ومالكه[84]

Allah *subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa seluruh pujian pujian berupa sifat kemuliaan dan kesempurnaan hanya miliknya tidak dimiliki selain Dia, karena dialah Rab, pencipta dan pemilik segala sesuatu.

Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat ini adalah

ثَنَاءٌ أَثْنَى بِهِ عَلَى نَفْسِهِ وَفِي ضِمْنِهِ أَمَرَ عِبَادَهُ أَنْ يُثْنُوا عَلَيْهِ فَكَأَنَّهُ قَالَ: قُولُوا: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾[85]

Pujian yang Dia memuji dirinya sendiri yang itu mengandung perintah bagi hambanya untuk memujinya, seakan akan Dia berkata : ucapkan *alhamdulillah*.

B. Tauhid Rububiyah

Pengertian tauhid rububiyah adalah

---

[83] Abu Bakar Aljazairi, Aisarut Tafasir, (Madinah: Maktabah Al Ulum Wal Hikam, 2003) j.1 h.12

[84] Abu Bakar Aljazairi, *Aisarut Tafasir*, (Madinah: Maktabah Al Ulum Wal Hikam, 2003) j.1 h.12

[85] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.128

هو إثبات حقيقة ذات الرب تعالى وصفاته وأفعاله وأسمائه وتكلمه بكتبه وتكليمه لمن شاء من عباده، وإثبات عموم قضائه وقدره وحكمته[86]

Yaitu menetapkan hakikat dzatnya Rab, sifat sifatnya, perbuatanya, nama namanya, sifat berbicara (yang tertulis dalam) kitabnya dan mengajak bicara siapa dari hambanya yang Dia kehendaki, menetapkan qadha, takdir dan hikmahnya.

Maka dari penjelasan diatas, kandungan tauhid rububiyah nampak jelas dalam ayat kedua surat Alfatihah ini, seperti yang dijabarkan oleh Ibnul Qayyim ketika menafsirkan *alhadulillahirobbil 'alamin*

والحمد يتضمن الأمور الثلاثة فهو المحمود في إلهيته، وربوبيته، ورحمته[87]

Dan *alhamdu* mengandung tiga perkara : yang terpuji dalam ilahiyahnya, rububiyahnya dan rahmatnya.

C. Tauhid menjadi nilai pendidikan pada seluruh syariat Nabi dan Rasul

Begitu pentingnya nilai tauhid dalam pendidikan Islam hingga menjadi ciri khusus dakwah seluruh Nabi yang diutus Alloh subhanahu wa ta'ala kemuka bumi, dimulai dari Nabi Nuh *'alaihis salam* yang merupakan Rosul pertama kali, dalam surat Al A'rof (7) ayat 59

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

> *Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (Kiamat).*

---

[86] Abdurrahman bin Hasan Alus Syeikh,, *fathul majid*, (Mesir: Matba'ah Sunnah, 1957) h.11

[87] Ibnul Qayyim, *Attafsirul Qoyyim*, (Bairut, Darul Kutubil Ilmiyah, 1367 H) h.11

Kemudian Nabi Hud ‘alaihis salam, disebutkan dalam surat Al A’rof (7) ayat 65

وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?”

Kemudian Nabi Sholeh ‘alaihis salam, disebutkan dalam surat Al A’rof (7) ayat 73

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan kepada kaum Ṡamud (Kami utus) saudara mereka Ṣalih. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan yang hak) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhan kamu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untuk kamu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih.

Kemudian Nabi Syuaib ‘alaihis salam, dalam surat Al A’rof (7) ayat 83

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu’aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada

tuhan (sembahan yang hak) bagi kamu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhan kamu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.

Bahkan secara ringkas, ini menjadi dakwah seluruh Nabi dan Rosul, seperti yang disebutkan dalam surat Annahel ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Terjemahnya:

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah ṭāgūt.

D. Agama Islam adalah agama tauhid

Dalam sudut pandang Ibnul Qayyim bahwa Alquran isinya seluruhnya adalah tauhid. Disebutkan dalam kitab Madarijus Salikin beliau berkata : bahkan setiap surat dalam Alquran mengandung dua jenis tauhid, menjadi saksi dan mengajak kepadanya (karena) Alquran mungkin (isinya).

(Pertama) pemberitaan tentang Allah, namanya, sifatnya, perbuatanya dan ucapanya maka ini disebut tauhid ilmi khobari (tauhid rububiyah)

(kedua) mengajak untuk menyembahnya tanpa menyekutukanya maka ini yang disebut tauhid irodi tolabi (tauhid uluhiyah)

(ketiga) perintah dan larangan maka itu adalah huquq (kelaziman) dan penyempurna tauhid

(keempat) memberitakan tentang ahli tauhid yang dimuliakan didunia dan diakherat maka itu adalah balasan atas tauhidnya

(kelima) memberitakan tentang ahli syirik serta hukuman mereka didunia dan akherat maka itu adalah hukuman bagi yang keluar dari tauhid, kemudian beliau menyimpulkan

فالقرآن كله في التوحيد ، وحقوقه وجزائه ، وفي شأن الشرك وأهله وجزائهم[88]

Maka Alquran semua tentang tauhid, tentang hak dan balasanya, tentang syirik, pelakunya dan balasan bagi mereka.

Fakta sejarah dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa beliau menanamkan pendidikan tauhid dalam periode Mekkah kurang lebih tigabelas tahun sedangkan nilai nilai pendidikan agama yang lain turun pada periode madinah yang hanya sekitar sepuluh tahun, ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Muadz *radhiyallahu 'anhu* ke Yaman, pada tahun kesepuluh hijriyah[89] Beliau memberikan pengarahan agar memulai pendidikan islam dari tauhid yang digambarkan dalam bentuk syahadatain, beliau berkata :

إنك تأتي قوما من أهل الكتاب ، فليكن أول ما تدعوهم إليه شهادة أن لا إله إلا الله[90]

Artinya:

Sesungguhnya engkau mendatangi kaum dari ahlul kitab maka hendaklah pertama yang engkau mendakwahi mereka : (mengucapkan) syahadat la ilaha illalloh.

Ini menjadi bukti terkuat bahwa materi pendidikan tauhid tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan islam, karena ini yang menjadi penentu keabsahan islamnya seseorang, tetap dihukumi Islam atau *murtad* (keluar) dari agama Islam. Sebagaimana Alloh *subhanahu wa ta'ala* berkata dalam surat Annisa (4) ayat 116

---

[88] Ibnul Qayyim Aljauziyah, *Madarijus Salikin*, (Baitur: Darul Kitab Al Arobi, 1996) j.3 h.418

[89] Abdurrahman bin Hasan Alus Syeikh, *Fathul Majid*, (Mesir: matba'ah sunnah, 1957) h.82

[90] Muhammad bin Ismail Albukhori, *Sahih Bukhori*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.7372

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Terjemahnya:

Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.[91]

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga berkata

من لقي الله لا يشرك به شيئا دخل الجنة ، ومن لقيه يشرك به شيئا دخل النار[92]

Artinya:

Barang siapa yang bertemu Allah (dalam keadaan) tidak menyekutukanya sedikitpun (maka dijamin) masuk surga da barang siapa yang bertemu denganya (dalam keadaan) menyekutukanya sedikitpun (maka pasti) masuk neraka.

Penafsiran Ayat Ketiga

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

A. Makna *arrohman* dan *arrohim*

Arrahman dan *arrahim* adalah dua isim yang *musytaq* (berasal dari pecahan kata) *rahmah* dalam bentuk *mubalaghah* (bermakna lebih kuat), *arrahman* maknanya lebih kuat daripada *arrahim*[93]

Al 'Arzami berkata

الرَّحْمَنُ لِجَمِيعِ الْخَلْقِ، الرَّحِيمُ، قَالَ بِالْمُؤْمِنِينَ قَالُوا: وَلِهَذَا قَالَ ﴿ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ﴾

[91] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.97
[92] Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.93
[93] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.124

فَذَكَرَ الِاسْتِوَاءَ بِاسْمِهِ الرَّحْمَنِ لِيَعُمَّ جَمِيعَ خَلْقِهِ بِرَحْمَتِهِ، وَقَالَ: ﴿وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا﴾ فَخَصَّهُمْ بِاسْمِهِ الرَّحِيمِ، قَالُوا: فَدَلَّ عَلَى أَنَّ الرَّحْمَنَ أَشَدُّ مُبَالَغَةً فِي الرَّحْمَةِ لِعُمُومِهَا فِي الدَّارَيْنِ لِجَمِيعِ خَلْقِهِ، وَالرَّحِيمُ خَاصَّةٌ بِالْمُؤْمِنِينَ[94]

Arrahman (maknanya) maha pengasih kepada seluruh mahluk, *arrahim* (hanya) penyayang kepada orang mukmin, mereka (ahli tafsir) berkata : oleh sebab itu Allah *subhanahu wa ta'ala* berfiman dalam surah Alfurqan ayat 59 : *kemudian Dia beristiwa di atas Arasy, (Dialah) Yang Maha Rahman*. Maka Dia menyebut istiwa dengan namanya *Arrahman* agar rahmatnya mencakup seluruh mahluknya kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala* berkata dalam surah Al Ahzab ayat 43 : *Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman*. Maka Dia mengkhususkan namanya *Arrahim* (bagi kaum mukminin), mereka (ahli tafsir) berkata : itu menunjukan bahwa *arrahman* makna rahmatnya lebih kuat (lebih luas) karena mencakup didunia dan diakherat (dan) untuk seluruh mahluknya sedangkan *arrahim* khusus (terbatas) bagi orang mukmin saja.

B. Nilai adab dan ahlak

Almaraghi menjelaskan nilai adab dan ahlak yang terkandung dalam *arrahman arrahim* :

الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ كلاهما مشتق من الرحمة وهى معنى يقوم بالقلب يبعث صاحبه على الإحسان إلى سواه [95]

Arrahman arrahim keduanya berasal dari pecahan kata rahmat yang maknanya sifat yang ada dalam hati yang mendorong pemiliknya untuk berbuat baik kepada orang lain.

Sedangkan Ibnu Katsir menyebutkan hadis qudsi riwayat Tirmidzi ketika menafsirkan ayat diatas, yaitu

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنَ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ[96]

[94] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.126

[95] Ahmad bin Mustafa Almaraghi, *Tafsir Almaraghi*, (Mesir: Maktabah Mustafa Albabi, 1946) j.1 h.28

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman : saya yang maha *Rahman*, aku menciptakan *Rahim* dan aku memecah untuknya sebuah nama dari salah satu namaku, barang siapa yang menyambung (silahturrahim) maka aku akan menyambungnya dan barang siapa yang memutuskanya maka aku akan memutuskanya.

C. Agama Islam adalah agama adab dan ahlak

Setiap agama samawi tidak akan bisa dipisahkan dari pendidikan adab dan akhlak. Karena adab dan akhlak inilah yang dapat menjaga peradaban dan kebaikan suatu umat. Termasuk dalam agama Islam yang mana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّما بعثتُ لأتمِّمَ مَكارِمَ الأخلاقِ[97]

Artinya:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia."

Dengan demikian maka adab dan ahlak menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam yang akan selalu berkaitan dengan kehidupan seseorang baik dalam urusan agama dan dunianya. Dalam Al-Quran surah Al-Qolam (68) ayat 4 disebutkan bahwa agama islam itu agama ahlak

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

"Dan sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar benar diatas ahlak yang mulia."[98]

---

[96] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.126, Hadis riwayat tirmidzi dan dishohihkan Albani dalam shahih sunan abi dawud hadis no 1694

[97] Abu Bakar Albazzar, *Musnad Albazzar*, (Madinah Munawaroh: Maktabah Ulum wal Hikam, 2009) j.15 h.364

[98] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.564

Ditafsirkan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, "Sesungguhnya engkau berada dalam agama yang agung.[99] Ini menunjukan bahwa agama islam adalah agama penuh dengan nilai nila pendidikan ahlak mulia, dalam riwayat Sa'ad bin Hisyam *radhiyallahu 'anhu* dia bertanya kepada Aisyah *radhiyallahu 'anha*, : "Wahai ummul mukminin beritahukan kepadaku tentang ahlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.", Maka Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, "apakah engkau membaca Al-Quran ?" Aku menjawab, " Ya, dia berkata :

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ[100]

Akhlak beliau adalah Alqur'an.

Maka semua ilmu yang terkandung dalam Al-Quran dapat disebut sebagai adab dan ahlak. seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Syihab Azzuhri

إن هذا العلم أدبُ الله الذي أدَّب به نبيه صلى الله عليه وسلم، وأدَّب النبي صلى الله

عليه وسلم أمَّته[101]

Sesungguhnya ilmu ini adalah adab Allah yang diajarkan kepada Nabinya dan adab Nabi yang diajarkan kepada umatnya.

Banyak sekali kita dapatkan dalam Al-Quran, ayat-ayat yang berbicara tentang adab dan akhlak, antara lain:

a) Sopan santun dan larangan mencela atau meremehkan orang lain, disebutkan dalam surah Al-Hujurot (49) ayat 11

---

[99] Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.8 h.188

[100] Nasiruddin Albani, *Shohihul Jamik*, (Bairut: Almaktab Al Islami, 1988) j.2 h.872

[101] Khotib Albagdadi, *Aljamik Li Akhlaqir Rowi wa Adabis Samik*, (Riyad: Maktabah Alma'arif, 1983) j.1 h.78

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

> "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*."[102]

b) Berbaik sangka dan larangan berburuk sangka, disebutkan dalam surah Al-Hujurot (49) ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

> *Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentulah kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, Sungguh, Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang*.[103]

c) *Tawadhu*, berbicara dengan lembut dan tidak sombong, disebutkan dalam surah Lukman (31) ayat 18-19

---

[102] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.516

[103] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.517

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahnya:

> *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan bersederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*.[104]

d) Berbakti kepada kedua orang tua, disebutkan dalam surah Al Isro (17) ayat 23 -24

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

> *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil*.[105]

Abu Huroiroh *radhiyallahu 'anhu* mengisahkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah melihat dua orang, beliau bersabda pada salah satunya, "Apa kedudukan orang ini disisimu ? dia menjawab : ayahku. Maka, beliau bersabda,

---

[104] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.412

[105] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.284

لَا تُسَمِّهِ بِاسْمِهِ وَلَا تمش أمامه ولا تجلس قبله[106]

Artinya:

> "*Jangan engkau panggil (langsung) dengan namanya, jangan berjalan didepanya dan jangan duduk sebelum dia*."

e) Sifat memaafkan, disebutkan dalam surah Ali Imron (3) ayat 134

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلكَٰظِمِينَ ٱلغَيظَ وَٱلعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلمحسِنِينَ

Terjemahnya:

> *(Orang bertakwa itu adalah) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan*.[107]

Seperti inilah nilai pendidikan ahlak yang selalu ditanamkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam diri sahabat sahabatnya. Beliau menyebutkan keutamaan ahlak yang mulia kepada para sahabatnya agar menjadi pendorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Diantara keutamaan berahlak mulia adalah:

1. Ahlak mulia sebagai tanda kesempurnaan iman, Beliau bersabda

اكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا[108]

Artinya:

> *Orang mukmin yang paling sempurna imanya adalah yang paling baik akhlak nya.*

---

[106] Muhammad bin Ismail Albukhori, Al Adabul Mufrod, (Riyadh: Maktabah Alma'arif, 1998) h.26

[107] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.67

[108] Sulaiman bin Al Asy'ast, Sunan Abi Dawud, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.4682 dan dishohihkan Albani dalam kita Shohih Adabul Mufrod hadis no 32

2. Barometer akhlak adalah praktek nyata didalam keluarganya sendiri, Beliau bersabda ,

خيرُكم خيرُكم لأهلِه وأنا خيرُكم لأهلي[109]

Artinya:

Sebaik baik kamu adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan akau adalah yang paling baik terhadap keluargaku.

3. Ahlak mulia menjadi amalan yang paling berat dalam timbangan, Beliau bersabda,

مَا مِنْ شَيءٍ فِي الِميزانِ أَثْقَلُ مِن حُسْنَ الخُلُقِ[110]

Artinya:

Tidak ada suatu (amalan) yang lebih berat dalam timbangan daripada ahlak yang terpuji

4. Akhlak mulia menjadi sebab terbesar masuk surga. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya, "Amalan apakah yang kebanyakan menyebabkan manusia masuk surga ? beliau menjawab

تقوى اللهِ وحسنُ الخُلقِ[111]

Artinya:

Bertakwa kepada Allah dan akhlak mulia.

Keberhasilan dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga tidak luput dari peran akhlak beliau. Walaupun beliau dituduh pendusta, pembohong, ahli sihir, dukun, pemecah belah bangsa dan orang gila, namun beliau menyikapinya dengan tetap sabar dan lembut, hingga Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan kafirnya bangsa Arab jahiliah, bukan karena adab dan akhlak beliau yang jelek,

---

[109] Muhammad bin Isa Attirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.3895

[110] Muhammad bin Ismail Albukhori, Al Adabul Mufrod, (Riyadh: Maktabah Alma'arif, 1998) h.142

[111] Nasirud Din Albani, Shohih Targhib wa Tarhib, (Riyadh: Maktabah Alma'arif, 2000) j.3 h.8

akan tetapi benar-benar karena menolak kebenaran yang tidak bisa mereka bantah.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah Al-An'am (6) ayat 33

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Terjemahnya:

> *Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah*.[112]

Kemudian ulama-ulama salaf setelah generasi sahabat juga memiliki perhatian yang sangat kuat dalam menanamkan nilai pendidikan adab dan akhlak. Seperti Imam Malik, beliau menceritakan pesan ibunya setiap kali akan berangkat belajar ,

كانت أمي تعممني وتقول لي اذهب إلى ربيعة فتعلم من أدبه قبل علمه[113]

> Ibuku memasangkan surban (dikepala) ku seraya berkata : pergilah kepada Robiah dan belajarlah dari adabnya sebelum (mengambil) ilmunya.

Ibnu Wahb yang merupakan muridnya Imam Malik berkata ketika menceritakan masa belajarnya di majelis gurunya,

ما نقَلْنا مِن أدب مالكٍ أكثرُ مما تعلمنا مِن عِلمه[114]

> Apa yang kami nukil dari adab (dan akhlak nya) Imam Malik lebih banyak daripada yang kami pelajari dari ilmunya.

Ismail bin Ulayyah menceritakan tentang majelis Imam Ahmad dan tentang murid-murid beliau,

---

[112] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.131

[113] Abul Fadl Alyahsubi, Tartibul Madarik, (Almagrib: Matba'ah Fadholah, 1983) j.1 h.130

[114] Syamsuddin Azzahabi, *Siyar A'lamin Nubala*, (Cairo: Darul Hadis, 2006) j.7 h.187

كان يجتمع في مجلس أحمد نحوُ خمسة آلافٍ – أو يزيدون نحو خمسمائةٍ – يكتبون، والباقون يتعلَّمون منه حسنَ الأدب والسَّمت[115]

> Yang hadir dalam majlis (Imam) Ahmad sekitar lima ribu orang atau lebih, yang menulis (ilmu) sekitar lima ratus orang dan sisanya memperlajari adab dan ahlaknya.

Menanamkan pendidikan akhlak kepada anak didik membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada memberikan ilmu yang ditulis dan dihafal karena adab dan akhlak itu berkaitan dengan pembiasaan sehari hari, Abdullah bin Mubarok mengisahkan pengalaman pribadinya dalam masalah adab dan akhlak

طلبت الأدب ثلاثين سنةً, وطلبت العلم عشرين سنةً, وكانوا يطلبون الأدب قبل العلم[116]

> Aku mencari (dan mempelajari) adab selama tiga puluh tahun dan aku mencari ilmu selama dua puluh tahun dan (para ulamak terdahulu) mereka mencari (mempelajari) adab sebelum mempelajari ilmu.

Dalam kacamata ulama salaf, antara akhlak dan ilmu itu lebih diprioritaskan akhlak. Seperti yang dikatakan oleh Abdullah ibnul Mubarok

نحن إلى قليل من الأدب أحوج منا إلى كثير من العلم[117]

> Kita lebih membutuhkan sedikit adab dari pada ilmu yang banyak.

Demikian pula yang disampaikan Sufyan Atsauri tentang kebiasaan ulama terdahulu yang menanamkan adab dan akhlak pada dirinya sendiri sebelum memulai dalam ilmu hadis. Beliau berkata,

---

[115] Syamsuddin Azzahabi, *Siyar A'lamin Nubala*, (Cairo: Darul Hadis, 2006) j.11 h.316

[116] Syamsuddin Aljazari, *Ghoyatun Nihayah fi Thobaqot Alqurro*, (Bairut: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1351 H) j.1 h.446

[117] Ibnul Qayyim Aljauziyah, *Madarijus Salikin*, (Baitur: Darul Kitab Al Arobi, 1996) j.2 h.356

كان الرجلُ إذا أراد أن يكتب الحديث تأدَّب وتعبَّد قبل ذلك بعشرين سنةً[118]

> Dahulu jika seseorang ini menulis hadis maka dia harus beradab dan beribadah sebelum itu selama dua puluh tahun.

Begitu ketatnya mereka menanamkan adab dan akhlak karena dalam ilmu hadis jika ada perowi hadis yang memiliki adab dan akhlak yang jelek, maka sangat berpengaruh terhadap hadis yang dia riwayatkan. Misalnya, jika dia pendusta maka hadisnya dihukumi lemah dengan derajat hadisnya disebut *maudhu'* (palsu) atau hadis *munkar*.

Inilah salah satu nilai pendidikan Islam yang mungkin sudah mulai luntur di zaman sekarang, padahal itulah sejatinya pendidikan yang berkah yang akan memberikan kebahagiaan dan manfaat dunia akhirat. Ibnul Qayyim berkata dalam kitabnya yang berjudul *Madarijus Salikin*

أدب المرءِ عنوانُ سعادته وفلاحه، وقلة أدبه عنوان شقاوته وبَوَارِه، فما استُجلِب خيرُ الدنيا والآخرة بمثل الأدب، ولا استُجلِب حرمانُهما بمثل قلة الأدب[119]

> Adab (baiknya) seseorang adalah tanda kebahagiaan dan keberuntunganya sedangkan jeleknya adab seseorang adalah tanda kecelakaan dan hancurnya dia, maka tidak ada kebaikan dunia aherat yang bisa diraih (dengan sebab) seperti adab (yang baik) dan tidak ada yang menghalangi kebaikan keduanya (karena sebab) adab yang jelek.

Jika agama Islam adalah agama adab dan akhlak maka nilai pendidikan inilah salah satu perkara yang wajib diprioritaskan. Maka sejatinya salah satu indicator gagalnya dunia pendidikan Islam adalah tidak tertanamkan adab dan akhlak mulia dalam peserta didik mereka.

---

[118] Abu Nuaim Al Asbahani, Hilyatul Auliyah, (Mesir: Matba'ah Assa'adah, 1974) j.6 h.361

[119] Ibnul Qayyim Aljauziyah, Madarijus Salikin, (Baitur: Darul Kitab Al Arobi, 1996) j.2 h.368

Penafsiran Ayat Keempat

مَٰلِكِ يَومِ ٱلدِّينِ

Pemilik hari pembalasan.

A. Makna *maliki yaumiddin*

Kata maliki dibaca dengan dua bacaan, huruf mim dibaca panjang dan dibaca pendek, disebutkan dalam tafsir Aisarut tafasir

المالك صاحب الملك المتصرف كيف يشاء الملك ذو السلطان الآمر الناهي المعطي المانع بلا ممانع ولا منازع[120]

Almaalik (mimnya dibaca panjang) artinya orang yang memiliki, yang menggunakan hartanya semau dia, *almalik* (mimnya dibaca pendek) artinya (raja) yang punya kekuasaan, yang bisa memerintah dan melarang, yang bisa memberi dan menahan tanpa ada yang bisa menghalangi dan merebutnya.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa kedua bacaan diatas sama sama benar dan termasuk dalam qiroah sab'ah (tujuh macam bacaan)[121]

Sedangkan *yaumiddin* artinya dijelas oleh Abu Bakar Aljazairi

﴿يَوْمِ الدِّينِ﴾ يوم الجزاء وهو يوم القيامة حيث يجزي الله كل نفس ما كسبت[122]

yaumiddin : hari pembalasan yaitu hari kiamat yang mana Allah memberi balasa setiap jiwa dari apa yang telah dia kerjakan (di dunia).

Ibnu Katsir menambahkan

وَالدِّينُ الْجَزَاءُ وَالْحِسَابُ؛ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ﴾[123]

---

[120] Abu Bakar Aljazairi, Aisarut Tafasir, (Madinah: Maktabah Al Ulum Wal Hikam, 2003) j.1 h.13

[121] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.133

[122] Abu Bakar Aljazairi, Aisarut Tafasir, (Madinah: Maktabah Al Ulum Wal Hikam, 2003) j.1 h.13

Addin artinya pembalasan atau hisab, seperti yang Allah *subhanahu wa ta'ala* sebutkan dalam surat Annur (24) ayat 25 : *Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka*.

B. Nilai Pendidikan Iman

Beriman dengan hari ahir dan segala sesuatu yang terjadi pada hari itu dan setelah merupakan salah satu dari enam rukum iman, dengan demikian ayat diatas mengisyaratkan wajibnya beriman dengan hari kiamat, hari kebangkitan, hari pembalasan kemudian surga dan neraka. Ibnul Qayyim berkata

وتضمنت إثبات المعاد، وجزاء العباد بأعمالهم حسنها وسيئها[124]

(ayat ini) mengandung (iman) menetapkan hari kebangkitan, (hari) pembalasan bagi amal manusia, amal yang baik dan amal yang jelek.

Iman dari segi bahasa artinya percaya, maksudnya : keyakinan dan kepercayaan dengan perkara perkara gaib yang disebutkan dalam dalil dalil agama, lebih tepatnya disebutkan dalam enam rukun imam yang menjadi dasar pendidikan iman dalam agama islam, disebutkan dalam hadis Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* ketika Malaikat Jibril *'alaihis salam* bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* : apa itu iman, maka beliau menjawab

الإِيمانُ أنْ تُؤمن بِاللهِ ومَلائِكتِه، وكُتُبِهِ، ورُسُلِهِ، واليومِ الآخِرِ، وتُؤمن بِالقَدَرِ خَيرِهِ وشَرِّهِ[125]

Terjemahnya:

> *Iman adalah engkau beriman dengan Allah, Malaikatnya, kitab kitabnya, rasul rasulnya, hari ahir dan engkau beriman dengan takdir, takdir yang baik dan takdir yang jelek.*

---

[123] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.133
[124] Ibnul Qayyim, *Attafsirul Qoyyim*, (Bairut, Darul Kutubil Ilmiyah, 1367 H) h.11
[125] Nashiruddin Albani, *Shohih Aljamik*, (Bairut: Almaktab Al Islami, 1988) h.2797

Pendidikan keimanan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong dan memberi motifasi setiap anak didik. Dalam Alquran banyak disebutkan ayat yang dimulai dengan lafadz *ya ayyuhalladzina aamanu* (wahai orang orang yang beriman) yang kemudian setelahnya akan ada perintah atau larangan, maka dipanggil pertama kali dengan keimanan yang ada dalam hati mereka untuk melaksanakan apa yang diperintahkan atau untuk meninggalkan apa yang dilarang, seperti dalam surat Almaidah (5) ayat 6 dan ayat 90

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِذَا قُمتُم إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغسِلُوا وُجُوهَكُم وَأَيۡدِيَكُم إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمسَحُوا بِرُءُوسِكُم وَأَرجُلَكُم إِلَى ٱلۡكَعۡبَينِ

Terjemahnya:

> *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki*.[126]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡس مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

Terjemahnya:

> *Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung*.[127]

Dengan demikian iman yang benar pasti akan mendorong untuk beramal dan iman yang benar pasti akan membuahkan taat dan tunduk pada perintah Allah

[126] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.108

[127] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.123

subhanahu wa ta'ala dan Rosulnya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, oleh sebah itu banyak kita dapatkan dalam hadis hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengaitkan antara keimanan dengan perintah atau amal seperti hadis-hadis berikut ini

مَن كان يؤمنُ باللهِ واليومِ الآخرِ فليُكرِم ضيفَه، ومَن كان يؤمنُ باللهِ واليومِ الآخرِ فليقُلْ خيرًا أو ليصمُت[128]

Terjemahnya:

> *Barang siapa yang beriman dengan Allah dan hari ahir maka hendaklah memuliakan tamunya dan barang siapa yang beriman dengan Allah dan hari ahir maka hendaklah berkata baik atau diam*.

Lemahnya nilai pendidikan keimanan yang tertanam pada anak didik akan menyebabkan rendahkan kwalitas nilai pandidikan ini, seperti yang dikisahkan dalam surat Alhujurot (49) ayat 14 tentang pengakuan orang arab badui yang mengaku orang mukmin tapi didustakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dan diberitahukan jika mereka masih dalam derajat islam

قَالَتِ ٱلأَعرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّم تُؤمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوٓا أَسلَمنَا وَلَمَّا يَدخُلِ ٱلإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُم وَإِن تُطِيعُوا ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتكُم مِّن أَعمَٰلِكُم شَيـًٔا إِنَّ ٱللَّهَ غَفُور رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

> *Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, "Kami telah tunduk (Islam)," karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun*

[128] Attirmidzi, Muhammad bin Isa Attirmidzi, Sunan Tirmidzi, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.2500

(pahala) amalanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.[129]

Wahbah Azzuhaili menyebutkan penafsiran ayat diatas dengan bab : *usulul iman ashohih* (dasar keimanan yang benar) kemudian beliau berkata : (tafsirnya) yaitu kami baru masuk islam secara dhohir (saja) dan keimanan belum masuk kedalam hatimu sampai sekarang, akan tetapi diperkirakan nanti akan terjadi. Kemudian beliau menjelaskan sebab turunnya ayat diatas dengan mengatakan :

نزلت في نفر من بني أسد بن خزيمة، قدموا المدينة في سنة جدبة، وأظهروا الشهادتين، ولم يكونوا مؤمنين في السرّ[130]

Ayat ini turun berkaitan dengan beberapa orang bani asad bin khuzaimah yang mereka datang kemadinah dalam kondisi sulit maka mereka mengucapkan dua syahadat akan tetapi mereka belum beriman secara batinya.

Lemahnya iman semacam ini yang mudah mendorong seseorang untuk berbuat curang dalam timbangan dan takaran, disebutkan dalam surat Almutoffifin (83) ayat 1 sampai 6

وَيل لِّلمُطَفِّفِينَ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكتَالُوا عَلَى ٱلنَّاسِ يَستَوفُونَ وَإِذَا كَالُوهُم أَو وَّزَنُوهُم يُخسِرُونَ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبعُوثُونَ لِيَومٍ عَظِيم يَومَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلعَٰلَمِينَ

Terjemahnya:

Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang) (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan. Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang

[129] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.517

[130] Wahbah Azzuhaili, *Attafsirul Munir* (Bairut: Darul Fikri, 1991) j.26 h.268

besar. (Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.[131]

C. Perbedaan antara tauhid dan iman

Ruang lingkup pengertian tauhid dan iman kadang bermakna sama namun dalam beberapa contoh kadang memiliki perbedaan, Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin berkata

أَمَّا الفَرقُ بيْن التَّوحيدِ والإيمانِ؛ فالتَّوحيدُ هو: "إفرادُ اللهِ عزَّ وجلَّ بما يختصُّ به ويجِبُ له". والإيمانُ هو:"التَّصديقُ المتضمِّنُ للقَبولِ والإذعانِ"، وبينهما عمومٌ وخُصوصٌ؛ فكلُّ موحِّدٍ مؤمِنٌ، وكُلُّ مؤمِنٍ مُوحِّدٌ بالمعنى العامِّ، ولكِنْ أحيانًا يكونُ التَّوحيدُ أخصَّ من الإيمانِ، وأحيانًا يكونُ الإيمان أخَصَّ من التَّوحيدِ[132]

Adapun perbedaan antara tauhid dan iman, maka tauhid : mengesakan Allah (dengan ibadah) khusus dan (ibadah) yang wajib baginya, sedangkan iman : mempercayai (keyakinan) yang melazimkan untuk menerima dan tunduk, antara keduanya ada keumuman dan kekhususan maka setiap ahli tauhid pasti mukmin dan setiap orang mukmin pasti ahli tauhid secara definisi umum, akan tetapi kadang kadang tauhid (maknanya) lebih khusus dari (makna) iman dan kadang kadang (makna) iman lebih khusus daripada tauhid.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti lebih memilih pendapat yang berkaitan dengan praktek materi pendidikan, yang mana sebagian ulamak membedakan antara makna tauhid dan iman, seperti Ibnu Taimiyah yang menulis kitab Al-Iman yang isinya tidak menyinggung sama sekali pembahasan tauhid, namun beliau fokus pada pembahasan membantah penyimpangan iman selain tauhid, demikian juga kitab Al-Iman yang ditulis oleh Ibnu Abi Syaibah.

---

[131] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.587

[132] Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin, Majmuk Fatawa, (Riyadh: Darul Wathan, 1413 H) j.1 h.26

Penafsiran Ayat Kelima

إِيَّاكَ نَعبُدُ وَإِيَّاكَ نَستَعِينُ

Terjemahnya:

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.

A. Makna *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*

Ibnu katsir menafsirkan ayat ini dengan mengatakan

لَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاكَ، وَلَا نَتَوَكَّلُ إِلَّا عَلَيْكَ، وَهَذَا هُوَ كَمَالُ الطَّاعَةِ[133]

(maknanya) : kami tidak menyembah kecuali hanya kepadamu dan kami tidak bertawakal kecuali hanya kepadamu dan itulah ketaatan yang sempurna.

Mirip seperti penjelasan diatas dikatakan juga oleh Asyaukani dalam tafsir Fathul Qadir

نَخُصُّكَ بِالْعِبَادَةِ وَنَخُصُّكَ بِالِاسْتِعَانَةِ، لَا نَعْبُدُ غَيْرَكَ وَلَا نَسْتَعِينُهُ[134]

Kami mengkhususkan Engkau dengan ibadah dan kami mengkhususkan Engkau dengan meminta pertolongan, kami tidak akan menyembah dan minta pertolongan kepada selain Engkau.

B. Nilai pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan amalan yang tak bisa dipisahkan dari seluruh agama, baik agama samawi ataupun agama non samawi. Diantara salah satu tujuan ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Ilahi, sang pencipta alam semesta. Ibadah juga cermin lemahnya seorang hamba dihadapan tuhanya, karena ibadah hanya dilakukan dengan merendahkan diri dan tunduk kepada syariatnya, hanya saja ibadah dalam agama islam memiliki perbedaan dengan agama-agama lain, dalam agama Islam seluruh ibadah yang dilakukan kaum muslimin memiliki landasan dalilnya dari Alquran atau dari hadis-hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan dalam agama lain tata cara ibadahnya dibuat oleh manusia itu sendiri,

[133] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.134

[134] Muhammad bin Aly Asyaukani, Fathul Qadir, (Bairut: Daru Ibnu Katsir, 1414 H) j.1 h.27

Allah *subhanahu wa ta'ala* mambantah orang orang kafir tentang pemberian nama Laata, Uzza dan Manat pada berhala mereka padahal itu hanya sebatas pemberian nama saja belum masuk dalam ranah tata cara ibadah, seperti yang disebutkan dalam surah Annajem (53) ayat 23

إِن هِيَ إِلَّآ أَسمَآءٍ سَمَّيتُمُوهَآ أَنتُم وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلطَٰنٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهوَى ٱلأَنفُسُ وَلَقَد جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلهُدَىٰٓ

Terjemahnya:

> *(Nama nama tuhanmu allata, uzza dan manat) Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)nya. Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diingini oleh keinginannya. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Tuhan mereka*.[135]

Adapun tata cara ibadah mereka maka dibantah oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam surah Assyuro (42) ayat 21

أَم لَهُم شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَم يَأذَن بِهِ ٱللَّهُ

Terjemahnya:

> *Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah*.[136]

Pengertian ibadah adalah

اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنْ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ[137]

Nama yang mencakup setiap yang dicintai dan diridhoi Allah, baik berupa ucapan dan perbuatan yang dhohir atau yang batin.

---

[135] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.526

[136] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.485

[137] Ahmad Ibnu Taimiyah, Majmuk Fatawa, (Madinah Munawwaroh: Mujammak Malik Fahd, 2004) j.10 h.149

Dicintai dan diridhoi Allah *subhanahu wa ta'ala* bisa diketahui dengan beberapa indikator yaitu : ada perintah untuk melakukanya, disebutkan ada pahalanya, pelakunya dipuji dan orang yang meninggalkanya dicela.

Maka diantara bentuk ibadah disini adalah seperti rukun islam, rukun iman, ihsan, berdoa, *khouf* (takut), *rojak* (harapan), *tawakkal*, *roghbah* (keinginan baik), *rohbah* (khawatir), *khusyuk*, *khosyah* (takut), *inabah* (kembali kepada Allah), *isti'anah* (minta pertolongan), *isti'adzah* (minta perlindungan), *istighosah* (minta pertolongan disaat susah), menyembelih, bernadzar dan ibadah lainya tidak boleh dilakukan kepada selain Allah *subhanahu wa ta'ala*.[138]

Kemudian ibadah-ibadah semacam itu tidak akan sah hingga memenuhi dua syarat utama yaitu ihlas dan sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, jika tidak ihlas maka akan menyimpang menjadi syirik dan jika tidak sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka akan menyimpang menjadi bid'ah, kedua syarat itu disebutkan dalam surah Alkahfi (18) ayat 110

فَمَن كَانَ يَرجُوا لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَليَعمَل عَمَلا صَٰلِحا وَلَا يُشرِك بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا

Terjemahnya:

> *Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia beramal sholeh dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.*[139]

[138] Muhammad bin Abdul Wahhab, Al Usulus Tsalasah (KSA: Wizaroh SYuun Al Islamiyah, 1421 H) h.11

[139] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.304

Ibnu Katsir berkata : (ayat yang berbunyi) "*maka hendaklah dia beramal sholeh"* maksudnya adalah (amalan) yang sesuai dengan syariat Allah *subhanahu wa ta'ala*, (dan ayat yang berbunyi) "*janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya*" maksudnya adalah yang berharap wajah Allah saja, keduanya merupakan dua rukun diterimanya amal, maka harus ihlas karena Allah *subhanahu wa ta'ala* dan benar sesuai dengan syariat Rosulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*[140]

Diantara berbagai macam ibadah diatas, ada ibadah yang menjadi prioritas dunia pendidikan islam, yaitu sholat lima waktu karena ibadah sholat merupakan ibadah yang disyariatkan pada setiap Nabi terdahulu, Allah *subhanahu wa ta'ala* berkata tentang Nabi Ismail *'alaihis salam* dalam surah Maryam (19) ayat 55

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Terjemahnya:

> *Dan dia menyuruh keluarganyauntuk (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridai di sisi Tuhannya*.[141]

Allah *subhanahu wa ta'ala* berkata tentang Nabi Isa *'alaihis salam* dan Maryam *'alaihas salam* dalam surah Maryam (19) ayat 31 dan dalam surah Ali Imron (3) ayat 43

وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَينَ مَا كُنتُ وَأَوصَنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمتُ حَيّا

Terjemahnya:

> *dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup*.[142]

---

[140] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.5 h.205

[141] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.309

يَٰمَرۡيَمُ ٱقۡنُتِي لِرَبِّكِ وَٱسۡجُدِي وَٱرۡكَعِي مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ

Terjemahnya:

Wahai Maryam! Taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.[143]

Adapun dalam syariat islam akan kita dapatkan banyak ayat yang memerintahkan untuk sholat, perintah ini mungkin dalam bentuk perintah mendirikanya, atau menyebutkan keutamaanya atau menyebutkan hukum bagi yang meninggalkanya atau perintah untuk mendidik keluarga dan anak anak sejak dini agar terbiasa dalam melaksanakan sholat, Allah *subhanahu wa ta'ala* berkata dalam surah Thoha (20) ayat 132

وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَا لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقا نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ

Terjemahnya:

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata

مُروا أولادَكم بالصلاةِ وهم أبناءُ سبعِ سنينَ واضربوهُم عليها وهمْ أبناءُ عشرٍ[144]

Terjemahnya:

Perintahkan anakmu melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukulah mereka (ketika meninggalkan sholat) ketika mereka berumur sepuluh tahun.

---

[142] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.307

[143] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.55

[144] Sulaiman bin Al Asy'ast, Sunan Abi Dawud, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.495

Dalam surah Thoha (20) ayat 59

فَخَلَفَ مِن بَعدِهِم خَلفٌ أَضَاعُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا ٱلشَّهَوَ تِ فَسَوفَ يَلقَونَ غَيًّا

Terjemahnya:

Kemudian datanglah setelah mereka (generasi yang buruk), (yaitu generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat.[145]

Dalam hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* disebutkan lebih jelas lagi tentang hukum orang yang meninggalkan sholat dengan sengaja yaitu

العهد الذي بيننا وبينهم الصلاة فمن تركها فقد كفر[146]

Artinya:

Perbedaan antara kita dengan mereka adalah sholat barang siapa yang meninggalkanya maka dia kafir.

Penafsiran Ayat Keenam

ٱهدِنَا ٱلصِّرَ اطَ ٱلمُستَقِيمَ

Terjemahnya:

Tunjukilah kami jalan yang lurus.

Abu Bakar Aljazairi berkata dalam menafsirkan ayat ini : *ihdina* maknanya tunjukan kepada kami dan berikan hidayah kepada kami terus menerus, *shirat* maknanya jalan yang mengantarkan kepada ridha dan surgamu yaitu berserah diri

[145] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.309

[146] Muhammad bin Isa Attirmidzi, Sunan Tirmidzi, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.2621

untukmu, *almustaqim* maknanya (jalan) yang tidak menyimpang dari kebenaran dan tidak membelok dari petunjuk.[147]

Dalam penafsiran diatas kata *ihdina* tidak hanya bermakna berilah kami petunjuk akan tetapi juga ditafsirkan : berikan hidayah kepada kami terus menerus (*istiqamah*), seperti itu pula yang disebutkan dalam tafsir Muyassar, alasanya karena tidak ada kebahagian bagi seorang hamba kecuali dengan *istiqamah* diatas jalan itu[148]

Kata *ihdina* yang asal maknanya : *tunjukan kepada kami*, ditafsirkan dalam tafsir Ibnu Katsir : dengan hidayah taufiq, maksudnya jalan kebenaran itu tidak hanya sekedar ditunjukan atau ditampakan didepan mata, akan tetapi hati kita diberi kemudahan untuk menerimanya, maka penafsiran inilah yang digunakan untuk menafsirkan ayat keenam surat Alfatihah, walaupun kata "hidayah" juga bisa bermakna hanya sekedar diperlihatkan saja walaupun tidak ada yang beriman, contohnya seperti perpaduan antara surat Asyura (42) ayat 52 dan surat Alqashas (28) ayat 6[149]

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

> *Dan sungguh, engkau benar-benar menunjukan (manusia) kepada jalan yang lurus.*

إِنَّكَ لَا تَهۡدِى مَنۡ أَحۡبَبۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِى مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Terjemahnya:

> *Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*

---

[147] Abu Bakar Aljazairi, Aisarut Tafasir, (Madinah: Maktabah Al Ulum Wal Hikam, 2003) j.1 h.51

[148] Mujammak Malik Fahed, Attafsir Almuyassar, (Madinah: Almujammak, 2009) j.1 h.1

[149] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.137

Jika dibaca sekilas dua ayat diatas maka akan kelihatan saling bertentangan karena ayat yang pertama menetapkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bisa memberi hidayah sedangkan ayat kedua menafikan jika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bisa memberi hidayah, untuk menjamak kedua ayat ini maka ayat pertama ditafsirkan hidayah (kebenaran) yang diperlihatkan atau dibacakan kepada mereka sedangkan ayat kedua ditafsirkan sebagai hidayah untuk beriman.[150]

Penafsiran ini memberi masukan kepada para guru bahwa mereka dalam menyampaikan ilmu kepada anak didik hanya sebatas menjelaskan saja sedangkan masuknya ilmu itu dalam hati anak didik hingga berubah perilakunya kembali kepada kehendak Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Penafsiran Ayat Ketujuh

صِرَاطَ ٱلَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِم غَيرِ ٱلمَغضُوبِ عَلَيهِم وَلَا ٱلضَّآلِّينَ

Terjemahnya:

> *(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

A. Makna *shirathaladzina an'amta 'alaihim*

Shirathaladzina an'amta 'alaihim yang diartikan jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, orang yang diberi nikmat maksudnya adalah

طريق الذين أنعمت عليهم من النبيين والصدِّيقين والشهداء والصالحين، فهم أهل الهداية والاستقامة[151]

[150] Muhammad Amin Asyinkiti, Daf'u Ihamil Ithirob, (Bairut: Daru Ibnu Hazem, 2019) h.10

[151] Mujammak Malik Fahed, Attafsir Almuyassar, (Madinah: Almujammak, 2009) j.1 h.1

(yaitu) jalanya orang yang engkau beri nikmat dari golongan para Nabi, *shiddiqin* (yang selalu membenarkan apa yang bawa Nabi), *syuhada* (orang yang mati syahid) dan orang orang shaleh, merekalah ahlul hidayah dan istiqamah.

Senada dengan penjelasan diatas juga disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir,

﴿الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ﴾ هُمُ الْمَذْكُورُونَ فِي سُورَةِ النِّسَاءِ، حَيْثُ قَالَ: ﴿وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا﴾

(Ayat yang berbunyi) : orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, (maksudnya) merekalah yang disebutkan dalam surat Annisa (4) ayat 69 yang mana Allah berfirman : *Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang orang salih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya*.

B. Makna *ghairil magdhubi 'alaihim waladdhallin*

Almagdhubi artinya orang yang dimurkai, dan *dhallin* artinya orang yang sesat[152], Ibnu Katsir menafsirkan keduanya dengan menyebutkan hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

الْمَغْضُوبُ عَلَيْهِمُ الْيَهُودُ، وَإِنَّ الضَّالِّينَ النَّصَارَى[153]

Almagdhubi (orang yang dimurkai) adalah orang yahudi dan sesungguhnya *dhallin* (orang yang sesat) adalah orang nasrani.

C. Nilai pendidikan mengenal kebenaran dan kesesatan

Ibnu Katsir berkata

[152] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.1

[153] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.142, Hadis riwayat Ahmad dan dishahihkan Syuaib Al Arnaut pada hadis no 19381

وَهُمْ أَهْلُ الْهِدَايَةِ وَالِاسْتِقَامَةِ وَالطَّاعَةِ لِلَّهِ وَرُسُلِهِ، وَامْتِثَالِ أَوَامِرِهِ وَتَرْكِ نَوَاهِيهِ وَزَوَاجِرِهِ، غَيْرِ صِرَاطِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ، وَهُمُ الَّذِينَ فَسَدَتْ إِرَادَتُهُمْ، فَعَلِمُوا الْحَقَّ وَعَدَلُوا عَنْهُ، وَلَا صِرَاطِ الضَّالِّينَ وَهُمُ الَّذِينَ فَقَدُوا الْعِلْمَ فَهُمْ هَائِمُونَ فِي الضَّلَالَةِ لَا يَهْتَدُونَ إِلَى الْحَقِّ، وأكد الكلام بلا لِيَدُلَّ عَلَى أَنَّ ثَمّ مَسْلَكَيْنِ فَاسِدَيْنِ، وَهُمَا طَرِيقَتَا الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى[154]

(Golongan pertama) mereka adalah ahlul hidayah dan istiqomah yang taat pada Allah dan Rasulnya, melaksanakan perintah dan menjahui laranganya, tidak seperti jalanya orang (golongan kedua) yang dimurkai yaitu orang yang rusak niatnya, mereka mengetahui kebenaran tapi berpaling darinya dan juga tidak seperti jalanya orang (golongan ketiga) yang sesat, mereka adalah orang yang tidak punya ilmu, mereka terombang ambing dalam kesesatan dan tidak mendapatkan jalan kebenaran dan diperkuat (dengan mengulangi lafadz shirod) untuk menunjukan bahwa kedua jalan (yang terahir itu) adalah jalan yang rusak dan kedua jalan itu adalah jalanya orang yahudi dan nasrani.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Almaraghi dalam tafsirnya

والمغضوب عليهم هم الذين بلغهم الدين الحق الذي شرعه الله لعباده فرفضوه ونبذوه وراءهم ظهريّا، وانصرفوا عن النظر فى الأدلة تقليدا لما ورثوه عن الآباء والأجداد[155]

Orang yang dimurkai adalah mereka yang kebenaran itu sudah sampai kepada mereka seperti (hukum) yang disyariatkan Allah kepada manusia namun mereka menolak dan membuangnya kebelakang punggung mereka, kemudian tidak mau lagi memperhatikan dalil dalilnya karena mereka taklid (dengan ajaran) nenek moyang mereka.

والضالون هم الذين لم يعرفوا الحق، أو لم يعرفوه على الوجه الصحيح، وهؤلاء هم الذين لم تبلغهم رسالة، أو بلغتهم على وجه لم يستبن لهم فيه الحق، فهم تائهون فى عماية لا يهتدون معها إلى مطلوب، تعترضهم الشبهات التي تلبس الحق بالباطل[156]

---

[154] Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.140

[155] Ahmad bin Mustafa Almaraghi, Tafsir Almaraghi, (Mesir: Maktabah Mustafa Albabi, 1946) j.1 h.37

[156] Ahmad bin Mustafa Almaraghi, Tafsir Almaraghi, (Mesir: Maktabah Mustafa Albabi, 1946) j.1 h.37

Dan orang yang sesat adalah mereka yang tidak mengetahui kebenaran atau tidak mengetahui dengan penafsiran yang benar, (mungkin) mereka adalah orang yang belum sampai risalah kepadanya atau (mungkin) sudah sampai tapi kebenaran belum Nampak jelas baginya, mereka adalah orang yang kebingungan dalam kebutaan tidak bisa mendapatkan apa yang dicari, dibayangi *syubuhat* (kesamaran) yang mencampur adukan yang benar dan yang batil.

D. Nilai pendidikan mempraktekan ilmu dengan amal

Dalam tafsir muyassar ketika menafsirkan ayat diatas dikatakan,

طريق الذين أنعمت عليهم من النبيين والصدِّيقين والشهداء والصالحين، فهم أهل الهداية والاستقامة، ولا تجعلنا ممن سلك طريق المغضوب عليهم، الذين عرفوا الحق ولم يعملوا به، وهم اليهود، ومن كان على شاكلتهم، والضالين، وهم الذين لم يهتدوا عن جهل منهم، فضلوا الطريق، وهم النصارى، ومن اتبع سنتهم[157]

jalanya orang yang engkau beri nikmat dari golongan para Nabi, *shiddiqin* (yang selalu membenarkan apa yang bawa Nabi), *syuhada* (orang yang mati syahid) dan orang orang shaleh, merekalah ahlul hidayah dan istiqamah, dan janganlah engkau jadikan kami termasuk orang yang meniti jalan orang yang dimurkai yaitu mereka yang mengetahui kebenaran akan tetapi tidak mau mengamalkanya mereka adalah orang yahudi dan orang yang serupa dengan mereka, (janganlah engkau jadikan kami termasuk orang yang meniti jalan) orang yang sesat yaitu mereka yang tidak mendapatkan petunjuk (ilmu) karena kebodohan mereka maka mereka sesat (tidak mendapatkan) kebenaran, mereka adalah orang nasrani dan orang yang mengikuti agama mereka.

Dalam tafsir Ibnul Qayyim disebutkan

من ذكر المنعم عليهم، وتمييزهم عن طائفتي الغضب والضلال فانقسم الناس بحسب معرفة الحق والعمل به إلى الأقسام الثلاثة. لأن العبد إما أن يكون عالما بالحق، أو جاهلا به. والعالم بالحق إما أن يكون عاملا بموجبه أو مخالفا له. فهذه أقسام المكلفين. لا

[157] Mujammak Malik Fahed, Attafsir Almuyassar, (Madinah: Almujammak, 2009) j.1 h.1

يخرجون عنها البتة. فالعالم بالحق العامل به: هو المنعم عليه. وهو الذي زكّى نفسه بالعلم النافع والعمل الصالح[158]

> Disebutkanya (golongan) orang yang diberi nikmat dan dipisahkan dari dua golongan yang dimurkai dan sesat maka (ini menjelaskan) pembagian manusia dari segi mengetahui kebenaran dan mengamalkanya menjadi tida golongan, (penjelasanya) karena manusia mungkin mengetahui kebenaran atau tidak mengetahui dan orang yang mengetahui kebenaran mungkin mengamalkan sesuai ilmunya atau tidak mengamalkanya, maka (seperti) inilah pembagian manusia yang mukallaf tidak akan keluar dari (tiga pembagian itu) selama lamanya, maka orang yang mengetahui kebenaran dan mengamalkanya mereka orang yang diberi nikmat, dialah orang yang mensucikan dirinya dengan ilmu yang bermanfaat dan dengan amal shaleh.
>
> Kemudian beliau berkata

والعالم به المتبع هواه هو المغضوب عليه والجاهل بالحق هو الضال والمغضوب عليه ضال عن هداية العمل والضال مغضوب عليه لضلاله عن العلم الموجب للعمل. فكل منهما ضال مغضوب عليه، ولكن تارك العمل بالحق بعد معرفته به أولى بوصف الغضب وأحق به ومن هاهنا كان اليهود أحقّ به وهو متغلظ في حقهم كقوله تعالى في حقهم: بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ: أَنْ يَكْفُرُوا بِما أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلى مَنْ يَشاءُ مِنْ عِبادِهِ، فَباؤُ بِغَضَبٍ عَلى غَضَبٍ[159]

> Orang yang mengetahui kebenaran (tapi lebih) mengikuti hawa nafsunya maka dialah yang dimurkai sedangkan orang yang tidak mengetahui kebenaran maka dialah orang yang sesat, (walaupun sebenarnya) orang yang dimurkai juga sesat (karena) tidak mau mengamalkanya dan orang yang sesat juga dimurkai karena kesesatanya (tidak mengenal) ilmu yang bisa dia amalkan, maka setiap keduanya sesat dan dimurkai hanya saja orang yang tidak mengamalkan (ilmu) setelah dia mengetahuinya lebih utama dan lebih berhak dimurkai, dari sinilah orang yahudi lebih berhak dimurkai seperti disebutkan dalam ayat Alquran surat Albaqarah (2) ayat 90 : Sangatlah

[158] Ibnul Qayyim, Attafsirul Qoyyim, (Bairut, Darul Kutubil Ilmiyah, 1367 H) h.14
[159] Ibnul Qayyim, Attafsirul Qoyyim, (Bairut, Darul Kutubil Ilmiyah, 1367 H) h.14

buruk (perbuatan) mereka menjual dirinya, dengan mengingkari apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.Karena itulah mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan.[160]

Kemudian beliau melanjutkan

والجاهل بالحق أحق باسم الضلال ومن هنا وصفت النصارى به في قوله تعالى: قُلْ يا أَهْلَ الْكِتابِ لا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ، وَلا تَتَّبِعُوا أَهْواءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا، وَضَلُّوا عَنْ سَواءِ السَّبِيلِ[161]

Dan orang yang tidak mengetahui kebenaran lebih berhak dihukumi sesat dari sinilah sifat (sesat) diberikan kepada orang nasrani seperti dalam surat Almaidah (5) ayat 77 : Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.[162]

Sesungguhnya sebanyak apapun ilmu yang dipelajari dan diajarkan kepada peserta didik, jika tidak disertai dengan praktek amal maka tidak ada guna dan manfaatnya, karena ilmu itu akan menjadi penghujat baginya nanti pada hari kiamat, seperti dalam hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

والْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ، أَوْ عَلَيْكَ[163]

Artinya:

Dan Alquran menjadi penolong bagimu atau menjadi penghujat bagimu.

Imam An-Nawawi berkata dalam menjelaskan hadis diatas

---

[160] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.14

[161] Ibnul Qayyim, Attafsirul Qoyyim, (Bairut, Darul Kutubil Ilmiyah, 1367 H) h.14

[162] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.121

[163] Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.223

فَمَعْنَاهُ ظَاهِرٌ أَيْ تَنْتَفِعُ بِهِ إِنْ تَلَوْتَهُ وَعَمِلْتَ بِهِ وَإِلَّا فَهُوَ حُجَّةٌ عَلَيْكَ[164]

> Artinya sudah jelas yaitu engkau dapat mengambil manfaat darinya jika engkau membacanya dan mengamalkanya dan jika tidak (mengamalkanya) maka Alquran itu akan menghujatmu.

Dengan demikian bisa dipahami bahwa dalil-dalil yang menyebutkan pujian terhadap ilmu dan orang yang mempelajarinya itu hanya berlaku bagi orang yang mengamalkanya, maka para pendidik agar memperhatikan nilai pendidikan ini, tidak hanya sekedar mentrasfer maklumat ilmu akan tetapi harus memantau anak didik serta mengawasi mereka dalam mengamalkan ilmu itu, disebutkan dalam surat Albaqoroh (2) ayat 121

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَتۡلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ

Terjemahnya:

> *Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi*.[165]

Abdurrohman Assakdi menafsirkan ayat yang berbunyi : "*mereka membacanya sebagaimana mestinya*", penafsisranya bukan dari segi bacaan tajwid akan tetapi beliau tafsirkan dengan mengamalkan apa yang sudah mereka baca, beliau berkata

يتبعونه حق اتباعه، والتلاوة الاتباع، فيحلون حلاله، ويحرمون حرامه، ويعملون بمحكمه، ويؤمنون بمتشابهه، وهؤلاء هم السعداء من أهل الكتاب[166]

> (Penafsiranya) mereka mengikutinya dengan semestinya, maka *tilawah* : mengikuti (yaitu) menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram,

---

[164] Abu Zakaria Annawawi, *Alminhaj Syarah Muslim bin Hajjaj*, (Bairut: Daru Ihyaut Turos Al Arobi, 1392 H) j.3 h.102

[165] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.19

[166] Abdurrohman As Sakdi, *Tafsir Taisir Alkarim Arrohman*, (Riyadh : Darus Salam, 2002) h.65

mengamalkan yang muhkam dan beriman dengan yang mutasyabih, dan merekalah ahlul kitab yang bahagia (beruntung).

Ibnul Qayyim juga menegaskan bahwa maksud dari mempelajari ilmu itu untuk diamalkan bukan hanya sekedar membaca dan memperluas wawasan, beliau berkata

وإنما هو وسيلة إلى العمل، وقرر أن كل ما ورد في فضل العلم إنما هو ثابت للعلم من جهة ما هو مكلف بالعمل به[167]

Ilmu itu merupakan perantara untuk amal, maka disimpulkan bahwa setiap (dalil) yang menyebutkan keutamaan ilmu itu hanya berlaku pada ilmu yang diperintahkan untuk diamalkan.

Oleh sebab itu orang yang tidak mengamalkan ilmunya dicela dengan tidak waras akalnya, Allah *subhanahu wa ta'ala* berkata dalam surat Albaqoroh (2) ayat 44

أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ

Terjemahnya:

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti.[168]

Demikian pula para Nabi adalah orang yang paling pertama dalam mengamalkan apa yang mereka perintahkan kepada umatnya, Allah *subhanahu wa ta'ala* mengabarkan tentang Nabi Syuaib *'alaihis salam* dalam surat Hud (11) ayat 38

وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أُخَالِفَكُمۡ إِلَىٰ مَآ أَنۡهَىٰكُمۡ عَنۡهُۚ إِنۡ أُرِيدُ إِلَّا ٱلۡإِصۡلَٰحَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُۚ

[167] Ibnu Qayyim Aljauziyah, Alfawaid, (Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah, 1973) h.101
[168] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.7

Terjemahnya:

Aku tidak bermaksud menyelisihi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup.[169]

Aisyah *radhiyallahu 'anha* ketika ditanya tentang ahlak Rosulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dia menjawab

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ[170]

Ahlak beliau adalah Alqur'an

Jika orang yang berilmu namun tidak mengamalkan ilmunya dicela maka demikian pula sebaliknya jika dia beramal tanpa ilmu maka dia sesat dan menyesatkan, yang terahir ini disebutkan dalam surat Al Isro (17) ayat 36

وَلَا تَقفُ مَا لَيسَ لَكَ بِهِۦ عِلمٌ إِنَّ ٱلسَّمعَ وَٱلبَصَرَ وَٱلفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰٓئِكَ كَانَ عَنهُ مَسئُولا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.[171]

Dalam hadis Abdullah bin Amer *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan Bukhori, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda

إنَّ اللَّهَ لا يَقْبِضُ العِلْمَ انْتِزاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ العِبادِ، ولَكِنْ يَقْبِضُ العِلْمَ بقَبْضِ العُلَماءِ، حتّى إذا لَمْ يُبْقِ عالِمًا اتَّخَذَ النّاسُ رُؤُوسًا جُهّالًا، فَسُئِلُوا فأفْتَوْا بغيرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وأَضَلُّوا[172]

---

[169] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.231

[170] Nasiruddin Albani, Shohihul Jamik, (Bairut: Almaktab Al Islami, 1988) j.2 h.872

[171] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.285

[172] Muhammad bin Ismail Albukhori, Sahih Bukhori, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.100

Artinya:

> *Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu langsung mencabutnya dari (dada) hambanya akan tetapi mencabut ilmu dengan wafatnya para ulamak hingga ketika tidak menyisakan orang alim maka manusia mengangkat pemimpin yang jahil kemudian mereka ditanya dan mereka memberi fatwa tanpa ilmu maka mereka sesat dan menyesatkan*

E. Nilai pendidikan uswah hasanah

Almaraghi berkata ketika menafsirkan ayat terahir surat Alfatihah

وقد أجملهم هنا وفصلهم فى مواضع عدة من الكتاب الكريم بذكر قصصهم للاعتبار بالنظر فى أحوالهم، فيحملنا ذلك على حسن الأسوة فيما تكون به السعادة، واجتناب ما يكون طريقا إلى الشقاء والدمار وقد أمرنا باتباع صراط من تقدّمنا[173]

> (Orang yang diberi nikmat disebutkan) dengan lafadz umum disini (namun) disebutkan perincianya dalam beberapa ayat dalam Alquran Karim (seperti dalam surat Annisa (4) ayat 69) dengan menyebutkan kisah mereka untuk dijadikan pelajaran (bagi orang yang mau) memperhatikan keadaan mereka (yaitu orang yang diberi nikmat itu) maka ini mendorong kita untuk ber*uswah hasanah* (mencontoh mereka) dalam perkara yang membawa pada kebahagiaan dan menjahui perkara yang bisa mengantarkan pada jalan kecelakaan dan kehancuran, maka kita diperintahkan untuk mengikuti jalan orang yang mendahului kita.

Kata uswah bermakna mencontoh atau meniru dalam hal kebaikan sedangkan meniru dalam hal kejelekan digunakan istilah tasyabbuh.

Ketika agama adalah perkara yang berkaitan dengan wahyu maka manusia sebagai mahluk *mukallaf* (yang dibebani perintah dan larangan) hanya di perintahkan untuk mencontoh apa yang sudah diajarkan oleh Nabinya, demikian pula para Nabi dalam salah satu metode dakwah dan pendidikanya adalah memberi contoh yang baik bagi umatnya, dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah imam serta uswah bagi seluruh kaum muslimin, Allah *subhanahu wa ta'ala* berkata tentang Nabi Ibrahim dalam surat Annahel (16) ayat 120

[173] Ahmad bin Mustafa Almaraghi, Tafsir Almaraghi, (Mesir: Maktabah Mustafa Albabi, 1946) j.1 h.36-37

إِنَّ إِبرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّة قَانِتا لِّلَّهِ حَنِيفا وَلَ يَكُ مِنَ ٱلمُشرِكِينَ

Terjemahnya:

Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hānīf. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah).[174]

Kata *ummah* (umat) dalam salah satu penafsiranya

فهو الْإِمَامُ الَّذِي يُقْتَدَى بِهِ[175]

Ummat adalah imam yang dijadikan (contoh) untuk ditiru.

Nabi Ibrahim *'alaihis salam* tidak hanya menjadi uswah bagi umatnya tapi bagi seluruh Nabi dan Rasul setelahnya, tak terkecuali Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga diperintahkan untuk mencontoh Nabi Ibrahim *'alaihis salam*, Allah *subhanahu wa ta'ala* berkata dalam surat Annahel (16) ayat 123

ثُمَّ أَوحَينَآ إِلَيكَ أَنِ ٱتَّبِع مِلَّةَ إِبرَٰهِيمَ حَنِيفا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلمُشرِكِينَ

Terjemahnya:

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang yang musyrik.[176]

Ketika agama tauhid adalah agama yang didakwahkan seluruh Nabi dan Rasul yang diutus Allah *subhanahu wa ta'ala* kemuka bumi maka setiap Nabi dan Rasul diperintahkan untuk mencontoh Nabi atau Rasul sebelumnya, bahkan umatnya juga diperintahkan untuk mencontoh mereka, Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan dalam surat Almumtahanah (60) ayat 4

قَد كَانَت لَكُم أُسوَةٌ حَسَنَة فِيٓ إِبرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذ قَالُوا لِقَومِهِم إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا مِنكُم وَمِمَّا تَعبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرنَا بِكُم وَبَدَا بَينَنَا وَبَينَكُمُ ٱلعَدَٰوَةُ وَٱلبَغضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤمِنُوا بِٱللَّهِ وَحدَهُۥ

[174] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.281

[175] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.4 h.610

[176] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.281

Terjemahnya:

> *Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja*.[177]

Adapun khusus tentang Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai uswah disebutkan dalam surat Al Ahzab (33) ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً

Terjemahnya:

> *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*.[178]

Maka mereka para Nabi dan Rasul adalah orang pertama kali yang mengamalkan apa yang diwahyukan sebelum diperintahkan kepada umatnya, disebutkan dalam surat Al An'am (6) ayat 163

وبِذَٰلِكَ أُمِرتُ وَأَنَا أَوَّلُ ٱلمُسلِمِينَ

Terjemahnya:

> *Dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).*[179]

Termasuk perbuatan yang tidak masuk akal dan dilarang agama jika ada seorang guru memerintahkan kepada muridnya untuk beramal kebaikan sedangkan dia sendiri tidak melakukanya atau bahkan lebih parah ketika dia

---

[177] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.549

[178] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.420

[179] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.150

melarang sesuatu ternyata dia sendiri melakukanya, ini merupakan salah satu teguran yang disebutkan dalam surat Asshof (61) ayat 2 dan 3

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفعَلُونَ كَبُرَ مَقتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفعَلُونَ

Terjemahnya:

> *Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan) (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*.[180]

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan tentang salah satu penghuni neraka, "*Pada hari kiamat didatangkan seorang laki-laki kemudian dilemparkan ke neraka kemudian isi perutnya keluar berhamburan lalu dia berputar putar dengan isi perutnya seperti berputarnya keledei (memutar) gilingan gandum, maka ahli neraka berkumpul mengelilinginya seraya berkata : wahai fulan, apa yang terjadi padamu, bukankah kamu dulu memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran ? maka dia menjawab*

بَلَى، كُنْتُ آمُرُ بالمِعْرُوفِ وَلا آتِيهِ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ[181]

Artinya:

> *Benar, aku dulu memerintahkan kebaikan tapi aku tidak mengamalkanya dan aku melarang kemungkaran tapi aku sendiri melakukanya*.

Uswah hasanah memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam diri anak didik, Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab Al Ishobah tentang kisah shahabat yang bernama Jalandi Raja Oman *radhiyallahu*

---

[180] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.551

[181] Muhammad bin Ismail Albukhori, *Sahih Bukhori*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.3267

'anhu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengirim Amer bin Ash *radhiyallahu 'anhu* untuk mengajaknya masuk Islam, maka Jalandi berkata

لقد دَلَّنِي على هذا النبي الأمي أنه لا يأمر بخير إلا كان أول آخذ به، ولا ينهى عن شر إلا كان أول تارك له، وأنه يغلب فلا يبطر، ويغلب فلا يهجر وأنه يفي بالعهد وينجز الوعد، وأشهد أنه نبي[182]

> Sungguh dia telah menunjukan kepadaku tentang Nabi yang ummi ini bahwa Dia tidaklah memerintahkan kebaikan kecuali dia yang pertama kali melakukanya dan tidaklah melarang dari kejelekan kecuali dia yang pertama kali meninggalkanya, (walaupun) Dia menang tidak akan sombong, (walaupun) Dia menang tidak akan mengucapkan ucapan kotor, Dia menepati janji dan melaksanakanya, (maka) aku bersaksi Dia adalah Nabi (yang benar)

Ruang lingkup pendidikan *uswah hasanah* mencakup seluruh ajaran agama dan diantaranya:

Pertama : Uswah dalam ibadah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata tentang tata cara sholat

صلوا كما رأيتموني أصلي[183]

Artinya:

Sholatlah kamu seperti kamu melihatku sholat.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata tentang tata cara manasik haji

يا أَيُّها الناسُ خُذُوا عَنِّي مناسكَكم[184]

Artinya:

Wahai manusia, ambilah (tata cara) manasik (hajimu) dariku.

---

[182] Ibnu Hajar Al Asqolani, *Al Ishobah fi Tamyizis Shohabah*, (Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah, 1415 H) j.1 h.637

[183] Muhammad bin Ismail Albukhori, *Sahih Bukhori*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.6008

[184] Ahmad bin Syuaib Annasai, *Sunan Annasai* (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.3062

Kedua : Uswah dalam perkara keimanan, Allah *subhanahu wa ta'ala* berkata dalam surat Albaqoroh (2) ayat 137

فَإِنۡ ءَامَنُواْ بِمِثۡلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهۡتَدَواْ وَّإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّمَا هُمۡ فِي شِقَاقٖ فَسَيَكۡفِيكَهُمُ ٱللَّهُ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ

Terjemahnya:

> *Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang kamu imani, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu), maka Allah akan mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui*.[185]

Muhammad bin Sholih berkata dalam menafsirkan ayat diatas

أن ما خالف ما عليه النبي فهو ضلال؛ لأن الله علق الاهتداء بأن يؤمنوا بمثل ما آمن به الرسول وأمته[186]

> (Ayat ini menunjukan) bahwa yang menyelisihi apa yang sudah diamalkan Nabi (dihukumi) sesat karena Allah mengaitkan (antara) mendapatkan hidayah itu dengan mereka beriman seperti imanya Nabi.

Ketiga : Peristiwa membangun masjid nabawi, setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berhasil hijrah ke madinah maka yang pertama kali beliau lakukan adalah membangun masjid nabawi, dalam membangun masjid nabawi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* langsung ikut terjun mengangkat batu dan memindahkan tanah sambil mengucapkan syair

اللهم لا عيش إلا عيش الآخرة ... فاغفر للأنصار والمهاجرة[187]

> Ya Allah tidak ada kehidupan (yang sejahtera dan abadi) kecuali kehidupan akherat…… maka ampunilah kaum anshar dan kaum muhajirin.

---

[185] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.21

[186] Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin, *Tafsirul Utsaimin*, (KSA: Daru Ibnil Jauzi, 1423 H) j.2 h.94

[187] Shofiyur Rahman Almubarokfuri, *Arrohiqul Makhtum*, (Damaskus: Darul Isma, 1427 H) h.124

Dengan demikian maka para shahabat semakin semangat membantu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian mereka membalas syair beliau dengan melantunkan

لئن قعدنا والنبي يعمل ... لذاك منا العمل المضلل[188]

> Jika kita diam sedangkan Nabi bekerja…. maka itu adalah perbuatan yang tidak pantas bagi kami.

Keempat : Peristiwa *sulhul hudaibiyah*, pada tahun ke enam hijriyah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para shahabat ingin melaksanakan umroh, setelah sekian lama tidak pernah umroh sejak hijrah ke madinah, maka berangkatlah kurang lebih 1400 orang ke Mekkah, namun ketika sampai di Mekkah ternyata orang orang Quraisy tidak mengizinkan mereka masuk Mekkah melaksanakan umroh hingga hampir terjadi peperangan dan ahirnya kedua belah pihak sepakat membuat perjanjian damai yang kemudian dikenal dengan istilah *sulhul hudaibiyah*, diantara isinya bahwa kaum muslimin tidak boleh umroh tahun ini tapi boleh umroh tahun depanya, dalam kondisi kaum muslimin yang sudah berpakian ihrom maka seakan-akan mereka tidak mau menerima poin perjanjian itu dan secara hukum fiqih maka mereka harus *tahallul* (menyeleseikan ihrom) ditempat itu, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan mereka bertahallul dengan menggundul rambut namun mereka tidak ada yang bergerak melakukanya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* masuk kedalam kemah Ummu

[188] Shofiyur Rahman Almubarokfuri, *Arrohiqul Makhtum*, (Damaskus: Darul Isma, 1427 H) h.124

Salamah *radhiyallahu 'anha* dalam keadaan marah, maka Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* memberikan saran

يا نبيَّ اللهِ اخرُجْ ثم لا تُكلِّمْ أحدًا منهم بكلمةٍ، حتى تنحرَ بُدْنَكَ وتدعوَ حلّاقَكَ فتحلقَ[189]

> Wahai Nabi Allah, keluarlah kemudian jangan berbicara satu kalimat dengan seorangpun diantara mereka hingga anda menyembelih untamu dan memanggil tukang cukurmu kemudian dia menggundul (kepalamu).

Maka Beliau keluar melaksanakan apa yang disarankan Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*, ketika para shahabat melihat itu, mereka segera mengikutinya walaupun masih dalam keadaan marah.

Munculnya penyimpangan ibadah ataupun penyimpangan pemahaman mungkin salah satunya tidak memperhatikan nilai pendidikan uswah hasanah semacam ini, diceritakan oleh Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* bahwa ada serombongan orang datang kerumah istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mereka bertanya tentang ibadah Beliau dan ketika diberitahu ternyata mereka menganggap masih terlalu sedikit kemudian mereka berkata : apalah kita jika dibandingkan dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, maka salah satunya berkata : adapun aku akan sholat malam selamanya, yang satu berkata : adapun aku akan puasa sepanjang tahun tidak pernah berhenti, yang satu berkata : adapun aku tidak akan menikah dan menjahui wanita (untuk fokus ibadah saja), ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang maka beliau bersabda

[189] Ibnu Jarir Atthobari*, Jamiul Bayan*, (Bairut: Daru Hajer, 2001) j.3 h.363

أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلتُمْ كَذا وكَذا أَما واللَّهِ إِنِّي لَأَخْشاكُمْ لِلَّهِ وأَتْقاكُمْ له، لَكِنِّي أصُومُ وأُفْطِرُ، وأُصَلِّي وأَرْقُدُ، وأَتَزَوَّجُ النِّساءَ، فمَن رَغِبَ عن سُنَّتي فليسَ مِنِّي[190]

Artinya:

> *Apakah kalian yang berkata seperti ini seperti ini, demi Allah, ketahuilah sesungguhnya saya yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah, akan tetapi saya (kadang) puasa dan (kadang) tidak puasa, saya sholat dan tidur dan saya menikahi wanita maka barang siapa yang membenci sunnahku (ajaranku) maka dia tidak termasuk dariku*.

Munculnya pemahaman *khowarij* yang mengkafirnya para shahabat, pemahaman *alqdariyah* yang mengingkari takdir padahal itu merupakan salah satu rukum iman, pemahaman *murjiah* yang mengatakan bahwa iman tidak berkurang dengan perbuatan maksiat, pemahaman *jahmiyah* dan *muktazilah* yang mengatakan bahwa Alquran itu mahluk bukan *kalamullah*, itu semua adalah bukti nyata jika mereka tidak mencontoh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para shahabat *radhiyallahu 'anhum* dalam memahami agama, karena tidak ada satu sahabatpun yang sepaham dengan mereka, bahkan sebaliknya para shahabat membantah penyimpangan dan kesesatan mereka.

Maka benarlah apa yang dikatakan Imam Malik

لا يصلح آخر هذه الامة الا بما أصلح أولها[191]

> *Tidak akan bisa memperbaiki ahir umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki (generasi) awalnya.*

---

[190] Muhammad bin Ismail Albukhori, *Sahih Bukhori*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.5063

[191] Ahmad Ibnu Taimiyah, *majmuk fatawa* (Madinah Munawwaroh, Mujammak Malik Fahd, 2004) j2 hal.353

B. Karakter Religius Yang Terkandung Dalam Surah Alfatihah

Karakter adalah kata yang bermakna sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain[192] itu juga merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang membedakannya dengan individu-individu lainnya[193] dan merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan[194]

Perbedaan antara sifat dan karakter, maka sifat adalah dasar watak yang dibawa sejak lahir[195] sedangkan karakter adalah sifat yang terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter yang merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya. Dengan demikian karakter adalah keadaan jiwa seseorang yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dan keadaan jiwa inilah yang menuntunnya untuk melakukan tindakan.[196] Karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku

---

[192] Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) h.639

[193] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal.9

[194] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 151

[195] Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) h.1345

[196] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo, 1997), h.167

yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.[197]

Dengan demikian karakter berarti sifat kuat dalam diri seseorang yang tertanam karena kebiasaan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus yang bisa mengambil suatu keputusan, sikap atau prilaku spontan tanpa membutuhkan fikir panjang, dalam Alquran digambarkan dengan ungkapan *syibghoh* (celupan), Allah berkata dalam surat Albaqarah (2) ayat 138

صِبۡغَةَ ٱللَّهِ وَمَنۡ أَحۡسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبۡغَةٗ وَنَحۡنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ

Terjemahnya:

> *(Peganglah) "Ṣhibgah Allah" Siapa yang lebih baik Ṣibgahnya daripada Allah? Dan kepada-Nya kami menyembah*.

Kata *shibghah* ditafsir oleh Assa'di dengan mengatakan

أي الزموا صبغة الله، وهو دينه، وقوموا به قياما تاما، بجميع أعماله الظاهرة والباطنة، وجميع عقائده في جميع الأوقات، حتى يكون لكم صبغة، وصفة من صفاتكم، فإذا كان صفة من صفاتكم، أوجب ذلك لكم الانقياد لأوامره، طوعا واختيارا ومحبة، وصار الدين طبيعة لكم[198]

(Penafsiranya) pengang teguhlah celupan Allah, yaitu agamanya dan laksanakan dengan sempurna dengan seluruh amalan amalanya yang dhohir ataupun yang batin dan seluruh aqidahnya pada segala waktu hingga itu menjadi shibghoh

[197] Agus Wibowo, Pendidikan Karakter (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 26

[198] Abdurrohman bin Nashir As-Sakdi, *Tafsir Taisir Alkarim Arrohman*, (Riyadh, Darus Salam, 2002), h.21

(karakter) dan sifat karaktermu, jika itu sudah menjadi salah satu karaktermu pasti akan menjadikanmu tunduk, taat, penuh kesadaran diri dan penuh cinta dalam melaksanakan perintahnya dan (amalan) agama menjadi tabiat (karakter) mu

Berdasarkan penafsiran diatas maka nilai-nilai pendidikan Islam jika diajarkan dan dipraktekan secara terus menerus hingga menjadi kebiasan sehari hari pasti akan membentuk karakter religius bagi pelakunya, sebagai contoh karakter sikap jujur yang terbentuk dari membiasakan diri selalu jujur yang disebutkan dalam hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

وما يَزالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ ويَتَحَرّى الصِّدْقَ حتّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا[199]

Artinya :

> *Dan seseorang akan selalu jujur dan berusaha jujur hingga dicatat disisi Allah sebagai siddiq (ahli jujur)*

Imam Nawawi menjelaskan penafsiran *taharri shidqi* (berusaha jujur) selalu berniat dan selalu berusaha, sedangkan arti *yuktab 'indallah shiddiqan* (dicatat disisi Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagai siddiq) penafsiranya : jika dia terbiasa dengan kejujuran.[200]

Contoh lain seperti nilai pendidikan ibadah sholat, Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan dalam Al-Quran tentang salah satu karakter yang terbentuk dari pendidikan ibadah sholat yaitu mampu menjahui perbuatan keji dan

[199] Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.2607

[200] Abu Zakaria Annawawi, *Alminhaj Syarah Muslim bin Hajjaj*, (Bairut: Daru Ihyaut Turos Al Arobi, 1392 H) j.16 h.160

mungkar. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah Al-Ankabut (29) ayat 45,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Terjemahnya:

> "*Dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuautan) keji dan mungkar*."[201]

Ibnu Katsir berkata

أي إن مواظبتها تحمل على ترك ذلك. وقد جاء في الحديث من رواية عمران، وابن عباس مرفوعا: "مَنْ لم تنهه صلاته عن الفحشاء والمنكر، لم تزده من الله إلا بعدا[202]

Maksudnya, kebiasaan menjaga sholat akan mendorong untuk meninggalkan (perbuatan keji dan mungkar). Sebagaimana disebutkan dalam hadis marfu' riwayat Imron dan Ibnu Abbas, "Barangsiapa yang sholatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka sholatnya tidak menambahnya kecuali semakin jauh dari Allah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Fatihah, bisa kita pastikan juga mampu menanamkan karakter religius yang banyak sekali, diantaranya:

1. Karakter Mampu Berfikir Logis

Akal merupakan salah satu anugrah Allah *subhanahu wa ta'ala* yang diberikan kepada manusia. Dengan akal itulah, manusia berbeda dengan binatang.

---

[201] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.401

[202] Ismail Ibnu Katsir,, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.6 h.280

Sebaliknya, tanpa menggunakan akalnya maka manusia akan seperti binatang, disebutkan dalam surah Al-A'rof (7) ayat 179,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Terjemahnya:

> "*Dan sungguh, telah Kami ciptakan isi neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah*.[203]

Allah *subhanahu wa ta'ala* juga berfirman dalam surah Al-Furqon (25) ayat 44,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Terjemahnya:

> *"Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi jalannya*."[204]

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengajak kita menggunakan akal kita untuk berfikir yang benar. Seperti dalam surah Ar-Ro'du (13) ayat 3,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

---

[203] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.174

[204] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.364

Terjemahnya:

> *Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir*.[205]

Demikian pula terdapat dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala* yang lainnya, seperti pada surah An-Nahl (16) ayat 11, surah Ar-Rum (30) ayat 21, surah Azzumar (39) ayat 42 dan surah Al-Jatsiyah (45) ayat 13

Begitu besarnya perhatian Islam untuk menjaga akal, maka Islam mengharamkan minuman keras, karena peminumnya akan kelihangan akal sehatnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda

كلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وكُلُّ خَمْرٍ حَرامٌ[206]

Artinya:

> "*Setiap yang memabukan itu (namanya) khomer dan setiap khomer (hukumnya) haram*."

Dalam riwayat Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* disebutkan beberapa jenis bahan *khamr* di zaman itu, dia berkata,

نَزَلَ تَحْرِيمُ الخَمْرِ وهي مِن خَمْسَةٍ العِنَبِ والتَّمْرِ والعَسَلِ والحِنْطَةِ والشَّعِيرِ، والخَمْرُ ما خامَرَ العَقْلَ[207]

Turun (ayat) haramnya khamr (waktu itu terbuat) dari lima macam : dari anggur, kurma, madu, gandum halus dan gandum kasar, (maka) khamr (pengertianya) apa yang bisa menutupi akal.

---

[205] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.249

[206] Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.2003

[207] Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Sahih Bukhori*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.5581

Dalam pembahasan tauhid, Allah *subhanahu wa ta'ala* membantah orang-orang musyrik tentang kebatilan ajaran agama mereka, Allah *subhanahu wa ta'ala* membantah dalam surah Al An'am (6) ayat 139 dengan cara memperlihatkan cara berfikir mereka yang tidak logis.

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَى أَزْوَاجِنَا وَإِنْ يَكُنْ مَيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

> "*Dan mereka berkata (pula), "Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami." Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya). Kelak Allah akan membalas atas ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana, Maha Mengetahui*."[208]

Seharusnya fiqih yang sesuai akal bahwa suatu makanan jika haram, maka haram bagi laki-laki dan juga bagi wanitanya. Bagaimana mungkin ada hewan jika lahir dalam keadaan hidup maka halal khusus bagi laki-lakinya, kemudian haram bagi wanitanya. Sedangkan jika lahir dalam keadaan mati dan menjadi bangkai, maka halal bagi laki-laki dan wanita, ini sungguh tidak masuk akal.

Demikian pula, ketika Allah *subhanahu wa ta'ala* membantah kesyirikan agama mereka, Allah juga membantah dengan menggunakan logika. Logikanya bahwa yang mereka sembah itu adalah mahluk seperti mereka pula bahkan lebih lemah dari mereka, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah Al A'rof (7) ayat 194 - 195

[208] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.146

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنْظِرُونِ

Terjemahnya:

> "*Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar. Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras,atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Muhammad), "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, dan jangan kamu tunda lagi*.[209]

Dalam surah Azzumar (39) ayat 38 dijelaskan bahwa sesembahan orang musyrik tidak pernah mencipta apapun. Bahkan tidak bisa memberi manfaat ataupun menimpakan bahaya sedikitpun. Maka tuhan semacam ini tidak pantas untuk disembah.

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Terjemahnya:

> "*Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allah." Katakanlah, "Kalau begitu, terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah meraka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?"*

[209] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.175

Katakanlah, Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya lah orang-orang bertawakal berserah diri."[210]

Imron bin Hushoin *radhiyallahu 'anhu* menceritakan bahwa nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah melihat seorang laki laki memakai gelang dari kuningan. Maka beliau bertanya : apa ini ? dia menjawab : (gelang untuk mengobati penyakit) *wahinah*, maka beliau berkata,

انزعها فإنها لا تزيدك إلا وهْناً، فإنك لو مت وهي عليك ما أفلحت أبداً

Buanglah maka sesungguhnya itu tidak menambahmu kecuali semakin lemah, maka seandainya engkau mati dalam keadaan memakai (jimat) gelang itu maka engkau tidak akan beruntung selama lamanya.[211]

Karena sebab inilah agama Islam melarang segala jenis jimat, tidak hanya terbatas pada jimat yang dipakai manusia, jimat yang kalungkan ke binatang, rumah dan semisalnya semuanya dihukumi terlarang, karena merupakan bentuk kesyirikan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

من تعلق تميمة فقد أشرك[212]

Artinya:

"*Barang siapa yang memakai jimat maka dia telah berbuat syirik*."

Sangat berbeda dengan ahli tauhid yang mereka memiliki pemikiran yang logis yaitu pemikiran dan akal yang dituntun oleh nilai-nilai aqidah tauhid, contohnya ketika mereka meyakini bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* yang maha kuasa atas segalanya, hanya Dia yang maha pencipta, maha menghidupkan, maha mematikan, maha memberi rizki, maha mendengar, maha melihat, maha dekat dan dengan segala sifat kesempurnaanya, maka ahli tauhid hanya menyembah Dia.,

---

[210] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.462

[211] Abdurrahman bin Hasan Alus Syeikh, *fathul majid*, (mesir: matba'ah sunnah, 1957) h.117

[212] Abdurrahman bin Hasan Alus Syeikh, *fathul majid*, (mesir: matba'ah sunnah, 1957) h.123

mereka hanya meminta rizki dariNya, hanya minta pertongan dengaNya, hanya takut kepadaNya.

Allah *subhanahu wa ta'ala* ketika menjelaskan perintah ibadah, Dia menjelaskanya dengan mengajak mereka berfikir tentang kemaha kuasaaNya dengan tujuan agar manusia menyembah Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan penuh keikhlasan dan beribadah berdasarkan ilmu. Di sebutkan dalam surah Al-Baqoroh (2) ayat 21- 22,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ * الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

> "*Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui*.[213]

2. Karakter Berkepribadian Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya suatu ibadah dan amal. Ikhlas berarti beribadah dan beramal itu hanya karena Allah *subhanahu wa ta'ala* dan untuk Allah *subhanahu wa ta'ala*, dalam konteks seperti ini maka sejatinya karakter tersebut terbentuk dari nilai pendidikan tauhid uluhiyah karena tauhid

[213] Departemen Agama RI *, Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.4

uluhiyah melazimkan seseorang hanya beribadah kepadanya dan tidak menyekutukanya dan salah satu syarat diterimanya ibadah adalah ikhlas

Kadang lafadz ikhlas diungkapkan dengan beberapa redaksi, diantaranya :

a) *Mukhlisina lahud diin*, seperti yang dicantumkan dalam surah Al-Bayyinah (98) ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Terjemahnya:

"*Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama*."[214]

b) Mencari wajah Allah *subhanahu wa ta'ala*, seperti dalam surah Ar-Ro'du (13) ayat 22,

الَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

Terjemahnya:

"*Dan orang yang sabar karena mengharap wajah Tuhannya*"[215]

c) Untuk meninggikan kalimat Allah *subhanahu wa ta'ala*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَن قاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هي العُلْيا، فَهو في سَبيلِ اللَّهِ[216]

---

[214] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.598

[215] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.252

[216] Muhammad bin Ismail Albukhori, Sahih Bukhori, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.7458

Terjemahnya:

”*Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah tinggi maka dia fi sabilillah*.”

d) Tidak menyekutukan Allah *subhanahu wa ta’ala* dalam ibadahnya. Seperti dalam surah al-Kahfi (18) ayat 110,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemahnya:

> “Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”[217]

Sedangkan lawan dari terminologi ikhlas adalah *riya* yang menjadi salah satu sifat dan karakter orang munafik. Mereka *riya* dalam sholat dan segala hal. Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman dalam surah Annisa (4) ayat 142,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

> *“Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka.Apabila mereka berdiri untuk salat mereka lakukan dengan malas Mereka bermaksud riya’ (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali*.[218]

---

[217] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.304

[218] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.101

3. Karakter bersifat Jujur

Jujur artinya berkata benar. Jika sifat jujur sudah menjadi kebiasaan dalam berbicara, maka akan menjadi karakter orang itu sehari hari. Dengan demikian, maka dia akan berani berkata jujur apapun resiko yang harus diterima. Oleh sebab itu, kebenaran selalu dikaitkan dengan kejujuran dan keadilan. Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan kalamnya adalah yang paling jujur, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah Annisa (4) ayat 87

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Terjemahnya:

"*Siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah*"[219]

Para Nabi yang memiliki amanah menyampaikan wahyu, harus memiliki sifat jujur. Itu semua untuk menjaga kemurnian dan keabsahan wahyu yang diterima dan disampaikan kepada manusia. Allah *subhanahu wa ta'ala* mengisahkan tentang Nabi Ismail *'alaihis salam* dalam surah Maryam (19) ayat 54,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

Terjemahnya:

"*Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur`ān). Dia benar-benar seorang yang jujur (menepati) janjinya, seorang rasul dan nabi*.[220]

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman tentang Nabi Idris *'alaihis salam* dalam surah Maryam (19) ayat 56

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

---

[219] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.92

[220] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.309

Terjemahnya:

> "*Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur`ān). Sesungguhnya dia seorang yang sangat jujur (dalam ucapan) dan seorang nabi*."[221]

Allah *subhanahu wa ta'ala* berkata tentang Nabi Ibrahim *'alaihis salam*, Nabi Ishak *'alaihis salam* dan Nabi Ya'kub *'alaihis salam* dalam surah Maryam (19) ayat 49-50,

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Terjemahnya:

> "*Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka lisan yang jujur dan mulia*.[222]

Sebaliknya dusta merupakan sifat yang mustahil bagi seorang Nabi. Karena yang mengaku sebagai nabi hanya dilakukan dua orang, yang pertama mungkin dilakukan orang yang paling jujur dan yang kedua dilakukan orang yang paling pendusta. Perbedaan keduanya tidak akan samar, kecuali bagi orang yang paling bodoh dalam melihat kebenaran yang nyata. Karena orang yang mengaku sebagai nabi, pasti akan membawa hukum dan syariat, sedangkan hukum dan syariat adalah sesuatu diluar batas kemampuan manusia. Maka tidak ada seorangpun yang mengaku-ngaku sebagai nabi kecuali akan terlihat nyata kedustaanya, seperti membuat ayat-ayat palsu atau akan terlihat dustanya dari perilakunya sehari-hari. Khusus bagi nabi palsu diancam akan dibinasakan langsung oleh Allah *subhanahu wa ta'ala,* disebutkan dalam surah Al-Haaqqoh (69) ayat 44 - 47

---

[221] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.309

[222] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.308

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ

Terjemahnya:

> "*Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan (dusta) pada sebagian perkataan atas (nama) Kami, Pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya*).[223]

Segala kebaikan pada dasarnya bersumber dari sifat dan karakter jujur. Hingga kebenaran saja, jika disampaikan tanpa kejujuran maka akan berubah menjadi kebatilan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan dalam hadis riwayat Muslim bahwa seluruh kebaikan bersumber dari sifat jujur dan sebaliknya seluruh kejelekan bersumber dari sifat dusta.

علَيْكُم بالصِّدْقِ، فإنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إلى البِرِّ، وإنَّ البِرَّ يَهْدِي إلى الجَنَّةِ، وما يَزالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ ويَتَحَرّى الصِّدْقَ حتّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا، وإيّاكُمْ والْكَذِبَ، فإنَّ الكَذِبَ يَهْدِي إلى الفُجُورِ، وإنَّ الفُجُورَ يَهْدِي إلى النّارِ، وما يَزالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ ويَتَحَرّى الكَذِبَ حتّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذّابًا[224]

Artinya:

> "*Hendaklah engka bersifat jujur maka sesungguhnya sifat jujur menunjukan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan menunjukan kepada surga dan seseorang akan selalu jujur dan berusaha jujur hingga dicatat disisi Allah sebagai siddiq dan jahuilah sifat dusta maka sesungguhnya dusta menunjukan kepada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan mengantarkan kepada neraka dan seseorang selalu dusta dan berusah dusta hingga dicatat disisi Allah sebagai kadzzab (pendusta)."*

---

[223] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.568

[224] Muslim bin Hajjaj, Sahih Muslim, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.2607

Hadis ini menjadi bukti bahwa sifat jujur mencakup seluruh hukum agama dan seluruh prilaku manusia. Diantara ruang lingkup sifat jujur adalah:

a) Jujur dalam syahadatnya, seperti dalam surah Al-Munafiqun (63) ayat 1

yang menceritakan tentang orang munafik yang tidak jujur dalam syahadatnya.

إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ قَالُوا نَشۡهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِۘ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ

Terjemahnya:

"*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa engkau adalah rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."*[225]

b) Jujur dalam iman dan keyakinan, yaitu tidak akan goyah atau berubah walaupun ditimpa berbagai macam cobaan. Dalam surah Al Ankabut (29) ayat 2 dan 3 disebutkan,

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ

Terjemahnya:

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji?. Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang jujur (dalam imanya) dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta (dalam imanya).[226]

---

[225] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.554

[226] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.396

c) Jujur dalam menyampaikan ilmu, yaitu tidak menyembunyikan atau merubah-rubah kebenaran yang terkandung dalam ilmu itu. Kedua sifat tersebut merupakan sifat orang Yahudi. Disebutkan dalam surah Al-Baqoroh (2) ayat 146,

ٱلَّذِينَ ءَاتَينَٰهُمُ ٱلكِتَٰبَ يَعرِفُونَهُۥ كَمَا يَعرِفُونَ أَبنَآءَهُم وَإِنَّ فَرِيقا مِّنهُم لَيَكتُمُونَ ٱلحَقَّ وَهُم يَعلَمُون

Terjemahnya:

"*Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya*)."[227]

Disebutkan juga dalam surah An-Nisa (4) ayat 46,

مِنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ ٱلكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ

Terjemahnya:

"(Yaitu) di antara orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya.[228]

Ada wasiat khusus untuk umat ini agar mereka jujur dalam menyampaikan ilmu, disebutkan dalam hadis Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي ولو آيَةً، وَحَدِّثُوا عن بَنِي إِسْرائِيلَ وَلا حَرَجَ، وَمَن كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النّارِ[229]

[227] Departemen Agama RI *, Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.23
[228] Departemen Agama RI *, Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.86
[229] Muhammad bin Ismail Albukhori, Sahih Bukhori, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.3461

Artinya:

> "*Sampaikan (ilmu) dariku walaupun satu ayat dan sampaikan riwayat* isroiliyat *dan tidak mengapa dan barang siapa yang berdusta (tentang hadis) atas namaku maka silahkan mengambil tempat duduknya di neraka*."

d) Jujur dalam taubat. Jujur dalam taubat itulah yang disebut dengan *taubat nasuha*, seperti yang dicantumkan dalam surah Attahrim (66) ayat 8

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوٓا إِلَى ٱللَّهِ تَوبَة نَّصُوحًا

Terjemahnya:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya*[230]

Taubat yang jujur di sini, yaitu mengamalkan syarat diterimanya taubat seperti yang di sebutkan imam Nawawi dalam kitab Riyadus Sholihin : "Berlepas diri dari kemaksiatan, menyesalinya, berniat kuat untuk tidak mengulanginya dan jika berkaitan dengan harta orang lain maka harus mengembalikanya.[231]

e) Jujur dalam cinta Allah dan RasulNya. Jujur dalam hal ini, maksudnya adalah taat dalam melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Disebutkan dalam surah Ali Imron (3) ayat 31

قُل إِن كُنتُم تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحبِبكُمُ ٱللَّهُ وَيَغفِر لَكُم ذُنُوبَكُم وَٱللَّهُ غَفُور رَّحِيم

Terjemahnya:

> "*Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*."[232]

---

[230] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.561

[231] Abu Zakariya Annawawi, Riyadus Sholihin, (Bairut: Daru Ibni Katsir, 2007) h.14

[232] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.54

f) Jujur dalam mengemban tugas dan jabatan.

Barang siapa yang tidak jujur, dengan kata lain berkhianat atau menipu, maka orang tersebut diharamkan masuk surga. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ما مِن والٍ يَلِي رَعِيَّةً مِنَ المسْلِمِينَ، فَيَمُوتُ وهو غاشٌّ لهمْ، إلّا حَرَّمَ اللَّهُ عليه الجَنَّةَ[233]

Artinya:

> "*Tidaklah ada seorang penguasa (pejabat) yang mengurusi rakyat dari kaum muslimin kemudian mati dalam keadaan menipu mereka kecuali Allah haramkan baginya surga."*

g) Jujur dalam mengemban amanah.

Amanah di sini bersifat umum, bisa berupa tugas, titipan dan yang lainya. Itu semua diperintahkan agar ditunaikan kepada pemiliknya secara sempurna, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah An-Nisa (4) ayat 58,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا

Terjemahnya:

> *Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya*.[234]

Karakter ini berasal dari nilai pendidikan iman, lebih lebih iman dengan hari pembalasan atau hari hisab, yang mana iman semacam akan mendorong seseorang untuk jujur dan takut dusta, lemahnya iman seseorang menjadi sebab terkuat dalam berbagai tindak kejahatan, Allah menyebutkan dalam surat Almuthoffifin (83) ayat 1 sampai 6

---

[233] Muhammad bin Ismail Albukhori, Sahih Bukhori, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.7151

[234] Departemen Agama RI *, Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.87

وَيل لِّلمُطَفِّفِينَ (1) ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكۡتَالُوا عَلَى ٱلنَّاسِ يَستَوفُونَ (2) وَإِذَا كَالُوهُم أَو وَّزَنُوهُم يُخسِرُونَ (3) أَلَا يَظُنُّ أُولَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبعُوثُونَ (4) لِيَومٍ عَظِيم (5) يَومَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلعَٰلَمِينَ

Terjemahnya:

> *Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)*
>
> *(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan*
>
> *Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.*
>
> *Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan.*
>
> *Pada suatu hari yang besar*
>
> *(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam*[235].

4. Karakter Bersikap Tawakkal

Tawakkal merupakan salah satu bukti kekuatan iman yang meyakini kemaha kuasaan Allah *subhanahu wa ta'ala*, tawakkal diartikan oleh Ibnul Utsaimin

صدق الاعتماد على الله في جلب المنافع ودفع المضار مع الثقة بالله وفعل الأسباب التي جعلها الله تعالى أسبابا[236]

> *Kejujuran hati dalam menyandarkan diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala untuk mendapatkan manfaat atau menghindari mudharat dengan*

---

[235] Departemen Agama RI *, Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.587

[236] Muhammad bin Sholih Al Utsaimin, Alqoulul Mufid (KSA: Darul Ibnil Jauzi, 1424 H) j.1 h.575

penuh kepercayaan (dengan kemaha kuasaan) Allah, disertai dengan usaha melakukan parantara yang Allah subhanahu wa ta'ala jadikan itu sebagai sebab musababnya.

Tawakkal masuk dalam keumuman ayat kelima dalam surah al-Fatihah, yaitu hanya kepadamu kami menyembah dan hanya kepadamu kami meminta pertolongan. Dengan demikian, antara ibadah dan tawakkal adalah dua perkara yang tidak bisa dipisahkan dan kedua-duanya hukumnya wajib. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah,

التَّوَكُّلُ عَلَى اللَّهِ وَاجِبٌ مِنْ أَعْظَمِ الْوَاجِبَاتِ، كَمَا أَنَّ الْإِخْلَاصَ لِلَّهِ وَاجِبٌ، وَحُبَّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاجِبٌ، وَقَدْ أَمَرَ اللَّهُ بِالتَّوَكُّلِ فِي غَيْرِ آيَةٍ؛ أَعْظَمَ مِمَّا أَمَرَ بِالْوُضُوءِ، وَالْغُسْلِ مِنْ الْجَنَابَةِ، وَنَهَى عَنْ التَّوَكُّلِ عَلَى غَيْرِ اللَّهِ[237]

Tawakkal kepada Allah subhanahu wa ta'ala hukumnya wajib dan itu merupakan kewajiban terbesar sebagaimana ihlas karena Allah subhanahu wa ta'ala (hukumnya juga) wajib, (maka) cinta Allah dan Rasulnya (hukumnya) wajib dan Allah subhanahu wa ta'ala telah memerintahkan untuk bertawakkal dalam beberapa ayat yang (perintah itu) lebih kuat daripada perintah berwudhu atau mandi junub dan Dia melarang bertawakkal kepada selain Allah subhanahu wa ta'ala

Ibnu Abbas menyebutkan tentang dua *kholilur rohman* (Nabi Ibrahim *'alaihis salam* dan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*) yang menjadi contoh bertawakal di waktu yang sangat genting.

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ؛ قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ صلى الله عليه وسلم حِينَ قَالُوا: إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ[238]

[237] Ahmad ibnu Taimiyah, Majmuk Fatawa, (KSA: Mujammak Malik Fahd, 2004) j.7 h.16

"(ucapan takawakkal) cukuplah Allah yang menjadi penolong kami dan dia sebaik baik penolong, dibaca Nabi Ibrahim 'alaihis salam ketika dilempar kedalam api dan di baca Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم ketika orang kafir berkata : Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka."

Karakter dan sifat tawakkal dalam dunia pendidikan membentuk berbagai kepribadian religius pada anak didik, diantaranya:

a) Selalu merasa bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* menjamin akan memberi kecukupan kepadanya. Dengan demikian, tidak akan mudah meminta-minta kepada orang lain, akan tetapi lebih mengedepankan usaha sendiri, karena itulah bukti dari tawakkalnya. Disebutkan dalam surah At-Talaq (65) ayat 3

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Terjemahnya:

"*Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya*."[239]

b) Keyakinan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* selalu bersamanya, dekat dengan dirinya setiap saat dan di segala tempat. Allah *subhanahu wa ta'ala* akan membantunya kapanpun dan di manapun dia membutuhkanya.
c) Membuahkan sifat cinta kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* , dialah yang mencukupi kebutuhanya, menolongnya, menjaganya, melindunginya dan mengabulkan doanya. Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ؛ لَرُزِقْتُمْ كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ، تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا[240]

Artinya:

"Seandainya engkau bertawakkal kepada Allah dengan sebenar benarnya tawakkal pasti engkau diberi rizki seperti burung diberi rizki, dia berangkat pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang."

---

[238] Muhammad bin Ismail Albukhori, Sahih Bukhori, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.4563

[239] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.558

[240] Muhammad bin Isa Attirmidzi, Sunan Tirmidzi, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.2344

Dalam hadis lain Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

مَنْ قَالَ – يَعْنِي: إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ –: بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلا بِاللهِ"؛ يُقَالُ لَهُ: كُفِيتَ، وَوُقِيتَ، وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ[241]

Artinya:

"*Barang siapa yang ketika keluar rumah membaca doa : dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan upaya kecuali denga pertolongan Allah, maka akan dikatakan : engkau telah diberi kecukupan, dijaga dan syaitan akan menyingkir*."

d) Selalu berani menghadapi musuh dan berani menegakan kebenaran. Para sahabat telah mengaplikasikan tawakkal mereka dalam banyak kesempatan, diantaranya dalam perang Ahzab yang sebutkan dalam surah Al Ahzab (33) ayat 10 dan ayat 22

إِذ جَآءُوكُم مِّن فَوقِكُم وَمِن أَسفَلَ مِنكُم وَإِذ زَاغَتِ ٱلأَبصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلقُلُوبُ ٱلحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا

Terjemahnya:

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokandan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah."[242]

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

[241] Muhammad bin Isa Attirmidzi, Sunan Tirmidzi, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.3426

[242] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.419

Terjemahnya:

> *Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nyakepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka*.[243]

Kami ambil contoh tawakal dalam kondisi perang, karena dalam kondisi seperti inilah keimanan seseorang akan benar-benar di uji. Disebutkan dalam surah At-Taubah (9) ayat 51 dan 52 tentang teguhnya dan kuatnya tawakal para shahabat dalam medan perang,

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ * قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ

Terjemahnya:

> "*Katakanlah (Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakkal orang-orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya, atau (azab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu*.[244]

e) Selalu optimis tidak mudah terpengaruh dengan sebab musabab yang tidak masuk akal, seperti merasa bernasib sial ketika melihat atau mendengar burung hantu atau burung gagak. Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

ولا طيرة ، ولا هامة ، ولا صفر[245]

---

[243] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.420

[244] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.195

[245] Muhammad bin Ismail Albukhori, Sahih Bukhori, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.5757

Artinya:

> "*Tidak ada nasib sial (karena melihat sesuatu), tidak ada burung hantu (yang membawa sial) dan tidak ada bulan safar (yang sial)*"

Perasaan bernasib sial mungkin dirasakan oleh setiap orang, maka tidak ada yang bisa menghilangkanya, kecuali hanya dengan tawakal. Demikianlah yang disebutkan dalam hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

الطيرة شرك ، الطيرة شرك ، وما منا إلا . . . ولكن الله يذهبه بالتوكل[246]

Artinya:

> "*Merasa bernasib sial (ketika melihat sesuatu) adalah syirik, merasa bernasib sial (ketika melihat sesuatu) adalah syirik, tidaklah diantara kita kecuali (meresakan itu) akan tetapi Allah menghilangkanya dengan tawakal."*

5. Karakter Memegang Teguh Kebenaran

Kebenaran adalah sesuatu yang paling berharga dalam kehidupan beragama. Seseorang memeluk suatu agama, pasti karena keyakinan bahwa agamanya yang paling benar diantara agama-agama lain. Dengan demikian, agama secara tidak langsung telah menanamkan karakter untuk memegah teguh suatu kebenaran, memperjuangkan dan membelanya serta tidak mudah berpindah agama. Pendidikan dengan segala ruang lingkupnya, sejatinya adalah usaha manusia untuk mengungkap suatu kebenaran, menjelaskan, mengajarkan dan memperjuangkanya

Ketika pendidikan Islam bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang keduanya merupakan wahyu, maka kebenaran secara mutlak hanya dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kita diperintahkan untuk

[246] Sulaiman bin Al Asy'ast, Sunan Abi Dawud, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.3910

membenarkan apa yang dibenarkan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sebagaimana dalam firmanNya pada surah Al-Kahfi (18) ayat 29,

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّآ أَعتَدنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِم سُرَادِقُهَا

"*Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Barang siapa menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman. Dan barangsiapa menghendaki (kafir), biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka*."[247]

Usaha untuk memutar balikan fakta dan merubah yang benar menjadi batil dan yang batil menjadi benar, merupakan praktek dan tradisi buruk ummat terdahulu yang menjadi penentang Allah dan Rasul-Nya. Mereka ingin merubah isi kitab samawi, merusak penafsiranya atau menafsirkan sesuai dengan hawa nafsu mereka. Demikianlah salah satu sifat orang Yahudi yang disebutkan dalam surah An-Nisa (4) ayat 46,

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ

Terjemahnya:

"(*Yaitu) di antara orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya."*[248]

Ibnu Katsir berkata,

أي يَتَأَوَّلُونَ عَلَى غَيْرِ تَأْوِيلِهِ، وَيُفَسِّرُونَهُ بِغَيْرِ مُرَادِ اللَّهِ قصْدًا مِنْهُمْ وَافْتِرَاءً[249]

Maksudnya adalah mereka mentakwil tidak sesuai dengan takwil yang sebenarnya dan mereka menafsirkan tidak seperti yang di inginkan Allah, itu mereka lakukan dengan sengaja dan berdusta.

---

[247] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.297

[248] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.86

[249] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.2 h.323

Walau demikian, Allah *subhanahu wa ta'ala* akan senantiasa memperlihatkan kebenaran di hadapan manusia dengan berbagai bukti dan argument yang terang dan jelas. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah Al-Anfal (8) ayat 7 dan ayat 8,

وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

Terjemahnya:

> *Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya. Agar Allah memperkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.*[250]

Mempelajari dan mendapatkan suatu kebenaran itu sangat mudah, karena setiap kebenaran pasti ada bukti yang tidak terbantahkan. Namun, memegang teguh kebenaran, memperjuangkan dan membelanya itu yang lebih sulit. Keadaan seperti inilah yang disebut oleh Nabi صلى الله عليه وسلم sebagai jihad terbesar, yang membuahkan sifat *amar makruf nahi mungkar*, Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ كَلِمَةَ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ[251]

Artinya:

> "*Sesungguhnya diantara jihad terbesar adalah mengucapkan kebenaran di depan penguasa yang jahat*."

Memegang kebenaran dan *istiqomah* (konsisten), merupakan dua perkara yang tidak bisa dipisahkan. Maka diperlukan konsistensi yang kuat dalam

---

[250] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.177

[251] Sulaiman bin Al Asy'ast, Sunan Abi Dawud, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.4344 dan di shohihkan Albani dalam kitab Silsilah Ashohihah hadis no 491

memegang suatu kebenaran. Ini bisa digambarkan dari perjuangan nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para shahabat yang berdakwah dan menghadapi permusuhan orang-orang Quraisy, mereka selalu diperintahkan untuk selalu *istiqomah* (konsisten). Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah Hud (11) ayat 122

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ

Artinya:

> *Maka tetaplah engkau (Muhammad di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertaubat bersamamu*[252]

Karakter memegang teguh kebenaran, muncul dari nilai pendidikan ilmu dan amal. Sesungguhnya ilmu yang haq (benar) harus diamalkan dan dipegang teguh serta diperjuangkan atau didakwahkan. Karena itu semua adalah konsekwensi dari ilmu yang bermanfaat dan berkah

Demikian juga doa *ihdinas shirotol mustaqim* tidak hanya permintaan untuk ditunjukan jalan kebenaran, akan tapi mengandung makna agar Allah senantiasa memberi konsistensi di atas jalan kebenaran yang kelazimanya memegang teguh dan memperjuangnya. Karena ini sama seperti ayat yang memerintahkan Nabi untuk bertakwa, padahal beliau adalah orang yang paling bertakwa, dalam surah Al Ahzab (33) ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ

Terjemahnya:

> "*Wahai Nabi bertakwalah kepada Allah*.[253]

Pendidikan istiqomah mencakup konsistensi hati, lisan dan perbuatan. konsistensi hati itulah yang paling penting dari ketiganya, karena hati ibarat raja

---

[252] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.234

[253] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.418

dan penguasa yang memerintah dan melarang. Jika sang raja bisa istiqomah maka pasukanya juga akan penurut. Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

لا يستقيم إيمانُ عبدٍ حتى يستقيمَ قلبُه، ولا يستقيمُ قلبُه حتى يستقيمَ لسانُه[254]

Artinya:

> *Imanya seorang hamba tidak akan istiqomah hingga hatinya istiqomah dan hatinya tidak akan istiqomah hingga lisanya istiqomah*.

Istiqomah bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, itu bertentangan dengan sifat manusia yang diciptakan dengan berbagai kekurangan. Namun istiqomah adalah selalu berusaha untuk tetap menjaga dan kontinyu di atas kebenaran. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كل ابن آدم خطاء، وخير الخطائين التوابون[255]

Artinya:

> *Setiap Bani Adam pasti pernah berbuat salah dan sebaik baik yang pernah berbuat salah adalah orang yang bertaubat*.

Itulah salah satu rahasia kenapa perintah istiqomah digabungkan dengan perintah istigfar, seperti dalam surah Fussilat (41) ayat 6

فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ

Terjemahnya:

> *Karena itu tetaplah kamu istiqomah (dalam beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya*.[256]

---

[254] Muhammad Nasiruddin Albani, Shohih Targhib wa Tarhib, (Riyadh: Maktabah Alma'arif, 2000) h.680

[255] Muhammad bin Isa Attirmidzi, Sunan Tirmidzi, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.2499

[256] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.477

6. Tawadhu Dan Zuhud

Menyembah dan beribadah merupakan bentuk merendahkan diri dan mengakui kelemahan diri dihadapan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sebaliknya, tidak mau menyembah dan beribadah kepada Allah merupakan suatu bentuk kesombongan. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Terjemahnya:

"*Peliharalah semua shalat dan shalat wusṭā dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan merendahkan diri (dihadapanya)*[257]

Dalam surah Ghafir (40) ayat 60

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.[258]

Dalam nilai pendidikan ibadah seperti sholat, sejatinya kita juga dilatih untuk memiliki karakter tawadhuk dan rendah diri, Allah berkata dalam surat Albaqarah (2) ayat 238

حَٰفِظُوا عَلَى ٱلصَّلَوَ تِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلوُسطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَٰنِتِينَ

Peliharalah semua salat dan salat wusṭā.Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.

[257] Departemen Agama RI *, Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.39

[258] Departemen Agama RI *, Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.474

kata *qonitin* dalam ayat diatas ditafsirkan

خَاشِعِينَ ذَلِيلِينَ مُسْتَكِينِينَ بَيْنَ يَدَيْهِ

Dalam keadaan khusyuk, merendahkan diri dan tenang dihadapanya.

Disebutkan dalam sebuah hadis tentang adab datang kemasjid sholat jamaah agar datang dengan tenang dan tidak tergesa gesa

إذا أُقِيمَتِ الصَّلاةُ، فلا تَأْتُوها تَسْعَوْنَ، وأْتُوها تَمْشُونَ، عَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ، فَما أدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وما فاتَكُمْ فأتِمُّوا[259]

Artinya :

> *Jika sholat sudah diqomati maka janganlah datang tergesa gesa (tapi) datanglah berjalan biasa, hendaklah engkau tenang, maka apa yang engkau dapatkan sholatlah (bersama imam) dan (rokaat) yang luput sempurnakanlah.*

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* disebut dalam empat *maqom* yang sangat penting dengan *laqob abdun* yang berarti hamba atau budak yang mungkin itu dipandang rendah jika sesama manusia padahal itu merupakan kemuliaan dihadapan Allah karena semakin merendahkan diri dihadapanya maka semakin tinggi derajatnya disisi Rabnya, empat maqoh itu adalah :

Pertama, Maqom menerima wahyu, disebutkan dalam surah Alkahfi (18) ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجَا

[259] Muhammad bin Ismail Albukhori, Sahih Bukhori, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.908

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur`ān) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok[260]

Kedua : Maqom mukjizat peristiwa isra' mi'roj, disebutkan dalam surah Al Isro (17) ayat 1

سُبحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسرَىٰ بِعَبدِهِۦ لَيلا مِّنَ ٱلمَسجِدِ ٱلحَرَامِ إِلَى ٱلمَسجِدِ ٱلأَقصَا ٱلَّذِى بَٰرَكنَا حَولَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِن ءَايَٰتِنَآ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلبَصِيرُ

Terjemahnya:

Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnyaagar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.[261]

Ketiga : Maqom ibadah dan doa, disebutkan dalam surah Al-Jin (72) ayat 19

وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبدُ ٱللَّهِ يَدۡعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيهِ لِبَدا

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan salat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya.[262]

Keempat, Maqom tantangan kepada orang Quraisy yang meragukan kebenaran Alqur'an untuk membuat semisal Alqur'an. Disebutkan dalam surah Albaqoroh (2) ayat 23

وإِن كُنتُم فِى رَيبٍ مِّمَّا نَزَّلنَا عَلَىٰ عَبدِنَا فَأتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثلِهِۦ وَٱدعُوا شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُم صَٰدِقِينَ

---

[260] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.293

[261] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.282

[262] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.572

Terjemahnya:

> *Dan jika kamu meragukan (Al-Qur`ān) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*[263]

Demikian juga nilai pendidikan ibadah akan membentuk karakter zuhud seperti yang disebutkan dalam surat Thaha (20) ayat 131 dan 132 yang mana Allah *subhanahu wa ta'ala* mengaitkan antara zuhud dengan ibadah shalat

وَلَا تَمُدَّنَّ عَينَيكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعنَا بِهِۦٓ أَزوٰجا مِّنهُم زَهرَةَ ٱلحَيَوٰةِ ٱلدُّنيَا لِنَفتِنَهُم فِيهِ وَرِزقُ رَبِّكَ خَير وَأَبقَىٰ وَأمُر أَهلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصطَبِر عَلَيهَا لَا نَسـَٔلُكَ رِزقا نَّحنُ نَرزُقُكَ وَٱلعَٰقِبَةُ لِلتَّقوَىٰ

Terjemahnya:

> *Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.*
>
> *Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.*[264]

Ibnu Katsir berkata setelah menafsirkan ayat diatas

فكَانَ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ أَزْهَدَ النَّاسِ فِي الدُّنْيَا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهَا، إِذَا حَصَلَتْ لَهُ يُنْفِقُهَا هَكَذَا وَهَكَذَا، فِي عِبَادِ اللَّهِ، وَلَمْ يَدَّخِرْ لِنَفْسِهِ شَيْئًا لِغَدٍ[265]

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling zuhud dalam perkara dunia walaupun sebenarnya beliau mampu, (oleh sebab itu) jika beliau mendapatkan harta dunia maka beliau sedekahkan seperti ini dan seperti ini kepada manusia dan beliau tidak menyimpanya sampai esok hari.

Kemudian beliau menyebutkan kisah hisyam bahwa ayahnya jika bertemu dengan orang kaya dan melihat kekayaan mereka, jika kembali kepada

---

[263] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.4

[264] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.321

[265] Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.5 h.327

keluarganya maka dia membaca ayat diatas dan setelah itu dia berkata : marilah shalat, marilah shalat.[266]

7. Karakter Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Dalam surat Al Asher disebutkan bahwa setiap manusia pasti celaka atau rugi, maka ada empat tahapan yang harus dilakukan bagi setiap umat beragama agar mereka bisa selamat dan beruntung, tahapan pertama : mempelajari ilmu, tahapan kedua : mengamalkan ilmu itu, tahapan ketiga : mendakwahkanya, tahapan keempat : bersabar dalam melakukan ketiga tahapan diatas.

Dengan demikian maka amar makruf nahi mungkar masuk pada keumuman mendakwahkan ilmu yang sudah dipelajari dan mendakwahkan ilmu yang sudah diamalkan, karakter ini juga berasal dari nilai pendidikan mengenal kebenaran dan kesesatan. Sesungguhnya setiap kebenaran harus didakwahkan dan dakwah merupakan salah satu bentuk amar makruf, sedangkan kesesatan harus dijauhi dan diperingatkan kepada manusia, ini merupakan bentuk nahi mungkar.

Salah satu sebab umat ini menjadi umat terbaik adalah karena sifat amar makruf nahi mungkarnya, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surat Ali Imron (3) ayat 110

كُنتُم خَيرَ أُمَّةٍ أُخرِجَت لِلنَّاسِ تَأمُرُونَ بِٱلمَعرُوفِ وَتَنهَونَ عَنِ ٱلمُنكَرِ وَتُؤمِنُونَ بِٱللَّه

Terjemahnya:

> *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.*[267]

Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* berkata

[266] Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.5 h.328
[267] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.64

مَنْ سَرَّه أَنْ يَكُونَ مِنْ تِلْكَ الْأُمَّةِ فَلْيؤدّ شَرْط اللَّهِ فِيهَا[268]

Barang siapa yang suka menjadi (salah satu dari golongan) umat itu maka hendaklah mewujudkan syarat Allah itu.

Kemudian Ibnu Katsir menambahkan

وَمَنْ لَمْ يَتَّصِفْ بِذَلِكَ أَشْبَهَ أَهْلَ الْكِتَابِ الَّذِينَ ذَمَّهُمُ اللَّهُ بِقَوْلِهِ: ﴿كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ﴾[269]

Dan barang siapa yang memiliki sifat (amar makruf nahi mungkar) itu maka dia menyerupai ahlul kitab yang Allah mencela mereka dalam surat Almaidah (5) ayat 79 : *Mereka tidak saling mencegah perbuatan munkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat*.[270]

Hilangnya karakter ini akan menyebabkan bencana dan musibah bagi seluruh umat, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

إنَّ النّاسَ إذا رأَوا المنكرَ لا يُغيِّرونَهُ، أوشَكَ أن يعُمَّهُمُ اللَّهُ بعِقابِهِ[271]

Artinya:

Sesungguhnya manusia jika melihat kemungkaran yang mereka tidak mau merubahnya maka hampir saja Allah *subhanahu wa ta'ala* meratakan adzabnya kepada mereka semua.

C. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Karakter Religius di Era Kontemporer

Kata implementasi dari segi bahasa artinya penerapan atau pelaksanaan, maka implementasi karakter religius adalah penerapan karakter tersebut pada beberapa

[268] Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.2 h.103

[269] Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.2 h.103

[270] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.121

[271] Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan ibnu Majah* (Riyad : Darus salam, 1999) h.3252

contoh atau kasus masa kini, ini dalam ilmu fiqih dikenal dengan istilah *nawazil* yaitu kasus fiqih zaman modern yang belum pernah dibahas ulamak terdahulu. Kasus-kasus kontemporer semacam ini tentu tak terhitung jumlahnya, maka peneliti hanya membatasi pada kasus-kasus yang berkaitan dengan dunia pendidikan saja karena suluruh jenis perbaikan baik dalam tingkat negara, lembaga, masyarakat dan individu, pangkalnya selalu dimulai dari pendidikan.

a) Antara gaji dan keihlasan

Mengajarkan ilmu agama merupakan tugas yang sangat mulia, bahkan itu termasuk salah satu jenis ibadah yang besar pahalanya, oleh sebab itulah diperlukan keihlasan yang besar dalam mengemban amanah ini. Para Nabi dan Rasul yang menjadi orang pertama dalam mengemban tugas ini, mereka diperintahkan Allah subhanahu wa ta'ala agar menyampaikan kepada kaumnya tidak mengambil upah dari mereka. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surat Al-An'am (6) ayat 90

قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُم عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرَىٰ لِلۡعَٰلَمِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur`ān)." Al-Qur`ān itu tidak lain hanyalah peringatan

untuk (segala umat) seluruh alam.[272]

[272] Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.138

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian guru dan dosen mencurahkan seluruh waktu dan kemampuanya dalam dunia pendidikan serta tidak punya penghasilan lain, maka dari sinilah para pakar fiqih mulai menganalisa masalah ini untuk didapatkan hukum fiqih yang sesuai dengan zamanya. Dalam fiqih klasik disebutkan pada pembahasan hukum menerima upah mengajarkan Alquran, yang mana mereka berselisih dalam dua pendapat. pendapat pertama mengatakan : tidak boleh mengambil upah sama sekali, mereka berdalil dengan beberapa hadis, diantaranya hadis

اقرؤوا القرآن، ولا تأكلوا به، ولا تستكثروا به[273]

Artinya :

> *Bacalah Alquran dan jangan mencari makan denganya dan jangan memperbanyak harta denganya.*

Pendapat kedua mengatakan boleh mengambil upah, mereka berdalil dengan beberapa hadis, diantaranya

فقَدْ زَوَّجْتُكَها بما معكَ مِنَ القُرْآنِ[274]

Artinya :

> *Aku telah menikahkan kamu denganya dengan mahar Alquran yang engkau hafal.*

Pendalilnya bahwa mahar hukum asalnya harus berupa harta, namun ketika maharnya berupa jasa yang mana suami harus mengajarkan Alquran itu

[273] Nasiruddin Albani, Shohihul Jamik, (Bairut: Almaktab Al Islami, 1988) h.1168
[274] Muhammad bin Ismail Albukhori, Sahih Bukhori, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.5029

kepada istrinya maka seakan akan itu adalah upah mengajarkan Alquran yang persembahkan sebagai maharnya.

Dr Erwandi dalam kitabnya Harta Haram Muamalat Kontemporer memadukan dua pendapat diatas dengan mengambil jalan tengah yaitu : Dua pendapat di atas dengan argumen masing-masing sebagian para ulama mencari jalan tengah yaitu tidak dibenarkan mengambil upah berdakwah kecuali untuk menutupi biaya kebutuhan pokok pendakwah dan keluarga yang menjadi tanggungannya karena bila sama sekali diharamkan dikhawatirkan akan langkanya orang yang mau mengajar, mendakwahkan dan menyiarkan agama Allah karena para juru dakwah tersebut disibukkan oleh aktivitas kesehariannya mencari nafkah, hal ini mungkin akan berakibat buruk terhadap generasi selanjutnya mereka tidak lagi memahami agama Allah karena tidak ada lagi orang yang mengajarinya.[275]

Dalam kitab Nashaihul ‘Ibad disebutkan tingkatan ihlas, Muhammad Nawawi berkata

فأعلى مراتب الاخلاص تصفية العمل عن ملاحظة الخلق بأن لا يريد بعبادته الا امتثال أمر الله والقيام بحق العبودية دون اقبال الناس عليه بالمحبة والثناء والمال[276]

> *Tingkatan ihlas tertinggi adalah membersihkan amalan dari penglihatan mahluk, tidak ada niat melaksanakan ibadah kecuali hanya melaksanakan perintah Allah dan menunaikan huquq ubudiyah tanpa ada harapan dapat pujian atau sanjungan manusia dan keuntungan harta.*

[275] Erwandi Tarmidzi, Harta Haram Muamalat Kontemporer (Bogor: P.T Berkat Mulia Insani, 2017) h.155

[276] Muhammad Nawawi Al-Jawi, Nashsihul ‘Ibad, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010) h.58

والمرتبة الثانية أن يعمل لله ليعطيه الحظوظ الأخروية كالبعاد عن النار وادخاله الجنة وتنعيمه بأنواع ملاذها[277]

Tingkatan kedua : beramal karena Allah subhanahu wa ta'ala untuk diberi keuntungan akherat seperti dijauhkan dari neraka dan dimasukan surga dan diberi berbagai kenikmatan (akherat)

والمرتبة الثالثة أن يعمل لله ليعطيه حظا دنيويا كتوسعة الرزق ودفع المؤذيات[278]

Tingkatan ketiga : beramal karena Allah untuk diberi keuntungan dunia seperti dilapangkan rezki dan dilindungi dari bahaya.

Aly Almula salah satu ulama adab ke lima belas juga menegaskan seperti pendapat diatas dengan mengatakan

إنَّ الْعَمَلَ لِلَّهِ مَعَ رَجَاءِ الثَّوَابِ الَّذِي رَتَّبَهُ عَلَى ذَلِكَ الْعَمَلِ، وَطَلَبُ حُصُولِهِ لَا يُنَافِي الْإِخْلَاصَ وَالْكَمَالَ، وَإِنْ نَافَى الْأَكْمَلَ[279]

Sesungguhnya beramal karena Allah dengan harapan dapat pahala yang terkandung dalam amalan itu dan (berniat) untuk mendapatkanya tidaklah merusak ihlas dan (merusak) kesempurnaanya walaupun bisa mengurangi (ihlas) yang lebih sempurna.

b) Antara tawakal dan ijazah palsu

Kita hidup dizaman yang mana seleseinya suatu tingkatan pendidikan dibuktikan dengan ijazah, maka dengan ijazah inilah seseorang bisa menggunakan untuk mencari pekerjaan atau mendapatkan suatu jabatan dan kedudukan, sedangkan zaman dahulu seseorang mendapatkan itu semua dengan skil pribadi

[277] Muhammad Nawawi Al-Jawi, Nashsihul 'Ibad, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010) h.58

[278] Muhammad Nawawi Al-Jawi, Nashsihul 'Ibad, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010) h.58

[279] Aly bin Sultan Almula, Mirqatul Mafatih, (Bairut: Darul Fikri, 2002) j.3 h.938

atau *tazkiyah* (rekomendasi) ulamak dan pemuka masyarakat, seperti Imam Malik dia berkata

مَا أَفْتَيْتُ حَتَّى شَهِدَ لِي سَبْعُونَ أَنِّي أَهْلٌ لِذَلِكَ[280]

Aku tidaklah mulai berfatwa hingga ada tujuh puluh (ulamak) yang memberi rekomendasi bahwa aku layak untuk itu.

Begitu mudahnya seseorang mencari pekerjaan dengan modal ijazah maka tidak jarang didapatkan pemalsuan pemalsuan, perbuatan semacam ini tidak hanya disebabkan kurangnya tawakkal tapi juga hilangnya sifat kejujuran dalam diri mereka. Karen sejatinya banyak jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan ijazah.

Ijazah palsu termasuk dalam perbuatan penipuan yang disebutkan dalam hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

من غشَّ فليسَ مِنّا[281]

Artinya :

Siapa yang menipu maka tidak termasuk dari kami.

Islam telah mengharamkan persaksian palsu dan menempatkan dosa ini dalam jajaran dosa besar sebagaimana yang ditegaskan oleh Al Haitami : dosa besar yang ke 437 dan ke 438 : "memberikan dan menerima persaksian palsu". Dan praktek jual beli ijazah merupakan bagian dari persaksian palsu karena lembaga yang menjual ijazah kepada seorang oknum sesungguhnya telah bersaksi

[280] Abu Nu'aim Al Asbahani, Hilyatul Auliya (Mesir: Matba'ah Assa'adah, 1974) h.316
[281] Muhammad bin Isa Attirmidzi,, Sunan Tirmidzi, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.1315

oknum itu telah menempuh pendidikan sekian lama di lembaga tersebut, juga telah mengikuti ujian dan berhak mendapatkan nilai sekian.[282]

Akibat dari gisysyi (penipuan) pada saat ulangan atau membeli ijazah tidak berhenti di situ (dosanya) pada saat ijazah nilai ujian dipergunakan melamar pekerjaan dan dia mendapatkan pekerjaan menggunakan ijazah dengan nilai yang diperoleh dengan gisysyi (penipuan) maka gaji yang dia terima setiap bulannya dikhawatirkan tidak halal karena merupakan hasil penipuan nilai dan ijazah[283]

Pasal 272 ayat (1) KUHP baru menyatakan, setiap orang yang memalsukan atau membuat palsu ijazah atau sertifikat kompetensi dan dokumen yang menyertainya, dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 tahun.[284]

Berikutnya, KUHP baru turut melarang penggunaan sertifikat kompetensi palsu, gelar akademik palsu, profesi palsu, atau vokasi palsu. Pelaku akan dikenakan ancaman hukuman penjara maksimal enam tahun atau denda Rp500 juta.[285]

c) Plagiat karya ilmiyah

Menulis kitab yang dilakukan ulama ulama zaman dahulu tidak pernah diprotek dengan hak apapun, maka siapapun boleh menyalin ulang untuk dirinya sendiri ataupun untuk dijual. Namun dizaman kita yang mana pencetakan kitab dilakukan dengan alat modern bisa mencetak dalam jumlah yang banyak bahkan

---

[282] Erwandi Tarmidzi, Harta Haram Muamalat Kontemporer (Bogor: P.T Berkat Mulia Insani, 2017) h.179

[283] Erwandi Tarmidzi, Harta Haram Muamalat Kontemporer (Bogor: P.T Berkat Mulia Insani, 2017) h.180

[284] https://www.hukumonline.com/berita/a/sanksi-bila-terbukti-menggunakan-ijazah-palsu-lt655e87d05a660/ Di akses tgl 21 Maret 2024

[285] https://www.hukumonline.com/berita/a/sanksi-bila-terbukti-menggunakan-ijazah-palsu-lt655e87d05a660/ Di akses tgl 21 Maret 2024

menjadi ladang bisnis kalangan tertentu, maka tidak jarang ada orang yang mengklaim karya orang lain untuk mendapatkan keuntungan peribadi. Dalam kasus semacam ini plagiat masuk dalam kategori mencuri harta orang lain karena hak cipta merupakan kekayaan intelektual zaman kontemporer.

Dalam keputusan fatwa majma fiqih Islami tahun 1988 no : 43 yang berbunyi : nama dagang, merk dagang dan hak cipta adalah hak pemiliknya, dalam aturan dagang sekarang mempunyai nilai ekonomi karena pemiliknya telah mengeluarkan biaya untuk

memilikinya, hak-hak ini juga diakui oleh syariat tidak boleh dilanggar (dibajak)[286]

Setiap perguruan tinggi menetapkan syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi (Pasal 25 ayat [1] UU Sisdiknas). Jika karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti hasil jiplakan, maka gelarnya akan dicabut (Pasal 25 ayat [2] UU Sisdiknas). Lebih jauh lagi, tidak hanya dicabut gelarnya, lulusan yang terbukti menjiplak karya ilmiah orang lain juga diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp200 juta (Pasal 70 UU Sisdiknas).[287]

Macam-macam bentuk plagiat dalam penulisan karya ilmiah meliputi :

[286] Erwandi Tarmidzi, Harta Haram Muamalat Kontemporer (Bogor: P.T Berkat Mulia Insani, 2017) h.176

[287] https://www.hukumonline.com/klinik/a/sanksi-hukum-bagi-lulusan-yang-skripsinya-hasil-plagiat-cl2503/ Di akses tanggal 21 Maret 2024

a. Mengacu dan/atau mengutip istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai
b. Mengacu dan/atau mengutip secara acak istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai
c. Menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai
d. Merumuskan dengan kata-kata dan/atau kalimat sendiri dari sumber kata-kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai
e. Menyerahkan suatu karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumber secara memadai[288]

Penanggulangan plagiat oleh mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah diatur selanjutnya dalam Pasal 10 Permendiknas 17/2010, yang berbunyi:

(1) Dalam hal diduga telah terjadi plagiat oleh mahasiswa, ketua jurusan/departemen/bagian membuat persandingan antara karya ilmiah mahasiswa dengan karya dan/atau karya ilmiah yang diduga merupakan sumber yang tidak dinyatakan oleh mahasiswa.

[288] https://www.hukumonline.com/klinik/a/sanksi-hukum-bagi-lulusan-yang-skripsinya-hasil-plagiat-cl2503/ Di akses tanggal 21 Maret 2024

(2) Ketua jurusan/departemen/bagian meminta seorang dosen sejawat sebidang untuk memberikan kesaksian secara tertulis tentang kebenaran plagiat yang diduga telah dilakukan mahasiswa.

(3) Mahasiswa yang diduga melakukan plagiat diberi kesempatan melakukan pembelaan di hadapan ketua jurusan/departemen/bagian.

(4) Apabila berdasarkan persandingan dan kesaksian telah terbukti terjadi plagiat, maka ketua jurusan/departemen/bagian menjatuhkan sanksi kepada mahasiswa sebagai plagiator.

(5) Apabila salah satu dari persandingan atau kesaksian, ternyata tidak dapat membuktikan terjadinya plagiat, maka sanksi tidak dapat dijatuhkan kepada mahasiswa yang diduga melakukan plagiat.[289]

Maka harus ada amar ma'ruf nahi mungkar, tidak hanya untuk mencegah kejahatan dalam dunia pendidikan tapi juga untuk menjaga kwalitas generasi islam mendatang.

d) Kedisiplinan pegawai dan guru

Pegawai dan guru adalah orang yang dipekerjakan dalam jam tertentu, yang harus hadir pada jam tertentu dan boleh pulang pada jam tertentu, demikian juga jadwal jam kerja sudah ditetapkan oleh negara atau lembaga. Maka dengan demikian mereka berkewajiban untuk memenuhi ketentuan tersebut, seperti yang disebutkan dalam surat Almaidah (5) ayat 1

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَوفُو بِٱلعُقُود

[289] https://www.hukumonline.com/klinik/a/sanksi-hukum-bagi-lulusan-yang-skripsinya-hasil-plagiat-cl2503/ Di akses tanggal 21 Maret 2024

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji.[290]

Ketika seorang pegawai atau guru mendapatkan jadwal kerja atau jadwal mengajar maka sejatinya itu sudah perjanjian yang harus ditepati, karena adat kepegawaian sudah demikian, disebutkan dalam hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

المسلِمونَ على شُروطِهِمْ[291]

Artinya :

Kaum muslimin (harus menepati) syarat mereka.

Jika demikian kedudukanya maka barang siapa yang tidak hadir tepat waktu atau bahkan sengaja mengurangi jam kerjanya ditakutkan gajinya tidak halal karena dia mengambil gaji tidak sesuai dengan jam kerjanya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوْقَ الأُمَّهَاتِ، وَوَأْدَ الْبَنَاتِ، وَمَنَعَ وَهَاتِ[292]

Artinya :

Sesungguhnya Allah mengharamkan bagimu durhaka kepada ibu dan membunuh anak wanita dan mana'a wahaat.

Kata : *mana'a wahaat*, dijelaskan Imam Nawawi dengan

وَهُوَ الِامْتِنَاعُ مِنْ أداء حق لزمه أو طلب ما لا يستحقه[293]

Yaitu tidak mau melaksanakan kewajiban atau menuntut apa yang bukan haknya.

---

[290] Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.106

[291] Sulaiman bin Al Asy'ast, *Sunan Abi Dawud*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.3594

[292] Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.593

[293] Abu Zakariya Annawawi, Alminhaj Syarah Shahih Muslim, (Bairut: Daru Ihya' Turas, 1392 H) j.12 h.10

Maka yang seharusnya dilakukan para guru dan pegawai adalah saling memberi uswah hasanah (contoh yang baik) diantara mereka.

e) Antara adab ahlak dan standar kelulusan

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan di era kontemporer tertata rapi dalam setiap jenjangnya, semuanya sudah ditetapkan dengan standar tertentu, tidak terkecuali standar kelulusan. Walaupun nilai nilai pendidikan islam ditetapkan dalam kurikulum sekolah namun tak jarang kita dapatkan praktek standar kelulusan ditentukan dengan angka dan nilai. Fenomena umum bahwa perilaku adab dan ahlak seorang siswa tidak pernah jadi pertimbangan standar kelulusan, padahal hal ini sudah diatur dalam undang undang pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat (1) sampai (3) menyatakan:

1. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Standar kompetensi lulusan pada satuan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia,

serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai kejuruannya.[294]

Standar : "kepribadian, akhlak mulia", disebutkan pada semua tingkatan pendidikan, namun fenomena tawuran antar siswa dan berbagai kasus kejahatan lainya tidak pernah bisa dijadikan alasan untuk membatalkan kelulusan siswa, paling tinggi hanya memindahkan siswa tersebut ke sekolah lain.

Jika nilai pendidikan adab dan ahlak merupakan salah satu poin penting dalam nilai nilai pendidikan islam, yang mana pendidikan adab dan ahlak adalah pendidikan karakter yag tidak bisa dijabarkan hanya dengan nilai saja, maka sudah semestinya dipertimbangkan untuk dijadikan standar kelulusan juga. Dengan demikian kita tidak hanya mencetak siswa siswa yang cerdas yang dibuktikan dengan angka dalam nilai nilai tapi juga dibuktikan dengan karakter mereka yang santun dan beradap.

f) Korupsi

Korupsi adalah perbuatan menggunakan kekuasaan untuk kepentingan sendiri (seperti menggelapkan uang) dan koruptor adalah orang yg melakukan korupsi orang yg menyelewengkan (menggelapkan) uang negara (perusahaan) tempat kerjanya[295]

Ketika seseorang mendapatkan jabatan maka sesungguhnya itu adalah amanah yang harus dia tunaikan tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam hal yang berkaitan dengan uang atau dana atau kas negara dan

---

[294] https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/skl-standar-kompetensi-lulusan/amp/ Di akses tanggal 21 Maret 2024

[295] Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) h.756

perusahaan. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surat Al Anfal (8) ayat 27

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا أَمَٰنَٰتِكُم وَأَنتُم تَعلَمُونَ

Terjemahnya:

> *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*[296]

Dalam kajian fiqih islam hal semacam ini masuk dalam pengertian *ghulul*, walaupun istilah *ghulul* di gunakan untuk perbuatan mengambil harta rampasan perang sebelum dibagi secara resmi.[297] Disebutkan dalam kitab Nadratun Na'im disebutkan bahwa diantar yang termasuk *ghulul* adalah menggelapkan harta rakyat umat islam (harta negara).[298] Berdasarkan hadis berikut ini

مَنْ كان لنا عامِلًا، فلم يَكُنْ لَّهُ زوجةٌ، فلْيَكْتَسِبْ لَهُ زوْجَةً، فإِنْ لم يكن لَّهُ خادِمٌ فلْيَكْتَسِبْ لَهُ خادِمًا، فإِنْ لم يكن لهُ مسكَنٌ، فلْيَكْتَسِبْ مسكَنًا، مَنِ اتخَذَ غيرَ ذَلِكَ فهُوَ غالٌّ أوْ سارِقٌ[299]

Artinya :

> *Barang siapa yang kami angkat sebagai Aparatur Negara hendaklah dia menikah (dengan biaya tanggungan negara) jika tidak mempunyai pembantu rumah tangga hendaklah dia mengambil pembantu (dengan biaya tanggungan negara) jika tidak memiliki rumah hendaklah dia membeli rumah (dengan biaya tanggungan negara), barang siapa yang mengambil harta negara selain untuk hal yang telah dijelaskan sungguh ia telah berbuat ghulul atau dia telah mencuri.*

---

[296] Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.180

[297] Erwandi Tarmidzi, Harta Haram Muamalat Kontemporer (Bogor: P.T Berkat Mulia Insani, 2017) h.193

[298] Kumpulan Pakar Ulama, Nadratun Naim, (Jeddah: Darul Wasilah, 1998) j.11 h.5131

[299] Nasiruddin Albani, *Shohih Aljamik*, (Bairut: Almaktab Al Islami, 1988) h.6486

Korupsi harta negara sekecil apapun tetap dilarang, walaupun hanya sebutir jarum akan menempel pada dirinya nanti dihari kiamat sebagai bukti perbuatan korupsinya, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda

مَنِ اسْتَعْمَلْناهُ مِنكُم على عَمَلٍ، فَكَتَمَنا مِخْيَطًا فَما فَوْقَهُ؛ كانَ غُلُولًا يَأْتِي به يَومَ القِيامَةِ[300]

Artinya :

> *Barang siapa diantara kalian yang kami angkat mengurusi suatu pekerjaan kemudian dia menyembunyikan (korupsi) sebutir jarum atau lebih besar darinya maka itu adalah ghulul (korupsi) yang akan dia bawa pada hari kiamat.*

Korupsi semacam ini hanya dilakukan oleh orang yang lemah imanya, karena disebutkan dalam hadis tentang pencuri yang hilang imanya ketika dia mencuri

وَلا يَسْرِقُ السّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهو مُؤْمِنٌ[301]

Artinya :

> *Dan tidaklah pencuri (melakukan perbuatan) mencuri dalam keadaan mukmin disaat dia mencuri.*

Makna hadis diatas bukan dihukumi kafir akan tetapi imanya tidak lagi sempurna, penafsiran ini disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya Fathul Bari

[300] Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.1833

[301] Muhammad bin Ismail Albukhori, Sahih Bukhori, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.6783

وَقَالَ النَّوَوِيُّ اخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ وَالصَّحِيحُ الَّذِي قَالَهُ الْمُحَقِّقُونَ أَنَّ مَعْنَاهُ لَا يَفْعَلُ هَذِهِ الْمَعَاصِيَ وَهُوَ كَامِلُ الْإِيمَانِ .... وَتَأَوَّلَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ عَلَى مَنْ فَعَلَهُ مُسْتَحِلًّا مَعَ عِلْمِهِ بِتَحْرِيمِهِ .... وَعَن بن عَبَّاسٍ يُنْزَعُ مِنْهُ نُورُ الْإِيمَانِ[302]

Annawawi berkata : para ulamak berbeda pendapat tentang penafsiran hadis shahih ini, maka penafsiran yang benar yang dikatakan ahli tahqiq bahwa maknanya tidaklah dia melakukan perbuatan maksiat ini dalam keadaan imanya sempurna, sebagian ulamak menafsirkan : (dihukumi kafir) bagi orang yang menghalalkan padahal dia sudah mengetahui hukum haramnya, dari Ibnu Abbas : cahaya iman dicabut darinya.

Selain nilai pendidikan iman, karakter zuhud juga memiliki andil yang sangat kuat dalam menangani budaya korupsi. Sifat zuhud dan tidak tamak dengan gemerlap dunia merupakan penyebab utama seorang pegawai dapat bersikap jujur, bersih dan tidak korup maka memilih calon pegawai yang zuhud merupakan kunci dalam pemberantasan kejahatan korupsi.[303] Khalifah Umar sering menguji kezuhudan para gubernurnya, Ibnu Mubarak meriwayatkan dalam kitabnya Azzuhud : Suatu ketika Umar mengambil 400 keping uang dinar (1,7 kg emas) lalu ia memasukkannya ke dalam sebuah pundi kemudia ia berkata kepada budaknya : berikan ini kepada Abu Ubaidah lalu diamlah sebentar di rumahnya cari tahu apa yang dia lakukan dengan pundi tersebut, kemudian budak itu pergi membawa pundi itu kepada Abu Ubaidah seraya berkata : ini hadiah dari amirul mukminin untuk memenuhi kebutuhanmu. Abu Ubaidah menerimanya lalu berkata : semoga Allah merahmati amirul mukminin. Lalu Abu Ubadiah memanggil budaknya dan berkata berikan 7 keping emas ini kepada sifulan, 5

[302] Ibnu Hajar Al 'Asqolani, *Fathul Bari*, (Bairut: Darul Ma'rifah, 1379) j.12 h.60

[303] Erwandi Tarmidzi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer* (Bogor: P.T Berkat Mulia Insani, 2017) h.208

keping untuk sifulan hingga habis uang 400 dinar saat itu juga. Lalu budah Umar pulang dan melaporkan apa yang dia saksikan. Kemudian Umar melakukan hal yang sama terhadap Muadz bin Jabal. Muadz menerima hadiah Khalifah seraya berkata : semoga Allah merahmati Kholifah. Lalu Muadz memanggil budaknya dan berkata : berikan sekian untuk rumah sifulan dan sekian untuk rumah sifulan. Istri Muadz muncul dan berkata : kita juga orang miskin berilah bagian untuk keluargamu. Muadz melihat isi pundinya, ternyata hanya tersisa 2 dinar lalu ia berikan untuk istrinya. Budaknya Umar pulang dan melaporkan hasil persaksianya, mendengar beritau itu, Umar gembira seraya berkata

إِنَّهُمْ إِخْوَةٌ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ[304]

Mereka (sahabat Nabi) adalah bersaudara, (yang) satu dan (yang) lainya memiliki ahlak yang sama[305]

g) Asuransi Pendidikan

Asuransi pendidikan adalah produk asuransi yang menjamin biaya pendidikan anak ketika orangtua terkena risiko meninggal dunia atau cacat total sehingga tidak bisa menafkahi keluarganya. Asuransi pendidikan merupakan bagian dari produk asuransi jiwa dengan investasi yang dikelola khusus untuk membiaya pendidikan anak di masa depan.[306]

Asuransi pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu asuransi dwiguna dan asuransi unit link. Asuransi dwiguna (endowment) merupakan

[304] Abdullah ibnul Mubarak, *Azzuhdu*, (Mesir : Addarus Salafiyah, 1419 H) j.1 h.178

[305] Erwandi Tarmidzi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer* (Bogor: P.T Berkat Mulia Insani, 2017) h.209

[306] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Asuransi_pendidikan diakses tanggal 22 Maret 2024

asuransi pendidikan dengan fasilitas tabungan. Sistem kerja asuransi dwiguna mirip seperti tabungan berjangka yang hanya bisa dicairkan pada jangka waktu yang telah ditetapkan dalam polis. Artinya, biaya pendidikan bisa diklaim tanpa harus terjadi risiko kematian orangtua. Sementara itu, asuransi pendidikan unit link merupakan jenis asuransi yang menggabungkan manfaat investasi. Sistem kerja asuransi unit link adalah biaya premi yang dibayarkan pemegang polis akan dikelola oleh perusahaan asuransi dalam dua keranjang, yaitu keranjang asuransi (biaya pendidikan anak) dan investasi di pasar modal atau utang. Nilai investasi yang diperoleh akan diberikan saat anak memasuki jenjang pendidikan yang telah disepakati, misalnya SD, SMP, SMA, atau universitas. Namun, ada risiko investasi yang harus diperhatikan saat nasabah memilih asuransi pendidikan unit link.[307]

Pada tahun 1985 para ulama Islam sedunia yang berada di bawah OKI dalam Konferensi kedua di Jeddah sepakat mengeluarkan keputusan nomor 9 (9/2) 1985 yang berbunyi : transaksi asuransi premi tertentu yang diselenggarakan oleh perusahaan asuransi merupakan transaksi dengan tingkat *Ghoror* (spekulasi) tinggi hal ini membuat hukum transaksi asuransi batal menurut syariat oleh karena itu transaksi ini diharamkan Islam[308]

Alasan transaksi asuransi diharamkan karena mengandung unsur perjudian artinya bisa mendapatkan lebih banyak daripada yang dibayarkan atau lebih sedikit atau tidak mendapatkan apapun dari apa yang sudah dia bayarkan.

---

[307] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Asuransi_pendidikan diakses tanggal 22 Maret 2024

[308] Erwandi Tarmidzi, Harta Haram Muamalat Kontemporer (Bogor: P.T Berkat Mulia Insani, 2017) h.286

Diantara sebab orang mengambil asuransi pendidikan karena ketakutan dan kekhawatiran orang tua akan masa depan biaya pendidikan anak anaknya, padahal dalam agama islam dijelaskan setiap manusia sudah dijamin rizkinya, maka sebagai bentuk tawakal yang benar seseorang melakukan ikhtiyar sebab musabab yang halal dan mubah saja, bukan dengan menghalalkan segala cara.

Syaitan memiliki peran yang sangat besar dalam menakuti nakuti bani adam dengan kemiskinan dan masa depan, disebutkan dalam surat Albaqarah (2) ayat 268

ٱلشَّيطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلفَقرَ وَيَأمُرُكُم بِٱلفَحشَآءِ

Terjemahnya:

> *Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (jahat)*[309]

h) Riswah (sogok atau suap)

Sogok atau suap adalah sesuatu yang diberikan (berupa barang uang hadiah ataupun jasa) kepada seorang hakim atau siapapun juga agar hakim, pejabat, aparat dan lainnya berpihak kepada pemberi dengan melakukan apa yang diinginkannya baik keinginan tersebut sesuatu yang terlarang ataupun tidak[310]

Perbuatan sogok dan suap dalam sejarah sudah terjadi sejak zaman Yahudi Bani Israil, disebutkan dalam surat Almaidah (5) ayat 42

سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّٰلُونَ لِلسُّحْتِ

[309] Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.45

[310] Erwandi Tarmidzi, Harta Haram Muamalat Kontemporer (Bogor: P.T Berkat Mulia Insani, 2017) h.218

Terjemahnya:

> *Mereka (kaum Yahudi) sangat suka mendengar berita bohong, banyak memakan (makanan) yang haram.*[311]

Assuhtu yang diterjemahkan (harta) haram ditafsirkan oleh Albaghowi dengan harta suap, dia berkata

نَزَلَتْ فِي حُكَّامِ الْيَهُودِ كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ وَأَمْثَالِهِ، كَانُوا يَرْتَشُونَ وَيَقْضُونَ لِمَنْ رَشَاهُمْ

قَالَ الْحَسَنُ كَانَ الْحَاكِمُ مِنْهُمْ إِذَا أَتَاهُ أَحَدٌ بِرُشْوَةٍ جَعَلَهَا فِي كُمِّهِ فَيُرِيهَا إِيَّاهُ وَيَتَكَلَّمُ بِحَاجَتِهِ فَيَسْمَعُ مِنْهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَى خَصْمِهِ، فَيَسْمَعُ الْكَذِبَ وَيَأْكُلُ الرُّشْوَةَ[312]

Ayat ini turun (berkaitan) tentang penegak hukum Yahudi (yang bernama) Ka'ab bin Asyrof dan semisalnya yang mereka minta disuap dan memenangkan orang yang menyuapnya.

Hasan berkata : seorang hakim diantara mereka jika salah seorang datang ingin menyuap maka dia sembunyikan dalam lengan bajunya kemudian dia perlihatkan kepada sang hakim lantas dia menyampaikan keperluanya, maka hakim itu mendengarkanya dan dia tidak melihat kepada lawanya, maka (dengan demikian) hakim itu mendengar dusta dan makan suap.

Diantara bentuk suap dalam dunia pendidikan adalah hadiah yang berikan oleh siswa atau walimurid kepada pegawai, guru atau dosen, hal ini disebutkan dalam hadis kisah Ibnu Lutbiyah yang mana Nabi mengutus dia untuk menarik zakat, ketika kembali kepada Nabi, dia berkata : ini (hasil penarikan zakat) untukmu dan yang ini hadiah yang diberikan kepadaku, maka Nabi bersabda

---

[311] Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.115

[312] Abu Muhammad Al-Baghowi, Ma'limut Tanzil (Riyadh: Daru Taibah, 1997) j. 3 h. 85

أفَلا قَعَدْتَ في بَيْتِ أبِيكَ وأُمِّكَ، فَنَظَرْتَ أيُهْدى لكَ أمْ لا[313]

Artinya :

> *Kenapa engkau tidak duduk dirumah ayahmu dan ibumu, kemudian engkau melihat apakah engkau akan diberi hadiah atau tidak.*

Hal semacam ini terjadi karena lemahnya nilai nilai ibadah dan zuhud, yang mana sudah dijelaskan dalam pembahasan karakter tawadhu dan zuhud, karena diantara bentuk zuhud yang paling rendah adalah mengambil yang halal dan meninggalkan yang haram, seperti yang disebutkan oleh Imam Ahmad

الزُّهد على ثلاثة أوجهٍ: ترك الحرام، وهو زهد العوامِّ. والثاني: ترك الفضول من الحلال، وهو زهد الخواصِّ. والثالث: ترك ما يَشْغَل عن الله، وهو زهد العارفين[314]

Zuhud ada tiga tingkata : (pertama) adalah meninggalkan yang haram, itulah zuhudnya orang awam, kedua : meninggalkan halal yang berlebihan, itulah zuhudnya orang khusus, ketiga : meninggalkan apa yang menyibukan dari (beribadah) kepada Allah, itulah zuhudnya arifin (yang benar benar mengenal Allah)

[313] Muhammad bin Ismail Albukhori, Sahih Bukhori, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.6636

[314] Ibnul Qayyim Aljauziyah, Madarijus Salikin, (Bairut: Darul Kitab Al Arobi, 1996) h.2 h.14

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyeleseikan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam surat Alfatihah ada delapan yaitu : ayat pertama mengandung nilai-nilai pendidikan berdoa, ayat kedua mengandung nilai-nilai pendidikan tauhid, ayat ketiga mengandung nilai-nilai pendidikan adab dan ahlak, ayat keempat mengandung nilai-nilai pendidikan keimanan, ayat kelima mengandung nilai-nilai pendidikan ibadah, ayat keenam dan ketujuh mengandung nilai-nilai pendidikan uswah hasanah, nilai-nilai pendidikan mengamalkan ilmu, dan nilai-nilai pendidikan mengenal kebenaran dan kesesatan.

Sedangkan karakter religious yang terbentuk dari nilai-nilai pendidikan islam di atas ada tujuh karakter, yaitu : nilai-nilai pendidikan tauhid membentuk karakter mampu berfikir logis dan membentuk karakter berkepribadian ikhlas, nilai-nilai pendidikan keimanan membentuk karakter sifat jujur, nilai-nilai pendidikan ibadah membentuk karakter bersikap tawakal, nilai-nilai pendidikan mengenal kebenaran dan kesesatan membentuk karakter memegang teguh kebenaran, nilai-nilai pendidikan ibadah membentuk karakter *tawadhu'* (rendah hati) dan zuhud, kemudian yang terahir : nilai-nilai pendidikan mengamalkan ilmu membentuk karakter sifat amar makruf nahi mungkar

Nilai nilai pendidikan dan karakter religius di implementasikan untuk menyeleseikan beberapa kasus kontemporer seputar dunia pendidikan diantaranya

: gaji tidak merusak keihlasan, sebab maraknya jual beli ijazah palsu dan asuransi pendidikan karena hilangnya karakter tawakal, harus ada amar ma'ruf nahi mungkar untuk melawan plagiat plagiat karya ilmiyah, harus saling memberi uswah hasanah dalam menghidupkan kedisiplinan pegawai dan guru, sudah sepantasnya perilaku adab ahlak dijadikan standar kelulusan, tidak hanya pada nilai nilai angka saja, kasus korupsi bukti lemahnya nilai iman pelakunya dan kasus suap menyuap akan bisa dibrantas dengan menanamkan karakter zuhud.

B. Implikasi

Penilitian ini memberikan gambaran implikasi secara teoristis dan praktis sebagai berikut:

1) Menanamkan dan mebiasakan nilai-nilai pendidikan Islam, hingga membentuk karakter bagi peserta didik, hasilnya tidak akan terbatas pada peserta didik itu saja, akan tetapi akan berdampak pada masyarakat dan negara. Perlu diketahui bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya dibatasi dengan hasil nilai ujian, akan tetapi dilihat dalam praktek nyata prilaku peserta didik, setelah mereka menyelesaikan masa pendidikan. Inilah nilai-nilai pendidikan Islam dan karakter religius yang akan membentuk generasi generasi takwa yang akan membangun negeri *baldatun toyyibatun wa robbun ghofur*.
2) Menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dan karakter religius akan mampu mengurangi berbagai jenis kejahatan pada seluruh ruang lingkupnya, seperti kejahatan ditingkat negara, dunia pendidikan, masyarakat ataupun perorangan.

3) Hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi para penyusun materi pendidikan Islam, peneliti atau akademisi agar memperhatikan nilai-nilai pendidikan Islam dan karakter religius ketika berbicara tentang pendidikan Islam.

C. Rekomendasi

Dari hasil penelitian di atas, maka peneliti merekomendasikan :

1. Mengoreksi ulang hasil pendidikan pada sekolah-sekolah yang ada di era kontemporer ini, apakah pendidikan mereka benar-benar sudah mencakup nilai-nilai pendidikan Islam ? Apakah nilai nilai pendidikan islam itu sudah tertanam hinga benar-benar membentuk karakter anak didiknya ? Fenomena yang kita saksikan pada peserta didik kita yang terjerumus dalam pergaulan bebas, perbuatan kejahatan seperti pembunuhan, perzinahan, minum khomer, pencurian dan lain sebagainya merupakan bukti jika pendidikan kita di era kontemporer ini mayoritas belum membuahkan hasil dalam memperbaiki hati dan perilaku anak didik.
2. Membenahi dunia pendidikan yang dimulai dari para guru karena mereka yang memegang tanggung jawab terbesar dalam keberhasilah pendidikan generasi zaman sekarang, dimulai dari memilih guru yang kompeten, bisa dijadikan uswah hasanah bagi anak didiknya atau mengupgrade guru yang sudah ada dengan melakukan pelatihan pelatihan materi nilai-nilai pendidikan Islam dan karakter religius.
3. Memperbanyak jam pelajaran agama yang meliputi pelajaran ibadah, aqidah dan tauhid, adab dan ahlak serta pelajaran fiqih.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Muhammad Syamsul Haq, *Aunul Ma'bud*, Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah, 1990

Abdul Wahhab, Muhammad bin Abdul Wahhab, *Al Usulus Tsalasah*, KSA: Wizaroh SYuun Al Islamiyah, 1421 H

Abu Muhammad Al-Baghowi, *Ma'limut Tanzil*, Riyadh: Daru Taibah, 1997)

Abu Zakariya Annawawi, *Alminhaj Syarah Shahih Muslim*, Bairut: Daru Ihya' Turas, 1392 H)

Ahmad bin Syuaib Annasai, Sunan Annasai (Riyadh: Darus Salam, 1999)

Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001

Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011)

Al 'Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Majmuk Fatawa*, Riyadh: Darul Wathan, 1413 H

Al Asbahani, Abu Nuaim, *Hilyatul Auliyah*, Mesir: Matba'ah Assa'adah, 1974

Al Asqolani, Ibnu Hajar, *Al Ishobah fi Tamyizis Shohabah*, Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah, 1415 H

Al Utsaimin, Muhammad bin Sholeh, *Tafsirul Utsaimin*, KSA: Daru Ibnil Jauzi, 1423 H

Al-Ashbahani, Ahmad bin Abdillah, *Hilyatul Auliya*, Mesir, Matba'ah Assa'adah, 1974

Albani, Muhammad Nasiruddin, *Dhoiful Jamik*, Bairut: Almaktab Al Islami, 1998

Albani, Muhammad Nasiruddin, *Shohih Targhib wa Tarhib*, Riyadh: Maktabah Alma'arif, 2000

Albani, Muhammad Nasiruddin, *Tamamul Minnah*, Riyadh: Darur Royah,1417 H

Albani, Nasiru Din, *Shohih Aljamik*, Bairut: Almaktab Al Islami, 1988

Albani, Nasiru Din, *Shohih Targhib wa Tarhib*, Riyadh: Maktabah Alma'arif, 2000

Albani, Nasiruddin, *Shohihul Jamik*, Bairut: Almaktab Al Islami, 1988

Albazzar, Abu Bakar, *Musnad Albazzar*, Madinah Munawaroh: Maktabah Ulum wal Hikam, 2009

Albukhori, Muhammad bin Ismail, *Sahih Bukhori*, Riyadh: Darus Salam, 1999

Alhalabi, Ali Hasan, *Attasfiyah wa Attarbiyah*, KSA, Darut Tauhid, 1414 H

Aljauziyah, Ibnu Qayyim, *Alfawaid*, Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah, 1973

Aljauziyah, Ibnul Qayyim, *Madarijus Salikin*, Bairut: Darul Kitab Al Arobi, 1996

Aljazairi, Abu Bakar, *Aisarut Tafasir*, Madinah: Maktabah Al Ulum Wal Hikam, 2003

Aljazari, Syamsuddin, *Ghoyatun Nihayah fi Thobaqot Alqurro*, Bairut: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1351 H

Almubarokfuri, Shofiyur Rahman, *Arrohiqul Makhtum*, Damaskus: Darul Isma, 1427 H

Alus Syeikh, Abdurrahman bin Hasan, *fathul majid*, mesir: matba'ah sunnah, 1957

Annawawi, Abu Zakaria, *Alminhaj Syarah Muslim bin Hajjaj*, Bairut: Daru Ihyaut Turos Al Arobi, 1392 H

Annawawi, Abu Zakariya, *Riyadus Sholihin*, Bairut: Daru Ibni Katsir, 2007

Annawawi, Abu Zakariya, *Tahdzibul Asma wal Lughot*, Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah

Anwar, Saifuddin , *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001

Arrifai, Muhammad Nasib, *Taisir Al-Ali Alqodir*, Riyadh : Maktabah Almaarif, 1989

As Sakdi, Abdurrohman *Tafsir Taisir Alkarim Arrohman*, Riyadh : Darus Salam, 2002

Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Upaya Pengembanngan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN Malang PRESS)

Atthobari, Ibnu Jarir, *Jamiul Bayan*, Bairut: Daru Hajer, 2001

Attirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan Tirmidzi*, Riyadh: Darus Salam, 1999

Azzahabi, Syamsuddin, *Siyar A'lamin Nubala*, Cairo: Darul Hadis, 2006

Azzuhaili, Wahbah, *Attafsirul Munir*, Bairut: Darul Fikri, 1991

Bin Baz, Abdul Aziz, *Majmuk Fatawa*, KSA, Riasah Idarah Buhus Ilmiyah wal Ifta, 1420 H

bin Sholeh, Muhammad bin Sholeh, *Alqoulul Mufid*, KSA: Darul ibnul Jauzi, 1424 H

Erwandi Tarmidzi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, Bogor: P.T Berkat Mulia Insani, 2017

Facrur Razi, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press Medan, 1996

Fuad Nashori dkk, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002)

Gugup Tugi Prihatma dan Nur Hayani, *Perencanaan Bisnis Kontemporer*, (Pasuruan : CV. Penerbit Qiara Media 2021)

Haidari Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional* (Jakarta: kencana, 2004)

Hazimi, *Usulut Tarbiyah*, Riyadh: Darul Alimil Kutub, 2000

Ibnu Hajar Al 'Asqolani, *Fathul Bari*, Bairut: Darul Ma'rifah, 1379

Ibnu Katsir, Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Riyadh: Daru Taibah, 1999

Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid, *Sunan ibnu Majah* (Riyad : Darus salam, 1999)

Ibnul Mubarak, Abdullah, *Azzuhdu*, (Mesir : Addarus Salafiyah, 1419 H)

ibnu Taimiyah, Ahmad, *Majmuk Fatawa*, KSA: Mujammak Malik Fahd, 2004

Ibnu Taimiyah, Ahmad, *Majmuk Fatawa*, Madinah Munawwaroh: Mujammak Malik Fahd, 2004

ibnu Taimiyah, Taqyuddin, *Qoidah Jalilah fil Tawassul wal Wasilah*, Ajman: Maktabah Alfurqon, 2001

Ibnul Qayyim, *Attafsirul Qoyyim*, Bairut, Darul Kutubil Ilmiyah, 1367 H

Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Grafindo, 1997)

Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quranul Karim Terjemah Perayat*, Tangerang: PT Insan Media Pustaka, 2013

Kumpulan Pakar Ulama, *Nadratun Naim*, Jeddah: Darul Wasilah, 1998

M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)

Mahmud, *Penelitian Pendidikan,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2011

Mahmud, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011

Maidin, M. Nasir, *Pedoman Penulisan Disertasi,* Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2021

Mandzur, Ibnu, *Lisanul Arob*, cet. 3, Beirut: Darus Shodir, 1414 H

Meity Taqdir, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007

Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2004)

Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

Muhammad Amin Asyinkiti, *Daf'u Ihamil Ithirob*, Bairut: Daru Ibnu Hazem, 2019

Muhammad Asyrof, *Aunul Ma'bud*, Bairut, Darul Kutubil Ilmiyah, 1415 H

Muhammad bin Aly Asyaukani, *Fathul Qadir*, Bairut: Daru Ibnu Katsir, 1414 H

Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Nashsihul 'Ibad*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010)

Mujammak Malik Fahed, *Attafsir Almuyassar*, Madinah: Almujammak, 2009

Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)

Munawwir AW, *Kamus Al-Munawwir*, ed. 2, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997

Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, Riyadh: Darus Salam, 1999

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian,*Jogjakarta: ArRuzz Media,2016

Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013)

Qotton,Manna Khalil, *Mabahis Fi Ulumil Quran,* Doha: Maktabah Ma'arif ,1996

Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BPMIGAS, 2004)

Sarjono*, Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Cet.25, Bandung; Penertbit Alfabeta, 2017

Sulaiman bin Al Asy'ast, *Sunan Abi Dawud*, Riyadh: Darus Salam, 1999

Sumanto, *Teori dan Metode Penelitian, CAPS*, Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014

Syakir, Ahmad, *Umdah Tafsir*, Almanshuroh : Darul Wafa, 2003